

Volume 18, Tahun IX, Jul – Des 2021

MANHAJ

Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan

**PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN PENGENALAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR
PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR**

Dr. Muhammad Zein

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Firdaus Fauzi

ETIKA BISNIS RUMAH SAKIT BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA

Mhd. Thoib Nasution

**IMPLEMENTASI TAFSIR TAHLILI
TERHADAP ALQURAN SURAH AR-RA'DU AYAT 11**

Rudi Hartono

METODOLOGI PENULISAN TAFSIR AL-MARAGI

Saminah

TAKHRIJ HADIS DOA IFTITAH

Nurhalimah Batubara

MOTIVASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zainarti

**PERAN PSIKOLOG DALAM BIDANG PENDIDIKAN,
Pemerintahan dan Industri**

Dewi Kirana

FAUNA PERSPEKTIF IBNU SINA KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Hamzah

**ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MENGGUNAKAN
MODEL MILES DAN HUBERMAN**

Mely Novasari Harahap



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM "UISU" P.SIANTAR

Kampus: Jln. Sangnawaluh Km 4,5 Pematangsiantar

Telp/Fax (0622) 7550179 Website: www.staiuisu.ac.id e_mail: staiuisu@yahoo.co.id

MANHAJ

Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Masyarakat

Pemimpin Umum:

Saleh Adri

Pemimpin Redaksi:

M. Thaib Nasution

Redaktur Ahli:

Mukhtar Lubis

Selamat

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag. (UIN Sumatera Utara)

Dr. Abdul Hamid Ritona, MA. (UIN Sumatera Utara)

Dr. Mursal, M.Ag. (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat)

Anggota Redaksi:

Junaini Sihotang

Dewi Kirana

Mhd . Choir Nazlan Nasution

Fatimah Yanti Sinaga

Paisri

Sekretaris:

Abdullah Hadi Nasution

Wahyudi

Bendahara:

Ahmad Dai Parinduri

Sirkulasi:

Ahmad Bakti Nasution

Alamat Redaksi :

Jln. Asahan Km 4,5 Telp/Fax (0622) 7550179 Pematangsiantar

Website: www.staiuisu.ac.id e_mail: staiuisu@yahoo.co.id

Manhaj menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan penelitian, laporan liputan, laporan akademik dan resensi. Panjang tulisan minimal 15 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Edisi Volume 18, Tahun IX, Jul – Des 2021, kembali memuat kajian tentang Pendidikan Islam, Tafsir, Hadits, Psikologi , Filsafat Islam, Ekonomi Islam dan Statistik. Bidang Pendidikan Islam ditulis oleh Muhammad Zein dengan judul Pembelajaran Efektif dan Pengenalan Terhadap Faktor-faktor Psikis yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Firdaus Fauzi menulis Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Di bidang Tafsir ditulis oleh Rudi Hartono dengan judul Implementasi Tafsir Tahlili Terhadap Al-Quran Surah Ar-Ra’du Ayat 11 dan Saminah dengan Judul Metodologi Penulisan Tafsir Al-Maragi. Bidang Hadits ditulis oleh Nurhalimah Batubara dengan judul Takhrij Hadis Doa Iftitah.

Dewi Kirana menulis Peran Psikolog Dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan Dan Industri dalam bidang Psikologi. Sedangkan bidang Ekonomi Islam Mhd. Thoib Nasution menulis Etika Bisnis Rumah Sakit Berbasis Nilai-Nilai Agama, serta Zainarti menulis Motivasi Dalam Perspektif Islam.

Dalam bidang Filsafat Hamzah menulis Fauna Persepektif Ibnu Sina Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Dalam bidang statistik Mely Novasari Harahap menulis Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles Dan Huberman.

Semua tulisan yang ada dalam edisi ini menarik untuk dibaca, kritik dan sarannya diucapkan terima kasih, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Selamat Membaca !

Penyunting.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	:	iii
Daftar Isi	:	iv
Muhammad Zein	:	PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN PENGENALAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGI YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR	2489-2509
Firdaus Fauzi	:	KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	2511-2536
Mhd. Thoib Nasution	:	ETIKA BISNIS RUMAH SAKIT BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA	2537-2550
Rudi Hartono	:	IMPLEMENTASI TAFSIR <i>TAHLILI</i> TERHADAP ALQURAN SUSRAH AR-RA'DU AYAT 11	2551-2561
Saminah	:	METODOLOGI PENULISAN <i>TAFSIR AL-MARAGI</i>	2563-2577
Nurhalimah Batubara	:	TAKHRIJ HADIS DOA IFTITAH	2579-2604
Zainarti	:	MOTIVASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	2605-2624
Dewi Kirana	:	PERAN PSIKOLOG DALAM BIDANG PENDIDIKAN, PEMARINTAHAN DAN INDUSTRI	2625-2632
Hamzah	:	FAUNA PERSPEKTIF IBNU SINA KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	2633-2642
Mely Novasari Harahap	:	ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MENGGUNAKAN MODEL MILES DAN HUBERMAN	2643-2653

PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN PENGENALAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR PSIKIS YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Dr. Muhammad Zein¹

email: muhammadzeinkandor@gmail.com

Abstract

Learning is a process carried out by individual students to obtain information, new knowledge or skills from the surrounding environment. Individuals will be said to have changed if there has been a real change towards a better state, in the form of changes in cognitive, affective, and/or psychomotor.

Learning as a process basically involves many things and components which, consciously or unconsciously, will have an impact on the process and learning outcomes themselves. The impact in learning that is influenced by these factors can be in the form of individual speed or slowness in learning and the success or failure of achieving learning goals in the form of satisfactory or unsatisfactory learning achievements.

Keywords: Cognitive, affective, psychomotor

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.²

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sebagai

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

²Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 14.

membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna sebagai subjek didik. Teori semacam ini boleh diterima, dengan suatu alasan bahwa dari struktur kognitif itu dapat mempengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang.³

Proses belajar secara kasat mata tidak dapat diamati. Namun demikian, terdapat beberapa indikator pada individu yang dikatakan telah belajar. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa proses belajar proses yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan interaksi dengan lingkungan.

Permasalahan yang muncul selanjutnya tentang belajar adalah bagaimana proses belajar terjadi dan bagaimana pula hasil dari proses belajar itu. Banyak ahli pendidikan terutama ahli psikologi belajar bersepakat bahwa belajar merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan rumit. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi. Artinya, proses belajar pada internal siswa terutama otak yang mencakup ingatan dan pemrosesan informasi sebagai sebuah pengetahuan dalam prosesnya belajar selalu mendapatkan dukungan dari ranah psikomotorik yang meliputi melihat, mendengar, dan mengucapkan. Oleh sebab itu, indra sebagai pintu gerbang masuk utama segala informasi yang ada di lingkungan menuju otak untuk diolah, diinterpretasi dan disimpan untuk kemudian dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah.⁴

Di samping itu, sebagaimana dikatehui bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa demi mencapai hasil belajar yang diharapkan, yang salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran efektif. Kemudian pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap serta merupakan pembelajaran yang disenangi siswa. Intinya bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Diantara ciri-ciri pembelajaran efektif adalah aktif, kompleks, dipengaruhi perbedaan individual siswa, dipengaruhi oleh berbagai konteks belajar dan kecermatan penguasaan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satu usaha yang dapat kita lakukan adalah dengan memahami bagaimana anak didik kita belajar. Dalam mencapai tujuan tersebut maka terlebih dahulu kita harus mengetahui teori belajar itu sendiri. Teori ini bukan hanya penting, melainkan vital bagi psikologi dan pendidikan untuk dapat belajar lebih efektif sehingga siswa bisa maju atau berkembang, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang itu.⁵

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan

³*Ibid.*, h. 21.

⁴Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi pendidikan: Teori Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 117.

⁵Oemar Hamlik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 36.

siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam tingkah laku dari hasil pembelajaran yang ia dapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.

Kondisi dan suasana sangat mempengaruhi terjadinya pembelajaran yang efektif demi pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Karena itu perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kondisi dan suasana pembelajaran. Makalah ini akan menjelaskan tentang kondisi dan suasana pembelajaran efektif serta mencoba mengenali faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar itu sendiri.

B. HAKIKAT BELAJAR

Pertanyaan pertama adalah sebenarnya belajar itu apa dan bagaimana. Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut diletakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Belajar juga menekankan pada pemahaman, bukan hanya sekedar pengetahuan mengetahui. Oleh karena itu belajar membutuhkan proses yang berlangsung secara terus menerus yang diperoleh melalui pengamatan, membaca dan juga melalui mendengarkan penjelasan.

Menurut Slameto bahwa ; "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".⁶ Sedangkan menurut Slameto (dalam Riyanto) "Belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol".⁷

Menurut Djaali bahwa; "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".⁸ Dengan demikian lingkungan dan kondisi dalam belajar akan sangat mempengaruhi proses belajar tersebut. Kemudian Hamalik mengatakan bahwa ; "Belajar adalah modifikasi atau mempertegak kelakuan melalui pengalaman, belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta,2010) hal.2

⁷Slameto, *Ibid*, hal. 2)

⁸Djaali, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta : Bumi aksara, 2007), hal.155

perubahan kelakuan".⁹ Belajar sebagai sesuatu proses, diharapkan memberikan dampak yang positif dan meningkatkan kelakuan kearah yang lebih baik dan lebih sempurna dari sebelumnya.

Dengan demikian, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan, dan hal ini terjadi melalui respon terhadap lingkungan, serta hasil perubahannya bukan hanya perubahan negatif tetapi juga perubahan yang positif, perubahan kearah kemajuan atau kearah perbaikan bagi pribadi individu tersebut.

C. PRINSIP DASAR PROSES BELAJAR MENGAJAR

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan juga perbedaan. Dari beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Baik bagi siswa yang yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun pada guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya.¹⁰ Dari prinsip-prinsip tersebut sangat berkaitan dengan:

1. *Perhatian dan motivasi*

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian pada belajar akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.¹¹ Dengan ini siswa dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap semua rangsangan yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Dengan adanya tuntutan ini maka siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya, baik dalam bentuk suara, bentuk, gerak dan rangsangan yang lain. Hal ini diharapkan siswa selalu melatih indranya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul pada proses pembelajaran.¹²

Sedangkan motivasi dapat merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan etika sampai kegiatan belajar berakhir.¹³ Kemudian motivasi pada siswa untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus menerus, siswa dapat melakukan dengan menentukan/mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai.¹⁴

⁹Oemar Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta : Bumi Aksara,2008) hal.6)

¹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009). h. 42.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, h. 50.

¹³*Ibid.*, h. 43.

¹⁴*Ibid.*, h. 51.

2. Keaktifan

Menurut Gage and Berliner, dalam Dimiyati menyatakan anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari dan menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Keaktifan ini beraneka ragam bentuknya mulai dari fisik sampai pada psikis.¹⁵ Dengan adanya keaktifan ini bagi siswa menunjukkan keterlibatan langsung siswa pada proses pembelajaran.

3. Keterlibatan langsung/pengalaman.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dengan "*learning by doing*" -nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4. Pengulangan

Mengajar adalah bentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan hingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus. Menurut Dimiyati pengulangan masih sangat relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/pengulangan. Metode *drill* dan *stereotyping* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.¹⁶

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk pada tujuan baru, demikian seterusnya.¹⁷

6. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga penguatan yang tidak menyenangkan.¹⁸

¹⁵*Ibid.*, h. 45.

¹⁶*Ibid.*, h. 47.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, h. 48.

7. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karena itu maka perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.¹⁹

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pada dasarnya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan interaksi tingkah laku dengan jalan menjalin dengan lingkungan²⁰

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses belajar mengajar. Bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dalam proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.²¹

D. HASIL BELAJAR SEBAGAI TUJUAN

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar. Pada umumnya siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti belajar baginya. Dalam proses belajar siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Dengan adanya penguatan tersebut maka siswa akan menjadi sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan semakin memperkuat keinginan untuk semakin mandiri. Siswa belajar didorong oleh keingintahuan atau kebutuhannya.²²

Menurut Irham dan Novan Proses belajar dilaksanakan oleh individu dengan dibantu oleh pendidik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut dalam proses pembelajaran diusahakan sedemikian rupa oleh guru dengan cara diorganisasikan dalam

¹⁹*Ibid.*, h. 49.

²⁰Irham, *Psikologi*, h. 116.

²¹Sardiman, *Interaksi*, h. 19.

²²Dimiyati, *belajar*, h. 22.

bentuk metode dan model pembelajaran agar dapat lebih mudah dipahami dan dicapai oleh siswa.²³ Artinya, individu belajar dengan berbagai proses agar tujuan individu tersebut tercapai yang kemudian dalam proses tersebut difasilitasi oleh pendidik.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.²⁴ sebagai contohnya guru merumuskan sasaran belajar bagi siswa "siswa dapat menjelaskan pengertian haji dan umroh". Sasaran tersebut berfaedah bagi guru untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini, ada kesejajaran pada sasaran belajar (rumusan guru, dan di Informasikan kepada siswa) dengan tujuan belajar siswa.

Akibat belajar tersebut siswa mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan makin meningkatnya kemampuan maka secara keseluruhan siswa dapat mencapai tingkat kemandirian.²⁵ dari segi guru, guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya "sementara". belajar Dengan belajar kemampuan siswa akan semakin meningkat. Meningkatnya kemampuan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baru. Bila semua siswa menerima sasaran belajar dari guru, maka makin lama siswa akan dapat membuat program belajarnya sendiri.²⁶

Menurut sugiyono dan hariyanto, proses belajar selalu dimulai karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang efektif apabila hendak dicapai. Selain itu proses belajar itu sendiri akan lebih efektif apabila siswa mampu mengerti tujuan dan manfaat dari materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.²⁷

E. KARAKTERISTIK HASIL BELAJAR YANG DIHARAPKAN

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan-pengetahuan baru ataupun keterampilan dari lingkungan sekitarnya. Individu akan dikatakan telah berubah apabila telah ada perubahan yang nyata menuju keadaan yang lebih baik, dalam bentuk adanya perubahan struktur kognitif, afektif, dan atau psikomotorik.

Menurut sugihartono dalam Muhammad Irham, tidak semua aktifitas atau perubahan perilaku pada siswa dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar. Ciri-ciri perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:

²³Irham, *psikologi*, h. 19.

²⁴Dimiyati, *Belajar*, h. 23.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, h. 25.

²⁷Sugiyono dan Hariyanto, *Belajar Teori Dan Konsep Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78

1. Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari
2. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat *continue* dan fungsional
3. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif
4. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen atau relatif menetap
5. Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah
6. Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan²⁸

Pendapat lainnya tentang ciri-ciri belajar disampaikan oleh Sri Rumini dkk, bahwa siswa yang telah melakukan aktivitas belajar dapat dilihat dari ciri-cirinya.²⁹

1. Adanya perubahan tingkah laku pada siswa, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun yang tidak
2. Perubahan tingkah laku yang terjadi apabila siswa mencakup perubahan tingkah laku kognitif, afektif, maupun psikomotorik
3. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya pengalaman belajar dan latihan yang dialami siswa sendiri. Oleh sebab itu, perubahan seperti kerusakan fisik, penyakit, pertumbuhan dan kematangan dan hal-hal ghaib lainnya dianggap tidak hasil belajar.
4. Hasil perubahan perilaku pada siswa relatif menetap
5. Belajar merupakan proses yang diusakan sehingga kadangkala membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

F. ASPEK PSIKIS FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN BELAJAR

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Dampak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dapat berupa kecepatan atau kelambatan individu dalam belajar dan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan belajar dalam bentuk prestasi belajar yang memuaskan atau kurang memuaskan.³⁰

Menurut Muhibbin Syah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar³¹, yaitu:

²⁸Irham, *Psikologi*, h. 124.

²⁹Sri Rumini *et.all*, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), h. 59-60.

³⁰Irham, *Psikologi*, h. 125.

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 129.

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri ini meliputi dua aspek, yakni:

- a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah),

Hal ini kondisi jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Oleh sebab itu menurut Sumadi Suryabrata, pendidik memiliki kewajiban menjaga kondisi fisiologis siswa agar tetap dapat berfungsi dengan baik dan kondisi fisik yang bugar dapat dilakukan dengan adanya pemeriksaan oleh dokter sekolah secara periodik, penyediaan dan penggunaan alat-alat pembelajaran yang memenuhi syarat kesehatan, penempatan posisi siswa dengan baik, dan berbagai strategi lainnya yang mungkin dapat dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan preventif maupun kuratif.³²

- b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah),

Pada aspek psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.³³

Menurut Sri Rumini dkk. Siswa yang mengalami gangguan psikis, misalnya: tingkat kecerdasan yang terlalu rendah tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi pelajaran meskipun materi dan cara penyampaiannya cukup sederhana. Siswa yang sukar mengingat dan daya fantasi lemah juga membutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kelemahannya.³⁴

Pada aspek ini dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut³⁵:

- a. Tingkat kecerdasan/inteligensi siswa
- b. Sikap siswa
- c. Bakat siswa

³²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 127.

³³Irham, *Psikologi*, h. 127.

³⁴Rumini, *Psikologi*, h. 61.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi*, h. 131.

- d. Minat siswa
- e. Motivasi siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi diluar diri individu yang belajar.³⁶

a. Faktor sosial

Menurut Sumadi Suryabrata yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia yang hadir secara langsung, maupun yang tidak hadir, tetapi mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran siswa. Faktor-faktor eksternal yang termasuk dalam kelompok faktor-faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budayanya, serta lingkungan alam dan kondisinya.³⁷

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b. Lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani faktor pendekatan belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya pendekatan belajar masuk dalam kategori faktor internal.³⁸

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut di atas, berikut Muhibbin Syah sajikan dalam sebuah tabel:

³⁶Irham, *Psikologi*, h. 127.

³⁷*Ibid.*, h. 128.

³⁸*Ibid.*, h. 126.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

RAGAM FAKTOR DAN ELEMENNYA		
Internal Siswa	Eksrnal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek fisiologis: <ul style="list-style-type: none"> ◆ Tonus jasmani ◆ Mata dan telinga 2. Aspek psikologis <ul style="list-style-type: none"> ◆ Inteligensi ◆ Sikap ◆ Minat ◆ Bakat ◆ Motivasi 	1. Lingkungan sosial <ul style="list-style-type: none"> ◆ Keluarga ◆ Guru dan staff ◆ Teman 2. Lingkungan nonsosial <ul style="list-style-type: none"> ◆ Rumah ◆ Sekolah ◆ Peralatannya ◆ Alam 	1. Pendekatan Tinggi <ul style="list-style-type: none"> ◆ <i>Speculateive</i> ◆ <i>Achieving</i> 2. Pendekatan Sedang <ul style="list-style-type: none"> ◆ <i>Analitical</i> ◆ <i>Deep</i> 3. Pendekatan Rendah <ul style="list-style-type: none"> ◆ <i>Reproductive</i> ◆ <i>Surface</i>

Menurut Ngalim Purwanto proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu anak yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk pada faktor individu anak antara lain adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar dan motivasi sosial.³⁹

Menurut Sumadi Suryabrata dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran maka faktor-faktor atau komponen-komponen tersebut harus diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Selain pengaturan dan penataannya, alat-alat pelajaran yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan standar dan fungsi didaktis, psikologis, dan pedagogis.⁴⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap individu yang mengalami proses pembelajaran akan menampakkan keberhasilan jika semua faktor pendukungnya dimaksimalkan dengan sebaik mungkin atau malah sebaliknya. Maka dari itu kita sebagai orang tua maupun guru hendaknya memberikan motivasi yang baik bagi anak atau peserta didik. Dengan demikian maka kita dapat mengetahui apa saja faktor keberhasilan pada masa itu atau malah sebaliknya.

³⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 102.

⁴⁰Sumadi, *Psikologi*, hlm: 234.

Selain dari pada itu, banyak faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar, tidak hanya faktor internal, eksternal dan lain sebagainya. Dengan adanya pengaruh tersebut pendidik sebaiknya sudah mengenal tipe dan gaya belajar anak di kelas dengan maksimal, maka dari itu kita harus lebih menggali lagi potensi anak sehingga ketika kita akan menyampaikan materi dengan dorongan baik. Adapun faktor lain yang tidak kalah pentingnya bagi pencapaian proses belajar dan hasil belajar yang baik tersebut adalah pembentukan suasana belajar yang efektif.

G. HAKIKAT PEMBELAJARAN EFEKTIF

Sebelum menelusuri apa sebenarnya hakikat pembelajaran efektif, akan diuraikan terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar dan pembelajaran serta apa juga yang dimaksud dengan efektif. Berkenaan dengan hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Hamalik Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kemudian pengertian efektif didapat dari kata bahasa Inggris, yaitu *effective* yang didefinisikan dengan "*producing a desired or interded result*" "*producing the result that is wanted or interded*"⁴² dan definisi sederhananya "*coming into use*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) atau dapat membawa hasil.⁴³

⁴¹*Ibid*, h.56.

⁴²Oxford University, *Concise Oxford Dictionary Tenth Edition*, (Oxford: University press, 2001), h.77.

⁴³Kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat berdasarkan tindakan dan cara yang dapat membawa hasil dikatakan efektif. Lihat Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 284.

Dari definisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu. Efektif merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektif juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna. Sebuah organisasi yang betul-betul efektif orang yang mampu menciptakan suasana kerja sehingga para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.⁴⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa efektif tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektifitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut *didesain* dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Oleh karena itu maka sesuai dengan pendapat Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa pada hakikatnya pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan tingkah laku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.⁴⁶

Dari beberapa argumentasi di atas bisa di ambil kesimpulan bahwa efektifitas pembelajaran bukan hanya berorientasi pada hasil dan tujuan akan tetapi juga pada proses untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka dari itu fungsi dari unsur-unsur pembelajaran serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran.

⁴⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 226-227

⁴⁵Richard M. Strees, et al, *Efektifitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 176.

⁴⁶Sri, *Psikologi*, h. 226.

H. KARAKTERISTIK BELAJAR YANG EFEKTIF

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode sesuai, guru profesional. Tinjauan utama efektifitas pembelajaran adalah kompetensi siswa. Dan juga Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri:⁴⁷

- a. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
- b. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
- c. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas, semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat belajar.
- d. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
- e. Pelajaran di sekolah perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- f. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
- g. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran *remedial* sebagai perbaikan, jika diperlukan.

I. KONDISI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Untuk menciptakan kondisi yang efektif dalam pembelajaran tentunya usaha guru yang ekstra sangat diperlukan, oleh sebab itu dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, setidaknya yang harus diperhatikan oleh guru adalah:

1. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 94

Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain:⁴⁸

- a. Aktivitas Visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen
- b. Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab.
- c. Aktivitas mendengar, seperti menjelaskan penjelasan guru, mendengarkan pengarahan guru.
- d. Aktivitas gerak, seperti melakukan pembelajaran secara praktek ditempat praktek/ laboratorium.
- e. Aktivitas menulis, seperti mengarang, membuat surat dan membuat karya tulis.

Setiap jenis aktivitas memiliki kadar dan bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Yang jelas, aktivitas kegiatan pembelajaran siswa hendaknya lebih banyak melibatkan siswa, atau lebih memperhatikan aktivitas siswa. Adapun cara meningkatkan keterlibatan siswa adalah menggunakan berbagai teknik belajar, memberikan materi yang tepat berdasarkan tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan pembelajaran.

2. Menarik minat siswa dan perhatian siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

Dapat diambil kesimpulan bahwa minat dan perhatian siswa sangat menentukan jalannya suatu belajar yang efektif, dapat kita bayangkan dalam kondisi siswa tidak semangat dalam artian tidak memiliki keinginan belajar pasti akan menghambat berjalannya kondisi belajar yang efektif yang diharapkan.

3. Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar.⁴⁹

<https://docs.com/TQV>, diakses pada tanggal 8 April 2016

ε λ

⁴⁹Jhon. W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan*, (Jkarta: Prenada Media Group, 2008), h.9.

Lebih lanjut Muhibbin Syah mengemukakan pengertian Motivasi, Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam:⁵⁰

1. Motivasi Instrinsik yaitu, hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya menyenangkan materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
2. Motivasi Ekstrinsik yaitu, hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri teladan orangtua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Berikut ini beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi siswa:

1. Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpancing untuk ikut serta di dalam mencapai tujuan tersebut.
3. Guru berusaha mendorong siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri.
5. Guru selalu berusaha menarik minat belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi guru, orangtua dan yang lainnya terhadap siswa sangat besar pengaruhnya terhadap minat siswa untuk belajar. Oleh sebab itu kaitannya dengan kondisi pembelajaran yang efektif adalah, bagaimana guru, orangtua dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak supaya semangat anak akan timbul, maka dengan itu terwujudlah kondisi pembelajaran yang efektif.

4. Memberikan pelayanan individu siswa

Memberikan pelayanan individual siswa bukanlah semata-mata ditujukan kepada siswa secara perorangan saja, melainkan dapat juga ditujukan kepada sekelompok siswa dalam satu kelas tertentu. Sistem pembelajaran individual atau pembelajaran privat, belakangan ini memang cukup marak dilakukan melalui les privat

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), h.134.

dan atau melalui lembaga-lembaga pendidikan yang memang khusus memberikan pelayanan yang bersifat individual. Dalam sistem pembelajaran tuntas, pelayanan individu merupakan kegiatan yang mesti dilakukan. Setiap sub materi pelajaran yang disajikan harus dapat dimengerti oleh semua siswa, tanpa terkecuali. Oleh karena itu dalam pembelajaran tuntas, materi pelajaran tidak boleh diteruskan sebelum materi yang sedang diajarkan dapat diserap oleh seluruh siswa.

Salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan individual mereka dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Disinilah sebenarnya perlunya keterampilan guru di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua siswa dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan diperlukan adanya pelayanan individu bagi siswa.

5. Menyiapkan dan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran

Media dan alat yang digunakan untuk meluncurkan pesan atau informasi dari pengirim dan penerima pesan. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran sangat efektif kalau penggunaannya tepat sasaran, dalam hal ini Atwi Suparman memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih media secara tepat, yaitu:⁵¹

1. Biaya yang lebih murah, supaya tidak memberatkan kepada guru dengan biaya yang mahal, maka guru dapat mencari alternatif yang lain yang bisa dijangkau.
2. Kesesuaian dengan metode pembelajaran, Untuk jumlah peserta didik yang besar, penggunaan media yang mampu memproyeksikan pelajaran yang kecil menjadi gambar yang lebih besar akan lebih baik daripada bahan pelajaran itu sendiri. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran individual atau kelompok kecil cukup menggunakan media yang lebih kecil.
3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, Hasil kegiatan mengidentifikasi awal peserta didik dijadikan bahan pertimbangan memilih media dan alat, misalnya tingkat kemampuan membaca, melihat, mendengar, dan menggunakan.
4. Pertimbangan praktis, media dan alat dipilih atas dasar praktis tidaknya untuk digunakan, seperti:
 - a. Kemudahan untuk dipindahkan atau ditempatkan
 - b. Kesesuaian dengan fasilitas yang ada dalam kelas
 - c. Keamanan penggunaannya

⁵¹M. Atwi Suparman, *Desain Intruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 266.

- d. Daya tahannya
- e. Kemudahan perbaikannya

J. SUASANA PEMBELAJARAN EFEKTIF.

Suasana belajar yang efektif adalah suasana belajar yang produktif, yang didesain atau dibangun untuk membantu belajar dan meningkatkan produktifitas belajar mereka, sehingga proses pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dengan mengatur suasana belajar, tentunya intraksi timbal balik yang baik antara guru, siswa dan juga orang tua harus sejalan tanpa ada diskomunikasi diantara mereka, dengan hubungan yang baik pemakalah menilai pembelajaran yang efektif akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran, ketika kelas dikelola dengan baik, kelas akan berjalan lancar dan murid akan aktif dalam suasana pembelajaran. Ketika kelas dikelola dengan buruk, maka kelas bisa menjadi kacau dan tidak menarik sebagai tempat belajar, otomatis suasana pembelajaran akan jauh dari kata efektif.⁵²

Ketika memikirkan manajemen kelas dalam mendukung suasana belajar efektif, seharusnya guru harus memperhatikan penataan kelas yang baik, untuk itu Jhon W.Santrock memberikan penjelasan tentang prinsip dalam penataan kelas, diantara prinsip itu adalah:⁵³

- a. Kurangi kepadatan di tempat lalu-lalang, yaitu Gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku murid, meja guru, dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses.
- b. Pastikan anda seorang guru dapat dengan mudah melihat semua murid. Tugas manajemen yang penting adalah memonitor murid secara cermat. Untuk itu Anda harus bisa melihat semua murid. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja anda, lokasi intruksional, meja murid, dan semua murid. Jangan sampai ada yang tidak kelihatan.
- c. Materi pengajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses. Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas.
- d. Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat semua presentase kelas. Tentukan agar anda dan murid akan berada saat presentase kelas diadakan. Untuk aktivitas ini, murid tidak boleh memindahkan kursi atau menjulurkan lehernya. Untuk mengetahui seberapa baik murid dapat melihat dari tempat mereka, duduklah dikursi mereka.

⁵²Jhon, *Educational*, h. 553.

⁵³*ibid*, h. 560.

Sejalanjutnya adalah lingkungan belajar di sekolah yang harus diperhatikan untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman adalah: ruangan belajar yang bersih, cahaya penerangan yang memadai, ventilasi, suhu udara, prabotan belajar, kebisingan, kursi, meja, kepadatan siswa dan sarana-sarana lainnya yang mendukung pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.⁵⁴

Disamping itu lingkungan belajar di rumah juga sangat berpengaruh untuk mencapai pembelajaran yang efektif, Kegiatan belajar anak di rumah sangat berpengaruh terhadap prestasinya di sekolah. Benda benda yang tertata disekitar rumah yang teratur rapi dan sedap dipandang dan lengkap peralatan pembelajarannya sangat mendukung kenyamanan anak belajar.⁵⁵

K. UPAYA MEMELIHARA KONDISI DAN SUASANA BELAJAR YANG EFEKTIF

Strategi pengelolaan kelas adalah siasat yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah.

Menurut Crow and Crow dalam *Educational Psychology* ada beberapa hal yang dapat membantu memelihara kondisi dan suasana pembelajaran efektif, antara lain adalah:

- a. Merumuskan tujuan khusus belajar.
- b. Belajar pada tempat yang kondusif.
- c. Mengusahakan kondisi-kondisi fisik yang dapat membantu dalam konsentrasi kegiatan-kegiatan mental.
- d. Mempunyai rencana yang di ikuti oleh daftar waktu yang tertentu untuk belajar.
- e. Melihat kalimat-kalimat pokok dalam paragraf.
- f. Selama belajar menggunakan metode yang bervariasi.
- g. Mengusahakan membaca cepat dan hati-hati.
- h. Membuat catatan- catatan yang singkat yang baik dan tersusun.
- i. Mencoba menilai bahan-bahan yang sukar untuk dipelajari.

⁵⁴Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud Proyek PMGSD, 1993), h. 81.

⁵⁵Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 93.

- j. Mengemukakan pertanyaan yang penting dan berusaha untuk mendapatkan jawaban-jawabannya.
- k. Belajar dengan mengulangi kembali secara sungguh-sungguh.
- l. Membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
- m. Menganalisis kebiasaan-kebiasaan belajar dan berusaha membetulkan tiap-tiap kelemahan.⁵⁶

L. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Proses dan hasil belajar sangat ditentukan oleh pengenalan terhadap faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri dan juga terkait dengan kemampuan membentuk suasana belajar yang efektif.

Kemudian, bahwa hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan peserta didik.

Selanjutnya adalah pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode sesuai, guru profesional. Tinjauan utama efektifitas pembelajaran adalah kompetensi siswa. Dan juga Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian.

⁵⁶Lester D Crow dan Crow, *Educational Psychology*, Terj. Z. Kasizan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 397.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow Lester D Crow dan, *Eductional Psychology*, Terj. Z.Kasizan, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Grasindo, 2002
- Hamlik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Nasution Noehi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud Proyek PMGSD, 1993
- Oxford University, *Concise Oxford Dictionery Tenth Edition*, Oxford: University press, 2001
- Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Strees Richard M., et al, *Efektifitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Santrock Jhon. W., *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan*, Jkarta: Prenada Media Group, 2008
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), h.134.
- Suparman M. Atwi, *Desain Intruksional Modern*, Jakrta: Erlangga, 2012
- <https://docs.com/TQV1>, di akses pada tanggal 1o, Nopember 2013
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi pendidikan: Teori Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Rumini, Sri dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono dan Hariyanto, *Belajar teori Dan Konsep Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Firdaus Fauzi¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI "UISU" Pematangsiantar
Jln. Sangnawaluh Km 4,5 Pematangsiantar

email: Maherfauzi85@gmail.com

Abstract

Based on this description it can be concluded, 1) That emotional intelligence is in a strategic position in Islamic education, high emotional intelligence is a goal that must be achieved in the educational process, 2) That emotional intelligence and the nafs muthmainnah basically describe the condition of human psychological maturity as al-Insan. The difference between the two lies only in their respective terminological backgrounds. Emotional intelligence was born from Western psychologists, while nafs muthmainnah is written in the Qur'an and 3) That Islamic education is very concerned about the development of human cognitive abilities (IQ), as well as emotional development.

Keywords: Emotional Intelligence And Islamic Education

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Semakin terasa bahwa kita sedang merasakan betapa bermanfaat ilmu pengetahuan yang diawali *Renaissance* pada abad ke-19 "keajaiban" ilmu pengetahuan menjadikan semua urusan kehidupan dunia lebih mudah untuk diatasi. Hasil proyek pengembangan potensi kognitif manusia tersebut, pada hari ini sudah

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

sampai pada satu era yang populer dengan era informasi dimana dunia yang luas sudah terasa seperti satu desa. Peristiwa yang terjadi di benua lain pada saat yang sama dapat disaksikan, bahwa perkembangan angkasa luar pun bukan lagi hal yang asing di telinga dan pandangan manusia. Kecepatan informasi lebih cepat daripada kecepatan cahaya dengan diikuti infrastrukturnya yang mengalami peningkatan kualitas tiap detiknya. Komputer, internet, satelit dan infrastruktur informasi lain membuat setiap orang melek huruf menjadi kerajinan untuk menguasainya kalau tidak ingin dianggap "gagap teknologi" atau sekedar untuk menjadi partisipasi. Masa sekarang adalah masa panen hasil rekayasa kognitif manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Pesatnya ilmu pengetahuan semakin menemukan bentuknya dengan berdirinya macam intuisi yang memberi perhatian secara khusus kepada pengembangan IQ (Intelegensi Question) baik berlabel tradisional maupun yang bersimbol modern. Paradigma ilmu pengetahuan diyakini sebagai hasil rekayasa pengembangan intelegensi yang merupakan pusat potensi kognitif manusia. Berbagai upaya telah diwujudkan untuk mendukung upaya tersebut, baik yang normal maupun yang khusus untuk membina anak-anak ber-IQ tinggi seperti di negara-negara maju, bahkan di Indonesia sendiri telah memiliki semacam SD-AB. Ade Irma yang khusus untuk membina anak-anak berbakat dan ber-IQ tinggi.

Fenomena pengembangan potensi IQ manusia sungguh sangat pesat diberbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia, sehingga tidak sulit untuk bertemu dengan berbagai Doktor atau bahkan Profesor sekalipun (sebagai simbol formal dari kemampuan intelektual) untuk menjadi tempat mencari dan menggali informasi yang diperlukan dalam berbagai persoalan materi hidup ini. Contoh kongkrit di Indonesia, sudah memiliki sekian banyak Doktor dalam bidang ekonomi, politik, hukum, pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Logikanya bahwa dengan demikian Indonesia tidak akan mengalami krisis ekonomi dan politik, hukum akan menjadi panglima atau supremasi hukum akan tegak dengan kokoh, masyarakat terbebas dari gagap teknologi dan berbagai nilai positif yang semestinya paralel dengan berbanding lurus dengan simbol-simbol keahlian yang disandang oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing, tetapi kenyataannya sungguh di luar dugaan, ternyata ditengah-tengah para ahli tersebut, krisis ekonomi dan politik, hukum hanya berlaku bagi yang tidak punya uang dan kekuasaan, dan serangkaian pemandangan yang cukup menguras daya nalar tiap orang untuk merasionalkan realias yang ada.

Tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih kepada mereka, sangat pantas merenung untuk menjawab pertanyaan yang cukup sederhana tapi sungguh amat sangat signifikan dalam hidup ini, "apa yang luput dari perhatian manusia selama ini?".

Daniel Goleman, seorang psikolog alumnus Harvard University mencoba menjawab dalam salah satu bukunya yang berjudul *Emotional Intelegrasi* (Kecerdasan Emosional), ia mengemukakan bahwa:

Faktor yang paling menentukan keberhasilan individu-individu di masyarakat modern yang serba cepat sekarang ini bukan lagi sekedar kecerdasan yang ditunjukkan dengan tingginya IQ (Intelligence Question), tapi justru oleh kecedasan emosional (Emotional Question) yang ditunjukkan dengan tinggi EQ.

Hal senada juga dikemukakan oleh Jeane Segal, Ph.D, seorang ahli psikolog klinis tinggal di California Selatan dalam bukunya *Raising your Emotional Intelligence*, dalam buku tersebut diungkapkan bahwa:

Bahwa kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan, menyelamatkan keluarga, membangun hubungan cinta kasih yang berlanjut dan sukses dalam pekerjaan.²

Konsep IQ dan EQ adalah dua piranti kecedasan yang harus bersinergi untuk membangun kecedasan yang sempurna. Mengabaikan salah satunya itu tidak hanya berarti mengurangi kecedasan yang lain, tapi juga menjerumuskan instrumen kecerdasan yang lain kepada jebakan egoisme intelektual.

Konsep IQ dan EQ ini juga menjelaskan apa yang menyebabkan seseorang yang menguasai agama secara kognitif (IQ) terkadang tidak dapat mencegah dirinya untuk melakukan kejahatan, korupsi, berbohong, merugikan orang lain, karena penguasaannya secara emosional belum memadai. Pemahaman itu bukan tidak baik, tapi juga cukup. Kemampuan untuk menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari justru ditentukan oleh kemampuan EQ seseorang.³

Emosional Intelligence (EQ) bisa diartikan sebagai kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan untuk tidak ikut-ikutan, mendekati masalah berdasarkan utilitasnya, tidak mudah panik, tenang, berfikir jernih, berdialog dengan hati nurani, dan memahami akan persoalan akan setiap masalah.

Mencermati perbincangan seputar EQ, penulis segera menemukan korelasi antara EQ dengan *Nafs Muthmainnah* yang merupakan *maqam* dalam pengembaraan spiritual Islam yang bernilai paling tinggi dan merupakan tujuan antara yang ingin di capai oleh para sufi. Konsep EQ dan *Nafs Muthmainnah* hanya berbeda pada tataran normatif, tapi akan bertemu pada satu titik temu yang sangat signifikan. Embrio EQ mulai dilahirkan oleh psikolog Barat yang mengalami pencerahan sementara *Nafs Muthmainnah* lahir dari rahim manajemen emosi secara Islami.

²Jeane Segal, Ph.D, *Raising your Emotional Intelligence*, (alih bahasa Dian Paramesti Bahar; Cet. I, Jakarta, Cinta Aksara, 1999), h. 25

³Seto Mulyadi, *Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan*, Ed. II, (Panji Masyarakat, 1998), h. 40

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik umat menjadi insan kamil, tentu harus mampu tidak hanya menterjemahkan EQ dilapangan tapi sekaligus harus mampu memberi nilai-nilai positif seperti yang diidealkan dalam paradigma *Nafs Muthmainnah* yang merupakan manifestasi *kesyamilan* (konprehension) ajaran Islam.

b. Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan di atas, bahwa Intelligence Question (IQ) yang tinggi tanpa didukung oleh Emosional Question (EQ), seseorang tidak akan mencapai kesuksesan yang sempurna. Maka dalam hal ini ada beberapa faktor yang mendorong penulis untuk merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi kecerdasan emosional (EQ) dalam pendidikan Islam ?
2. Apa korelasi antara *Emotional Question* (EQ) dengan *Nafs Muthmainnah* ?
3. Bagaimanakah peran pendidikan Islam dalam mensinergikan antara *Intelligence Question* (IQ) dengan *Emotional Question* (EQ) ?

c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan teori *Emotioanal Intelligence* yang aktual dan peting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam. Mengingat *Emosional Intelligence* ini sering kali dilupakan oleh para pendidik karena tidak tercakup secara formal dalam kurikulum pendidikan Islam, padahal secara subtansial kecerdasan inilah sebagai bukti kongkrit kebenaran Ilmu Pengetahuan yang diaplikasikan dalam tingkah laku yang baik terutama dalam pendidikan Islam.
2. Kegunaannya; a) dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terutama menyangkut tentang kecerdasan Emosional dalam perspektif Islam. b) dapat memberikan informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan kepada para pendidik untuk menjadikan dan menerapkan sistem pendidikan Islam yang dapat mengantar anak didik untuk lebih memahami materi pendidikan Islam dan mengaplikasikannya dalam tingkah laku sehari-hari dan pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

B. DEFINISI KECERDASAN EMOSIONAL

Salah satu alasan rasional yang diajukan Allah untuk menjawab keberatan malaikat terhadap pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi adalah bahwa manusia telah mengenal nama-nama benda. Nabi Muhammad j pernah mengganti nama-nama sahabat dengan nama yang lebih baik dan beliau juga berpesan untuk memberi nama yang baik kepada setiap bayi yang lahir. Alasan-alasan tersebut menunjukkan betapa nama adalah suatu yang sangat signifikan. Seskeptis apapun yang tercermin dari pertanyaan termasyhur

William Shakespeare dalam *what's in a name*?, tidak akan mengurangi sebuah nama.

Islam pun memandang nama sangat penting. Nama dengan terminologi dan terminologi ekuivalen dengan konsep. Sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia.⁴ Memberi nama berarti memberi identitas yang menandai eksisnya sesuatu. Dan dapat menggambarkan mengenai karakteristiknya, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi nama.

Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence); suatu nama penulis yang ingin pahami secara terminologis sebelum mendefinisikan EQ tersebut.

Emotional adalah dari kata *emotion* dengan kata kerja *emote*. *Emote* diartikan oleh Dr. Kartini Kartono dengan (membuat rasa dan rencana), membuat reaksi emosional.⁵ C.P. Chaplin merumuskan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku.⁶

Emotional diartikan sebagai : 1) Berkaitan dengan ekspresi emosi atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi, 2) Mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku *emotional*.⁷

Daniel Goleman mengatakan dalam bukunya *Emotional Intelligence* mengatakan bahwa akar kata dari emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁸

Dr. Seto Mulyadi mendefinisikan *Emotional Intelligence* sebagai berikut:

Suatu kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan untuk tidak ikut-ikutan, mendekati masalah berdasarkan utilitasnya, tidak mudah panik, tenang, berfikir jernih, berdialog dengan hati nurani dan memahami akan persoalan setiap masalah.⁹

Selama ini secara primitif, emosi selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang negatif. Seperti ketika seseorang bertindak dengan ekspresi marah dan menggebu-gebu dengan tidak terkontrol lalu kemudian orang yang disekitarnya terkadang menegur dengan ungkapan "jangan terlalu emosi". Emosi hanya dikaitkan dengan apresiasi rasa marah.

Pada dasarnya *Emotional Intelligence* adalah suatu cara guna menjadikan emosi dengan sebuah alat untuk mempelajari tentang diri kita dan mengembangkan sepenuhnya

⁴Hanna Jumhana B astaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, Cet. II, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), h. 3

⁵James. P.Chapli, *Dictionary of Pholog*, Cet. III, (Jakarta, Raja Grafindi Persada, 1999), 163

⁶*Ibid.*, h. 163

⁷*Ibid.*, h. 165

⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Cet. VII, (Jakarta, Gramedia Pustaka Dama, 1998), h. 7

⁹Seto Mulyadi, *Kecerdasan Emosional*, Panji Masyarakat, II thn 09, 1998, h. 40

potensi yang kita miliki di dunia ini. Sebuah metode untuk mengembalikan kemampuan untuk merasa, selaras dengan kemampuan untuk berfikir. Emosi dan pikiran adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Itulah sebabnya istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah EQ. IQ dan EQ adalah sumber sinergi, tanpa yang lain, menjadi tidak lengkap dan tidak efektif IQ tanpa EQ bisa saja mencetak nilai A pada ujian, tapi tidak akan membuat seseorang bisa maju dalam hidup. Wewenang EQ adalah hubungan pribadi dan dengan orang lain; dia bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan adaptasi sosial.

EQ tinggi membuat Anda dapat mengalami berbagai perasaan secara penuh ketika perasaan itu muncul dan benar-benar membuat Anda mengenal diri Anda. Membangun jalur komunikasi yang terbuka lebar antara *ainyгда* dan *neocortex* membantu siapa pun menunjukkan pengertian, empati, penyesuaian diri dan pengendalian diri.¹⁰

EQ menyediakan manfaat penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, kehidupan percintaan dan bahkan kehidupan spiritual. Kesadaran emosional membuat dunia batin diperhatikan EQ memungkinkan kita untuk memilih apa yang harus dimakan, siapa yang akan dinikahi, pekerjaan apa yang akan diambil dan bagaimana menjaga keseimbangan pribadi dan kebutuhan orang lain.

Peter Salovey, seorang psikolog Yale mendefinisikan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama sebagai berikut:

- 1. Mengendalikan emosi diri.** Kesadaran diri – mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
- 2. Mengola emosi.** Mengenali perasaan agar dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola akan meninjau kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dalam MI.
- 3. Memotivasi diri sendiri.** Menata emosi untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
- 4. Mengenali emosi orang lain.** Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan "keterampilan bergaul". Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

¹⁰Jeane Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Cet. I, (Jakarta, Citra Aksara, 1990), h. 65

5. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, keberhasilan antarpribadi.¹¹

Intelligence (intelegensi) diartikan sebagai : 1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, 2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif dan 3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.¹²

Ketiga perumusan di atas sama sekali tidak terpisah satu sama lain, ketiganya hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari prosesnya. Para psikolog sampai hari ini masih merasa sulit untuk mendefinisikan secara tepat. Meskipun orang lebih suka menggunakan pengesanan inteligensi.

C. CIRI-CIRI KECERADASAN EMOSI

Secara umum, ciri-ciri kecerdasan emosional ini dapat dilihat pada kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. berbeda dengan IQ, menurut Daniel Goleman bahwa,

Penelitian mengenaiya telah berumur seratus tahun atas ratusan ribu orang, kecerdasan emosional merupakan konsep baru. Sampai sekarang belum ada yang dapat mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkan atas perjalanan hidup seseorang. Tapi, data yang dapat mengisyaratkan kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, dan terkadang lebih ampuh dari pada IQ.¹³

Kemampuan seseorang memotivasi dirinya sendiri merupakan suatu daya hidup yang sangat penting dalam kehidupan. Ia berangkat dari pikiran-pikiran positif yang melahirkan mimpi-mimpi yang siap untuk diwujudkan, sepanjang mimpi-mimpi tersebut dalam batas yang memungkinkan tercapai, sekalipun harus dengan kerja keras. Teori tetes air pada batu keras adalah salah satu analogi bagaimana suatu usaha yang didasari dengan ketekunan mampu menciptakan hasil nyata yang mungkin tak terduga sebelumnya. Thomas Alfa Edison adalah contoh kongkrit hasil dari sebuah usaha yang dibangun atas dasar optimisme. Ia mengadakan eksperimen dengan mengerami telur sampai ratusan kali suatu usaha yang mungkin dianggap gila sebagian orang apalagi membayangkan akan menemukan listrik dengan mutifungsi, padahal semasa kecilnya beberapa kali ia dikeluarkan dari berbagai sekolah karena menurut gurunya tidak dapat menerima pelajaran.

¹¹Daniel Goleman, *Loc.cit.*, h. 58

¹²James. P.Chapli, *Loc.cit.*, h. 253

¹³Daniel Goleman, *Loc.cit.*, h. 45

Keuntungan tambahan atas sukses dalam kehidupan yang didorong oleh motivasi, selain karenan kemampuan bawaan lainnya, dapat dilihat pada unjuk kerja yang menakjubkan mahasiswa-mahasiswa Asia di sekolah-sekolah Amerika serta di berbagai bidang pekerjaan. Menurut James Flynn, anak-anak Amerika keturunan Asia IQ rata-ratanya mungkin hanya unggul dua atau tiga poin saja dibandingkan IQ rata-rata kulit putih. Namun pada bidang profesi utama, seperti hukum dan kedokteran yang akhir-akhir ini banyak diserbu orang-orang Asia-Amerika itu, sebagai suatu golongan, IQ mereka seolah-olah jauh lebih tinggi, serta dengan IQ 110 bagi orang Amerika keturunan Jepang dan 120 bagi keturunan Cina. Duduk perkaranya dapat dilihat dari awal masa-masa sekolah, anak-anak Asia belajar lebih rajin daripada anak-anak kulit putih.¹⁴

Dalam upaya mencapai suatu target, sudah menjadi *sunnatullah* bahwa tantangan dan rintangan adalah sesuatu yang tak dapat dihindari. Resistensi terhadap tantangan terkadang membuat seseorang berhenti melangkah untuk meraih cita-citanya. Ketidakberdayaan menghadapi rintangan sering mengakibatkan kecemasan (elxiety) yang mengarah kepada stres, menurut Dr. Wartomo Prijosembodo (Direktur RS Ongkomulyo) Jakarta,

Yang dimaksud dengan stres secara sederhana adalah kesenjangan antara keinginan dan kenyataan sesungguhnya. Bagi orang normal, kesenjangan itu bisa dianggap sebagai tantangan.¹⁵

Berani menghadapi tantangan menjadi ciri dari kecerdasan emosional, karena tantangan dianggap sebagai peluang yang akan dapat dijadikan batu loncatan dalam mencapai cita-cita. Perasaan optimis seperti ini menjadi semacam kompensasi psikologis yang dapat memacu semangat.

Optimisme, seperti harapan berarti memilih pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan terasa menyenangkan, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan dan keputusasaan, atau depresi bila dihadapkan kesulitan. Dan seperti halnya harapan, merupakan kerabat dekatnya, optimisme membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan sepanjang optimisme itu realistis, optimisme yang terlampau naif dapat mendatangkan malapetaka.

Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan sesuatu yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahan sendiri, pada proses selanjutnya mereka mencari alasan-alasan yang bisa menjastifikasi kegagalan tersebut sebagai suatu bentuk penahanan diri. Dalam buku *The Magic of Thinking Big* yang ditulis oleh Dr. D.J Schwartz, penyakit tersebut ia sebut dengan *excusitis*. Kedua pola respon yang berlainan ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap bagaimana orang menyikapi hidup.

¹⁴*Ibid.*, h. 111

¹⁵Wartomo Prijosembodo, *Potensi Stres Masyarakat Jakarta*, Sinar. V, (Desember 1997), h. 60

Dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan-pilihan tersebut antara lain adalah, baik-buruk, positif-negatif dan terkadang pilihan-pilihan tersebut masing-masing bernilai positif. Keputusan untuk memilih sangat didominasi oleh emosional seseorang. Bahkan pada umumnya orang yang berfikir praktis akan melihat sesuatu yang jelek atau buruk menjadi pilihan tepat, padahal akibat dari keputusan tersebut adalah mencelakakan. Maraknya penggunaan obat-obat terlarang dewasa ini merupakan realitas dari kecerobohan memperturutkan dorongan hati. Ketika diperhadapkan pada dua pilihan positif yang satu lebih berkualitas dari yang lain tetapi yang lebih berkualitas membutuhkan kecerdasan emosional berupa kesabaran.

Ahli psikologi Walter Mischel pada tahun 1960-an mengadakan penelitian di kampus Stanford University yang melibatkan putra-putri mahasiswa pascasarjana dan pegawai-pegawai lain Universitas tersebut yang masih berumur empat tahun. Anak-anak tersebut disodorkan satu bungkus *marshmallow* sebagai hadiah apabila mau menerima langsung pada saat itu juga. Tapi apabila mau bersabar untuk beberapa saat, maka mereka akan menerima dua bungkus *marshmallow*. Di antara anak-anak tersebut sebagian mereka langsung menyambar satu bungkus *marshmallow* dan sebagian yang lain memutuskan untuk bersabar menunggu beberapa saat dengan cara mereka masing-masing, ada yang bernyanyi, melakukan permainan dengan kaki dan tangan, bahkan mencoba untuk tidur dan dengan cara yang lain.

Daya diagnostik tentang bagaimana menghadapi momen dorongan hati menjadi jelas setelah dua belas hingga empat belas tahun kemudian, ketika anak-anak itu dilacak ketika menginjak usia remaja. Perbedaan emosional dan sosial mereka antara anak-anak TK yang tergoda oleh *marshmallow* dan teman-temannya yang menunda pemuasan amatlah besar. Anak-anak yang mampu menahan godaan pada umur empat tahun merupakan remaja yang secara sosial lebih cakap : secara pribadi lebih efektif, lebih tegas dan lebih mampu menghadapi kekecewaan hidup. Mereka tidak mudah menyerah, hancur atau surut di bawah beban stres, mereka mencari dan siap menghadapi tantangan, dan bukannya menyerah sekalipun menemui berbagai kesulitan, mereka percaya diri dan yakin akan kemampuannya, dapat dipercaya dan diandalkan, dan sering mengambil inisiatif serta terjun langsung menangani proyek. Dan, lebih dari sepuluh tahun kemudian, mereka tetap mampu menunda pemuasan demi mengejar tujuan.¹⁶

Namun, sekitar sepertiga anak-anak yang tergoda *marshmallow* cenderung tidak memiliki ciri-ciri di atas, gambaran psikologis mereka justru relatif cenderung menjauhi hubungan sosial, keras kepala dan peragu, mudah tertelan kekecewaan, menganggap dirinya sendiri "bukan orang baik-baik" atau "tak berharga", mundur atau terkalahkan oleh stres dan berbagai problem psikologis lainnya.

¹⁶Daniel Goleman, *Loc.cit.*, h. 114

Barangkali tidak ada keterampilan psikologis yang lebih penting selain melawan dorongan hati. Ini merupakan akar segala kendali diri emosional, sebab semua emosi, sesuatu dengan sifatnya, membawa pada salah satu dorongan hati untuk bertindak. Kemampuan untuk menunda dorongan hati merupakan akar segala macam upaya, mulai dari mempertahankan diet hingga mengejar gelar sarjana.

Ciri lain dari kecerdasan emosional adalah kemampuan berempati (empati lawan dari aleksitimia) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergaulan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Kegagalan untuk mendata perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional, dan cacat yang menyedihkan sebagai seorang manusia. Setiap hubungan, yang merupakan akan kepedulian, berasal dari penyesuaian emosional, dari kemampuan berempati.

Empati yang dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi sendiri, semakin terampil ia membawa perasaan. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata; emosi jauh lebih sering diungkapkan melalui isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal; nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Seperti layaknya wahana pikiran rasional adalah kata-kata, wahana emosi adalah nonverbal. Sesungguhnya, bila kata-kata seseorang tidak cocok dengan nada bicara, gerak-gerik, atau saluran nonverbal lainnya, kebenaran emosional pada bagaimana ia mengatakan bukan pada apa yang dikatakannya.

D. EMOSI DALAM AL QUR'AN

Antara dorongan dan emosi terdapat hubungan yang sangat erat. Sebab, dorongan-dorongan biasanya dibarengi dengan keadaan intuitif-emosional. Ketiak suatu dorongan menjadi sangat intens dan terhalang untuk bisa dipenuhi beberapa lama, biasanya ia dibarengi oleh ketegangan yang terjadi dalam tubuh. Biasanya ia dibarengi oleh keadaan intuitif yang kacau. Sementara pemenuhan dorongan biasanya dibarengi oleh keadaan intuitif yang ceria. Selain itu, emosi juga mengarahkan tingkah laku. Emosi ketakutan, misalnya mendorong seseorang untuk menghindari mara bahaya yang mengancamnya. Emosi marah mendorongnya untuk mempertahankan diri, malah memusuhi. Dan emosi cinta mendorongnya untuk mendekat pada objek cintanya.

Dalam al Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti: ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, dengki, penyesalan, penghinaan dan sedih.

1. Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi paling penting dalam kehidupan manusia. Sebab seperti telah dikemukakan di atas, ia membantu manusia dalam

memelihara dan bahaya-bahaya yang mengancamnya, dan dengan demikian membantunya dalam melestarikan kehidupannya.

Manfaat rasa takut hanya terbatas untuk menjaga manusia dari berbagai bahaya yang mengancamnya dalam kehidupan duniawinya saja. Tetapi di antara kemanfaatannya yang terutama sekali adalah mendorong seorang mukmin untuk memelihara dirinya dari azab Allah dalam kehidupan akhirat nanti. Sebab rasa takut dari siksa Allah akan mendorong seorang mukmin untuk berusaha tidak terjatuh ke dalam perbuatan maksiat dan berpegang teguh dengan ketaqwaan pada Allah serta disiplin dalam beribadah kepada-Nya.

Salah satu ayat yang mengungkapkan rasa takut dalam QS. al Qashash (28:21):
Terjemahnya: *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggununggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu".*¹⁷

2. Marah

Marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu manusia dalam menjaga dirinya. Pada waktu seseorang sedang marah, energinya guna melakukan upaya fisik yang keras semakin meningkat. Ini memungkinkan untuk mempertahankan diri atau menaklukkan segala hambatan yang menghadang di jalan dalam upayanya untuk merealisasikan tujuan-tujuannya. Al Qur'an sendiri memeberikan anjuran digunakannya kekerasan dalam menghadapi orang-orang kafir yang menghalangi tersebar luasnya Islam. Kekerasan seperti ini adalah kekerasan yang timbul dari marah karena Allah dan demi untuk menyebarluaskan seruan-Nya. Dalam menggambarkan tentang Rasulullah dan para sahabatnya yang menyertai beliau, al Qur'an menyebutkan dalam QS. al Fath (48:29):
Terjemahnya: *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka,...."*¹⁸

3. Cinta

Cinta memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab ia merupakan landasan kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak-anak. Ia adalah landasan hubungan yang erat di masyarakat dan pembentukan hubungan-hubungan manusiawi yang akrab. Ia juga menjadi instrumen pengikat yang kokoh dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan membuatnya ikhlas dalam menyembah-Nya, mengikuti jalan-Nya dan berpegang teguh pada syari'at-Nya.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; PT. Tanjung Mas Inti Semarang; 1992), h. 612

¹⁸*Ibid.*, 843

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang seseorang mencintai dirinya sendiri, kadang-kadang mencintai orang lain. Atau juga istri dan anaknya, hartanya atau Allah dan Rasul-Nya. Berbagai bentuk cinta ini bisa ditemukan dalam al Qur'an salah satunya adalah dalam QS. al Baqarah (2:165):

Terjemahnya: "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah....*"¹⁹

4. Gembira

Manusia akan merasakan emosi kegembiraan apabila ia berhasil meraih apa yang diharapkannya dan mencapai apa yang diinginkannya, baik berupa harta, kekuasaan, keberhasilan, ilmu pengetahuan ataupun iman dan taqwa. Jadi, kegembiraan merupakan hal yang bercorak relatif, tergantung pada tujuan-tujuan seseorang dalam kehidupan. Apabila tujuannya dalam kehidupan ini adalah untuk mengumpulkan harta, meraih kekuasaan atau kenikmatan lainnya dalam kehidupan ini, maka keberhasilannya dalam meraih tujuan-tujuannya itu akan membangkitkan kegembiraan. Apabila tujuannya dalam kehidupan ini adalah untuk berpegang teguh pada keimanan, taqwa, dan amal shaleh agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu akan merupakan sumber ketentraman, ketenangan, dan kegembiraan. Kedua jenis kegembiraan ini telah disebutkan al Qur'an.

Emosi dalam al Qur'an nampaknya secara termimologis diwakili dengan *an Nafs* yang dalam *Ensiklopedia Islam* disebutkan dalam QS. Yusuf (12:53):

Terjemahnya: "...*karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku*"²⁰

Dalam ayat ini, memang dinyatakan bahwa nafsu ini pada umumnya mendorong kepada keinginan-keinginan rendah yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Namun, adapula nafsu yang mendapat rahmat, yang membawa kepada kebaikan, yang dalam perkembangan ilmu tasawuf disebutkan sebagai *an Nafs al Marhamah*, atau kepribadian yang mengandung sifat kasih sayang. Sebenarnya dalam terjemahan-terjemahan al Qur'an terdapat dua kata yang sama-sama diartikan "nafsu". Pertama adalah kata *nafs* itu sendiri dan kedua adalah *hawa* atau *ahawa*.

Sering *hawa nafsu* itu (*alhawa*), timbul ketika orang ingin menyimpang dari kebenaran. Misalnya, *hawa nafsu* itu diletakkan dalam tempat yang tertinggi, dan merupakan tujuan hidup itu sendiri, sehingga seolah-olah telah berfungsi sebagai "tuan". Soal ini dipertanyakan oleh Allah dalam QS. al furqan 25:43-44 yang berbunyi: Terjemahnya: "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau*

¹⁹*Ibid.*, 41

²⁰*Ibid.*, 357

memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).²¹

Dalam ayat ini, hawa nafsu (keinginan rendah) bisa menuntun perbuatan orang dan bisa menjadikannya sebagai tujuan akhir itu sendiri (diperlakukan sebagai "Tuhan") apabila orang itu tidak mempunyai keinginan untuk mendengar (petunjuk) dan berusaha untuk memahaminya. Mereka itu diumpamakan seperti binatang ternak yang hanya menuruti kemauan nafsunya, bahkan lebih sesat karena perilaku binatang ternak itu normal saja, sedangkan tindakan manusia yang menuruti keinginan rendah bisa mengakibatkan hal-hal yang negatif. Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hawa nafsu yang dimaksud di sini adalah "keinginan rendah" naluri primitif atau kecenderungan-kecenderungan biologis yang dalam tasawuf disebut juga *al Nafs al Hayawaniyah* atau nafsu kebinatangan.

Pengertian *nafs*, perlu dibedakan dari hawa, yang mengandung pengertian hawa nafsu sebagai keinginan rendah atau primitif yang bersumber dari naluri kebinatangan seseorang. Sedangkan kata *nafs*, bersifat netral, bisa bersifat buruk atau baik.

E. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Ketika terpisahkan antara kecerdasan emosional dengan pendidikan Islam memang merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan lagi. Karena sebenarnya kecerdasan emosional merupakan pancaran akhir dari pendidikan Islam, sedangkan pendidikan Islam merupakan salah satu institusi yang misi utamanya adalah merealisasikan terwujudnya kecerdasan emosional pada setiap orang Islam dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan pendidikan Islam bagaikan dua sisi mata uang yang menyatu. Hilangnya salah satu di antara kedua sisi tersebut menjadikan hilangnya nilai mata uang; dan akibat lebih lanjut tidak bisa difungsikan dalam percaturan perekonomian, bahkan tidak ada lagi nama baginya dengan sebutan "uang".

Kecerdasan emosional adalah gambaran dari kematangan kondisi psikologis manusia. Pada diri manusia terkandung beberapa potensi-potensi dasar untuk cerdas secara emosional yang harus dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Ketidakadaan pendidikan Islam bagi kehidupan manusia, maka berarti lenyap sudah harapan potensi-potensi tersebut untuk bisa dikembangkan dan difungsikan secara sempurna; apalagi untuk sampai pada tahap kriteria yang tercermin pada *nafs muthmainnah*.

Disinyalir oleh Muhammad A. al Buraey, bahwa manusia adalah makhluk cerdas yang mampu mengendalikan dirinya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Tetapi kadangkala ia memerlukan bantuan dan pengarahan dari manusia lain. Apapun masalahnya, Islam sangat memperhatikan kepribadian setiap muslim dalam mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan utamanya.²²

²¹*Ibid.*, 565

²²Muhammad A. al Buraey, *Administrative Development :an Islamic Perspective*, Cet.1,(Jakarta, CV.Rajawali, 1986),h. 106

Potensi-potensi tersebut merupakan anugerah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berupa naluri keagamaan Islam dan naluri kehidupan (rasa, nafsu, akal) yang corak dan perkembangannya lebih lanjut sangat ditentukan oleh lingkungan (fisik dan non fisik) misalnya, di mana mereka hidup, siapa yang membesarkan, juga di mana dan oleh siapa mereka didik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ
يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ.

Terjemahnya: Dari Abi Hurairah d berkata, Rasulullah j bersabda: tidak ada seorang anak pun ingin dilahirkan kecuali dalam bersih/suci, maka kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi memeluk agama Yahudi, Nashrani maupun Majusi.²³

Pada masa awal usia perkemangannya hingga menginjak usia dewasa, memang orang-tualah yang paling banyak berperan dalam mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan potensi anak-anaknya. Namun, setelah menjadi dewasa, maka kemandirianlah yang menentukan corak dan laju perkembangan seseorang. Meskipun demikian, hasil pendidikan pada masa awal sangat menentukan corak dan laju perkembangan berikutnya, dan tidak bisa terlepas juga mempengaruhi terhadap model kemandirian yang dimiliki oleh mereka yang telah menginjak pada taraf kepribadian mereka, yaitu wujud kematangan berfiki, bersikap dan berperilaku sebagai pencerminan dari pribadi yang kecerdasan emosionalnya tinggi. Di saat perkembangan itulah (perkembangan awal hingga pada masa dewasa) nilai-nilai dasar pendidikan Islam harus tertanam pada diri manusia. Apabila tidak, maka mereka tidak mungkin bisa mencapai taraf kecerdasan emosional tinggi.

Tegasnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan pendidikan Islam di atas, nyatalah bahwa sebenarnya kecerdasan emosional menduduki posisi penting dalam pendidikan Islam karena ia merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam. Pada bab pengertian pendidikan Islam dijelaskan bahwa salah satu kata yang relevan dengan pendidikan Islam adalah *addaba* (ta'dib). Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berkonotasi adab. Dan lebih lanjut masyarakat menganggap orang beradab bagi mereka yang berakhlak baik, sementara akhlak baik merupakan wujud kongkrit dari kecerdasan emosional

F. TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan masyarakat) adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi,

²³Labib Muhtadin, *Himpunan Hadits Pilihan Bukhari*, Cet. I, (Surabaya, Tiga Dua, 1993), h. 35

dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan psikososial siswa, atau sebut saja perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain.

Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral anak didik juga selalu berkaitan dengan proses pendidikan. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial anak didik sangat bergantung pada kualitas proses pendidikan anak didik tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses pendidikan itu sangat menentukan kemampuan anak didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat anak didik yang bersangkutan.

Dalam teori belajar sosial yang dimotori oleh Albert Bandura seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat ia memandangi bahwa

Tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulasi (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.²⁴

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial moral sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulasi tertentu.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Penjelasan lebih lanjut mengenai prosedur-prosedur belajar sosial dan moral tersebut adalah sebagai berikut:

Conditioning. Menurut prinsip-prinsip kondidioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman/memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu di perbuat.

²⁴Muhibbin Syah. M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. III, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997), h. 80

Imitation. Prosedur-prosedu lain juga penting dan menjadi bagian integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learning*, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua dan guru seyogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri sedang melakukan perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu.

Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa "siapa" yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral tersebut.

Dalam kaitan teori di atas, pendidikan Islam memiliki relevansi yang jelas terhadap *imitation* dengan diutusnya Rasulullah j untuk menjadi model utama dalam hidup umat manusia di berbagai aspek kehidupan. Hal ini dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam QS. al Ahzab (33:21):

Terjemahnya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁵

Sebagai model, Rasulullah j harus menjadi referensi utama dalam hidup seorang muslim terutama dalam hal kecerdasan emosional, beliau adalah pribadi sempurna yang kesempurnaan tersebut bisa ditelusuri lebih jauh segala perbuatan, ucapan dan sikapnya secara detail melalui al Qur'an, hadits dan *atsar* sahabatnya, sesuatu yang tidak pernah terjadi pada seorang tokohpun di dunia ini sebelum dan sesudahnya. Rasulullah j juga mendapat pengakuan langsung dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai pribadi yang paling sempurna akhlaknya, sementara kecerdasan emosional merupakan bagian terpenting dari kesempurnaan akhlak. Pengakuan kesempurnaan akhlak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Terjemahnya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²⁶

Menyempurnakan budi pekerti yang agung adalah salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad j di dunia ini. Oleh sebab itu, model-model ajaran beliau selalu diarahkan untuk mewujudkan budi pekerti yang agung. Salah satu anjuran beliau yang sangat berharga adalah sebagai berikut:

²⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; PT. Tanjung Mas Inti Semarang; 1992), h. 670

²⁶*Ibid.*, h. 960

لَا نَأْتِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ. (الحديث: رواه الترمذي والبيهقي).

Terjemahnya: *Sikap tenang berasal dari Allah dan sikap terburu-buru berasal dari syaithan.*²⁷

Tergesa-gesa salah satu perilaku emosional yang ceroboh dengan akibat yang sangat fatal. Sehingga Rasulullah j menggolongkannya sebagai perbuatan syaithan karena hal tersebut mengakibatkan tidak berfungsinya nalar dalam bertindak. Contoh kasus yang bisa dijadikan *ibroh* terhadap pernyataan tersebut adalah kisah penembakan Matilda Crabtee pada *The New York Time* 11 November 1994 yang diceritakan kembali oleh Daniel Goleman sebagai berikut:

Matilda Crabtee yang berumur empat belas tahun hanya bermaksud menggoda ayahnya: ia melompat keluar dari lemari dan berteriak "Hii" sewaktu orang tuanya tiba di rumah pada suatu pagi setelah mengunjungi teman-temannya. Tetapi, Bobby Crabtee dan istrinya mengira Matilda menginap bersama teman-temannya malam itu, Crabtee meraih pisto kaliber 0,357 miliknya dan masuk ke ruang tidur Matilda untuk menyelidiki. Ketika putrinya melompat dari lemari, Crabtee menembaknya di leher. Matilda Crabtee meninggal dua jam kemudian.²⁸

Kisah di atas menggambarkan bagaimana akibat dari keputusan yang diambil dalam keadaan tergesa-gesa yang sebenarnya bermaksud baik tapi akibatnya fatal.

Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad j adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan seperti keterangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam QS. al Furqan (25:56), sebagai berikut:

Terjemahnya: *Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*²⁹

Dalam konsep *basyiran wa naziran* sangat jauh jangkauannya ke depan sampai ke hari akhirat dan tidak hanya berorientasi sosiologis atau *social control* (kontrol sosial) tapi bahkan melibatkan pengawasan Allah dan malaikat Rakib dan Atid-Nya. Apabila seorang siswa sudah terkondisikan atau sudah memiliki ketajaman persepsi seperti pada fase meyakini pengawasan Allah dan balasan hari akhirat, maka kualitas pengendalian diri seseorang akan sampai pada kesempurnaan yang maksimal dan itu berarti bahwa kemungkinan tercapainya kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang sangat mungkin.

Ketika seorang siswa merasa terikat dengan atauran-aturan yang telah ditetapkan dalam proses pendidikan sebagai suatu moral standard (patoka-patokan moral), maka ia akan selalu menyesuaikan perilakunya dengan apa yang diyakininya akan menjadi lebih berarti dalam hidupnya. Hal tersebut harus semakin diinternalisasikan dalam dinamika proses pendidikan Islam.

²⁷Syekh Mansur Ali Nashif, *At Taaju al Jaami'ul lil Ushuli fi Ahaaditsir-Rasul*, Cet. I, (Bandung, Sinar baru Algensindo), h. 179

²⁸Daniel Goleman, *Loc.cit.*, h. 5

²⁹Departemen Agama RI, *Loc.cit.*, h. 567

Dari pengertian pendidikan Islam dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan Islam sebagai institusi harus memperkokoh internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam format mengupayakan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh atau fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Sasaran tersebut, ketika dicermati akan tampak dengan jelas korelasinya dengan kecerdasan emosional bahkan dapat dikatakan sebagai kecerdasan emosional yang paripurna. Jika dianalogikan dengan hasil penelitian Walter Mischel pada tahun 1960-an ketika ia menyodorkan *marshmallow* sebagai hadiah, pada intinya menguji kesabaran dan persepsi terhadap sesuatu. Dari *output* pendidikan Islam tercatat sebagai orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat mengagumkan. Salah satu contohnya adalah seperti Umar bin Khattab, seorang yang sebelum mengenal Islam terkenal sadis, menjadi sangat terkontrol emosinya. Salah satu indikasinya sangat jelas tatkala berita bahwa Rasulullah j wafat. Dalam sejarah disebutkan bahwa setelah tersebar berita tentang wafatnya Nabi, Umar bin Khattab datang dan terus masuk ke rumah Aisyah sambil mendekati tempat pembaringan jenazah Nabi j yang telah ditutup dengan kain bersulam. Dia singkat kain tersebut, dilihatnya Nabi j tak bergerak sedikit pun. Melihat keadaan demikian bingunlah dia.

Makin lama Umar makin bingung, sehigga beliau berfikir dan menyampaikan kepada orang ramai, bahwa Nabi j belum wafat, tetapi beliau masih dalam *ghaibubah* yaitu dalam keadaan yang sunyi sepi, yang kelak beliau akan sadar kembali setelah Mughirah bin Syu'bah mendengar perkataan Umar yang demikian, diapun menyahut : "Rasulullah j telah wafat", tetapi Umar dengan bersikeras menjawab lagi, bahwa Rasulullah j belum wafat. Dengan sabar Mughirah tetap memberi peringatan kepada Umar bahwa Rasulullah j benar telah wafat, tetapi semakin diberi peringatan soal ini bertambah keras pula Umar mengatakan bahwa Rasulullah j tidak wafat. Dan akhirnya Umar berkata kepada Mughirah : "Engkau dusta Rasulullah j tidak wafat". Mendengar perkataan dan kekerasan Umar yang demikian, Mughirah pun diam, karena tak ada gunanya memberi peringatan kepadanya. Kemudian dengan pedang terhunus, Umar keluar dari masjid lalu berpidato di hadapan orang ramai dengan sekeras-keras suaranya:

وَاللَّهِ مَمَاتَ رَسُولُ اللَّهِ وَلَا يَمُوتُ رَسُولُ اللَّهِ حَتَّى يَقَطَعَ أَيِّدِي النَّاسِ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَأَرْجُلِهِمْ.

Terjemahnya: *Demi Allah, Rasulullah tidak mati, dan Rasulullah tidak akan mati, sehingga ia akan memotong kaki dan tangan orang-orang munafiq.*³⁰

Dari keyakinan tersebut, Umar kemudian mengancam "barang siapa yang berani mengatakan bahwa Rasulullah j telah wafat, maka dia akan dihukum dan dia termasuk dalam golongan orang munafik.

³⁰K.H. Munawar Challi, *Kelengkapan Tarikh Nabi j*, Cet. VII, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), h. 202

Dalam kondisi seperti itu, setelah Abu Bakar melihat langsung kondisi Nabi j yang betul sudah wafat, Abu Bakar kemudian ke masjid untuk berpidato. Dalam pidato tersebut Abu Bakar membaca ayat:

وَقَالَ تَعَالَى لِمُحَمَّدٍ : إِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَنْهُمْ مَيِّتُونَ .

Setelah mendengar ayat di atas yang dibaca Abu Bakar itu, rubuhlah dia ke tanah seketika itu juga, sejujur tubuhnya lemas tidak berdaya. Dan kemudian sadarlah dia, bahwa Nabi j benar-benar sudah wafat, dan berkatalah dia dengan suara yang lantang:

إِنِّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا شَعَرْتُ إِنَّهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ . فَوَاللَّهِ لَكَانَ النَّاسُ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ يَوْمَئِذٍ .

Terjemahnya: *Sesungguhnya ayat itu dalam kitab Allah, aku tidak mengerti, bahwa ajal itu dalam kitab Allah. Demi Allah seakan-akan semua manusia tidak mengerti bahwasanya Allah telah menurunkan ayat ini, sehingga Abu Bakar membacakannya pada hari ini.*³¹

Dalam pergaulan, Rasulullah selalu menganjurkan kepada umatnya agar selalu bersikap simpatik dan berempati. Beliau misalnya menganjurkan untuk tersenyum ketika bertemu seperti dalam hadits berikut:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَأَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ وَأَنْ تَفْرَغَ مِنْ دُلُوكِ فِي أَنْاءِ أَخِيكَ . (رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ)

Terjemahnya: *Semua perkara yang ma'ruf adalah sedekah, dan sesungguhnya termasuk perkara yang ma'ruf, ialah hendaklah engkau menyambut saudaramu dengan muka berseri-seri dan hendaklah engkau menuangkan sebagaian dari air timbamu ke dalam wadah saudaramu.*³²

Dalam pendidikan Islam, kesempurnaan perkembangan kognitif tanpa diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai *rabbaniyah* atau dalam ungkapan lain tanpa peningkatan kualitas petunjuk maka akan semakin menjauh dari Allah yang dalam realitas kehidupan sosial ia akan bersikap dan bertidak bertentangan dengan apa yang secara kognitif dipahami sebagai kebenaran. Rasulullah j bersabda:

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ فِي الدُّنْيَا زُهْدًا لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا .

Terjemahnya: *Barang siapa yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk pada dirinya maka tidak ada yang bertambah selain semakin jauh dari Allah.*³³

³¹Ibid., h. 203

³²Syekh Mansur Ali Nashif, *Loc.cit.*, h 19

³³Mushtafa Muhammad, *Ammarah Jami'u Shagir*, Cet. I, Juz. II, (Darul al Ihya al Kitab al Araby, t.tp, 1954). H. 277

Dalam hal manajemen irama gejolak nafsu atau dorongan hati, Rasulullah j memberikan nasihat yang sangat bijaksana dengan sabdanya sebagai berikut:

حَفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحَقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ. (رواهُ مُسْلِمٌ)

Terjemahnya: *Neraka dihiasi dengan apa yang disenangi oleh hawa nafsu, dan surga dipagari dengan apa yang dibenci olehnya.*³⁴

Demikianlah dinamika pendidikan Islam dalam merangsang terciptanya sinergi kecerdasan kognitif dengan kecerdasan emosional.

G. PENGARUH POSITIF KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKTIVITAS MANUSIA

1. EQ tinggi di tempat kerja

Kepuasan kerja dalam hidup tergantung pada perawatan arus bawah dari kesadaran diri, tapi tanpa keterampilan hubungan antar perseorangan yang mendorong kerjasama, keselarasa dan saling menghargai, orang yang paling berpengaruh di setiap organisasi selalu memahami tidak hanya perasaannya sendiri tapi juga apa yang memotivasi atasa, pegawai dan rekan sekerjanya. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang dapat membantu dalam menerapkan kecerdasan emosional untuk mendorong kerjasama dan komunikasi di tempat kerja.

a) Semua orang memiliki emosi yang sama

Banyak cacat organisasi disebabkan oleh orang-orang yang lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang nyata dan maya ketimbang bekerja. Ketika rasa takut menguasai, jam produktif hilang digunakan untuk menghindari kemarahan atasan. Fakta yang tidak dapat disangkal bahwa sebagian orang memiliki kekuatan melebihi yang lain dalam setiap oraganisasi tidak seharusnya membuat seseorang takut di tempat kerja, selama ia ingat bahwa setiap orang merasakan emosi yang sama dan setiap orang berusaha menghindari perasaan dengan cara-cara yang sama. Jika semua orang ingat bahwa semua teman dalam hal emosional, makin semakin mudah mendekati atasan, meminta seseorang pegawai sedikit lebih banyak, atau memahami bahwa kemarahan rekan sekerja tidaklah bersifat pribadi. Emosi adalah sebuah pengurang perbedaan yang ampuh di antara manusia; gunakanlah emosi untuk mengikat kebersamaan, bukan untuk memecah belah.

b) Setiap orang merasa perlu dihargai dan dibutuhkan

Seorang bos mengeluhkan tentang salah seorang bawahannya yang prestasi kerjanya rendah tetapi tidak mau membicarakan masalah yang dihadapinya.

³⁴Ibnu Hajar al Atsqalani, *al Musnad lil Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. III, (Libanon, Darul Fikr, 1991), h. 74

Setiap kali ia bertanya kepada bawahannya mengenai absensi yang tinggi, keterlambatan dalam bekerja, atau jarangnyanya sibawahan mencapai target yang ditetapkan, jawaban yang diberikan selalu sama: ada masalah pribadi. Tetapi waktu ditanyakan lebih lanjut apa masalah pribadi itu, sibawahan Cuma diam. Sewaktu hal ini ditanyakan kepada bawahan yang dimaksud, jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut:

*"Gimana mau ngobrolin masalah, bos nggak pernah punya waktu untuk itu. Kalaupun ada biasanya basa-basi saja. Kadang, belum selesai cerita, bos udah nyela sambil ngomong: Ya ampun.. masalah kecil begitu aja masih nggak bisa kamu selesaikan sendiri, sambil nyengir bikin sebel. Gimana nggak bikin kita jadi makin males kerja tuh."*³⁵

Peristiwa di atas terlihat sepele, tetapi tampaknya ternyata besar. Perhatian atasan yang kurang terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi bawahan, tidak hanya menurunkan prestasi kerja karyawan secara individu tetapi juga prestasi unit kerja dan organisasi secara keseluruhan.

Berapa lama seseorang bisa bertahan dalam suatu kerja yang tampaknya tidak memiliki nilai hakiki, di mana ia tidak merasa dihargai oleh orang-orang sekitarnya? Seseorang terkadang merasa malas dalam bekerja sendiri, tetapi ketika ia berinteraksi dengan orang lain terinspirasi untuk bekerja lebih keras, lebih lama dan lebih kreatif. Dan ketika ia membuat orang lain merasa dihargai dan diperhatikan, ia mendapatkan jenis dukungan yang dibutuhkan untuk bekerja dengan baik. Berhubungan dengan seorang pegawai, atau rekan kerja, dan berkorban untuk memperlihatkan penghargaan dan mendongkrak bakat tersembunyi seseorang akan membawa hasil ribuan kali lipat.

Keinginan untuk dihargai merupakan kebutuhan manusia sehingga dalam suatu organisasi atau komunitas unsur kedalaman rasa harus diperhatikan. Karena mengutamakan unsur rasional terkadang berdampak seseorang merasa tidak diposisikan sebagai manusia. Menurut Jaya Suprana,

Kemampuan IQ yang lebih mengandalkan kecerdasan rasional maupun logika dan analisa terbukti telah membawa implikasi berkurangnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sedangkan EQ yang bertumpu pada kesadaran, kebugaran maupun kedalaman emosi dipercaya mampu menumbuhkan nilai-nilai yang lebih manusiawi.³⁶

³⁵Republika, *Kunci Keberhasilan Hubungan Interpersonal Atasan dan Bawahan*, (Jakarta, Oktober 1999), h. 6

³⁶*Ibid.*, h. 13

c) Memperjuangkan tim kerja dan kerjasama

Pakar psikologi industri selama bertahun-tahun mengetahui bahwa orang yang bekerja bersama lebih efisien dan produktif ketimbang orang dalam jumlah yang sama bekerja secara terpisah. Pesaing yang menempatkan beberapa tim satu dengan yang lain secara konstan menghasilkan semua tim bekerja lebih baik ketiak satu orang memenangkan sebuah penghargaan untuk temannya. Empati mendorong semua bekerja secara kooperatif.

Menurut Peter Ducker, salah seorang pakar bisnis terkemuka Amerika mengatakan:

Pada dekade terakhir ini sepertiga dari angkatan kerja Amerika akan diisi oleh "pekerja pintar", orang yang produktifitasnya ditandai dengan bertambahnya nilai pada informasi – entah sebagai analis pasar, pengarang, atau pemrogram komputer. Kemahiran pekerja-pekerja semacam itu betul-betul terfokus dan bahwa produktifitas mereka bergantung pada upaya mereka yang dikoordinasikan sebagai bagian dari tim organisasi. Hal tersebut menandakan mengapa kecerdasan emosional, keterampilan yang membantu orang untuk menyelaraskan diri, akan semakin dihargai sebagai aset perusahaan dalam tahun-tahun mendatang.³⁷

Kapanpun orang berkumpul untuk bekerjasama, maka masing-masing orang membawa bakatnya sendiri-sendiri – misalnya, kefasihan verbal yang tinggi, kreatifitas, empati, atau keahlian teknik. Kemampuan untuk mensinergikan bakat dari segenap anggota tim kerja secara harmonis. Kunci bagi kesuksesan tim adalah pada keselarasan sosial. Kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan asumsi segala sesuatunya akan membuat suatu kelompok menjadi amat berbakat, produktif dan sukses.

d) Bersikap proaktif dan tidak reaktif

Terus-terus kehilangan kesempatan sangat mengecilkan hati dalam arena di mana refleks diharapkan tajam dan kemampuan meramal sangat dihargai. Jika satu-satunya tindakan yang pernah dilakukan di tempat kerja adalah reaksi, seseorang akan kehilangan kesempatan, membuang waktu percuma, dan secara umum gagal dalam hal ini. Beruntung EQ tidak hanya membuat reaksi pasti dan cepat, tetapi juga membantu meramalkan masalah dalam dan luar, dan menghilangkan konflik. Ketika seseorang tidak mengerahkan seluruh energi untuk membuat perbaikan yang benar-benar inovatif. Kesadaran yang prima membuat para menejer menjadi ahli strategi yang cemerlang dan pemimpin visioner.

e) Tidak membiarkan emosi mengalami kemunduran

Intelektual ber-EQ rendah, tekanan perbuatan, atau memutuskan sebelum siap dan ketakutan alamiah yang muncul ketika keamanan keluarga dipertaruhkan

³⁷Daniel Goleman, *Loc.cit.*, h. 227

dapat menyulitkan untuk menegakkan kepala ketika emosi yang kuat muncul dalam pekerjaan. Mengerjakan apapun yang penting guna menjaga kebugaran tubuh dan menghilangkan emosi tersebut. Jika dibiarkan tumbuh secara intelektual, mereka akan mengurangi kecerdasan dan daya refleksi serta memulai tumpukan kenangan emosional negatif yang baru. Beristirahat dan pergi ke ruang santai, berjalan mengitari gedung atau menutup pintu beberapa waktu bila mana merasa dikuasai oleh emosi, perlu digunakan proses membangun otot emosional untuk memfokuskan walau hanya satu menit, jika hal ini sulit, harus eksplorasi perasaan tersebut di sebuah tempat yang lebih santai ketika tiba di rumah.

2. EQ tinggi di rumah

Orang yang berhubungan darah dan perkawinan dengan orang lain seharusnya menjadi sekutu terdekat, sumber cinta, dan dukungan terbesar baginya.

Namun begitu sering hubungan mereka dengan selainnya mereka isi dengan kesalahpahaman dan kebencian, pertengkaran dan gangguan. Mereka yang seharusnya ia kenal dengan sangat baik akhirnya menjadi orang asing.

Menurut Jeanne Segal, hal tersebut di atas disebabkan kesadaran emosional yang pasang dan surut terus-menerus. Kadangkala seseorang benar-benar membuka diri kepada keluarga – tidak hanya memberi laporan verbal mengenai sesuatu yang baru dalam hidupnya, tapi juga memperlihatkan perasaan yang terdalam kepada mereka dan ia menemukan kenikmatan hakiki, dari saling pemahaman ini. Pada waktu-waktu lain, ia membiarkan luka lama mengganggu hubungan yang sedang berjalan, dan setiap harapan untuk tetap berdekatan ketika setiap orang berubah dan tumbuh, menguap. Menurut Jeanne Segal,

Keluarga adalah tempat kenangan emosional pertama dan terkuat, dan dari keluarga kenangan itu terus tumbuh.³⁸

Itulah sebabnya EQ berhasil ketika usaha lain dalam keselarasan keluarga gagal. Kemampuan menyadari (*active awareness*) menerima dan selamanya tanggap terhadap diri sendiri dan orang lain memberitahu bagaimana menanggapi kebutuhan satu dengan yang lain.

EQ sangat ampuh di dalam keluarga karena menempatkan seseorang dalam hubungan yang terkendali dengan orang tua dan anak-anak, saudara kandung dan ipar. Ketika seseorang mengetahui perarasannya, ia tidak dapat dimanipulasi oleh emosi yang lain : juga tidak dapat menyalahkan pertengkaran keluarga kepada orang lain.

Pertama dan terutama, hubungan intim terpusat sekitar perasaan. Tanpa pertukaran emosional, hubungan keluarga menjadi sebuah beban, karena tak seorang

³⁸Jeanne Segal, *Raising Your Emotional Intelligence*, Cet. I, (Jakarta, Citra Aksara, 1999), h. 250

pun merasa nyaman untuk terlalu lama bersama dengan orang lain. Jadi, jika seseorang menginginkan anggota keluarga mengetahui dan saling menerima satu dengan yang lain rasa cinta, ia harus memulai dengan kejujuran emosional dan keterbukaan.

3. EQ tinggi dalam pemerintahan

Krisis yang melanda Asia terutama Asia Tenggara dan lebih khusus Indonesia sejak paruh kedua tahun 1997 sampai sekarang membuat setiap orang mempertanyakan apa dan bagaimana krisis tersebut bisa terjadi? Sementara pakar dari berbagai disiplin ilmu sudah banyak sekali. Hal tersebut membuat masyarakat awam semakin tidak mengerti, secara sederhana dengan kemampuan para pakar yang dimiliki Indonesia, rasanya masalah apapun yang terjadi di Republik ini akan dapat diselesaikan dan itu bisa disaksikan pada diskusi-diskusi tentang berbagai masalah yang terjadi dengan kemampuan intelektual mereka yang tinggi. Namun apa yang dipersepsikan oleh para masyarakat selama ini meleset jauh di lapangan. Kehadiran para pakar tidak dapat dijadikan sebagai jaminan keberhasilan suatu pemerintahan. *Afental prosesirtg* yang prima (ini adalah kata lain "pintar" yang sering dipakai orang kognitif dan merupakan hasil analogi bahasa dalam dunia komputer). Kalau kapasitas orang itu kurang baik, maka akan banyak *error* atau mungkin *hang* di tengah jalan, karena apa yang ia proses di dalam sistem berfikirnya terlalu berat.

Selanjutnya, bagian penting dari kapasitas kognitif adalah apa yang disebut dengan *metakognitis*. Orang yang bagus secara *metakognisi* akan selalu mampu melihat cara berfikir, sudut pandang yang ia pakai, sehingga tidak terus menerus terpaku pada cara berfikir yang sama, apalagi jika tampak bahwa model yang ia kembangkan itu keliru. Rupanya hal inilah yang terjadi dalam sistem kepemimpinan lama di tanah air.

Cara memperkaya keluarga dengan menyalahgunakan kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan dengan mengadu domba supaya penguasa menjadi tokoh pemersatu dianggap efektif saat itu, tetapi ketika masyarakat menjadi lebih paham dengan realitas yang terjadi pada mereka, model ini terus menerus diterapkan. Pemerintah tidak sensitif terhadapnya, dan tak memproses secara benar input seperti ini, apalagi men-*switch* cara pandang mereka.

Pada proses selanjutnya akan terjadi kekecawaan masyarakat pada pemerintah karena ketidakadilan yang mereka rasakan. Maraknya tuntutan untuk memberantas korupsi, kolusi, nepotisme, dan berbagai bentuk ketidakadilan serta keinginan beberapa daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi indikasi penting perlunya kecerdasan emosional diterapkan dalam setiap kebijakan pemerintah.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa "hawa" atau *nafs ammarah* dapat digolongkan dalam kecerdasan emosional rendah dan *nafs marhamah* atau *muthmainnah* dapat digolongkan dalam kecerdasan emosional tinggi.

H. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Bahwa kecerdasan emosional berada pada posisi strategis dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosional tinggi merupakan sasaran yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai institusi punya peran penting dalam menginternalisasikan kecerdasan emosional tinggi yang didasarkan pada ajaran Islam
2. Bahwa kecerdasan emosional dan *nafs muthmainnah* pada dasarnya menggambarkan kondisi kematangan psikologis manusia sebagai *al Insan*. Perbedaan keduanya hanya terletak pada latar belakang terminologis masing-masing. Kecerdasan emosional lahir dari psikolog Barat sedangkan *nafs muthmainnah* tertulis dalam al Qur'an.
3. Bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan perkembangan kecakapan kognitif (IQ) manusia, demikian juga perkembangan emosional. Bahkan dalam pandangan Islam menilai Pendidikan yang hanya mampu mengembangkan kecakapan kognitif tanpa mampu mewujudkan kecerdasan emosional, maka usaha semacam itu dapat dikatakan tidak berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Segal, Jeane, *Raising your Emotional Intelligence*, alih bahasa Dian Paramesti Bahar; Cet. I, Jakarta, Cinta Aksara, 1999.
- *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Cet. I, Jakarta, Citra Aksara, 1990.
- Mulyadi, Seto. *Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan*, Ed. II, Panji Masyarakat, 1998.
- Bastaman, Hanna Jumhana. *Integrasi Psikologi dalam Islam*, Cet. II, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- P.Chapli, James. *Dictionary of Pholog*, Cet. III, Jakarta, Raja Grafindi Persada, 1999.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, Cet. VII, Jakarta, Gramedia Pustaka Dama, 1998.
- Prijosembodo, Wartomo. *Potensi Stres Masyarakat Jakarta*, Sinar. V, (Desember 1997.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta; PT. Tanjung Mas Inti Semarang; 1992.
- Al Buraey, Muhammad A. *Administrative Development :an Islamic Perspective*, Cet.I, Jakarta, CV.Rajawali, 1986.

Muhtadin, Labib. *Himpunan Hadits Pilihan Bukhari*, Cet. I, Surabaya, Tiga Dua, 1993.

Muhibbin Syah. M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. III, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.

Ali Nashif, Syekh Mansur. *.At Taaju al Jaami'ul lil Ushuli fi Ahaaditsir-Rasul*, Cet. I, Bandung, Sinar baru Algensindo.

Challi, Munawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi j*, Cet. VII, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.

Muhammad, Mushtafa. *Ammarah Jami'u Shagir*, Cet. I, Juz. II, Darul al Ihya al Kitab al Araby, t.tp, 1954.

Al Atsqalani, Ibnu Hajar. *al Musnad lil Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. III, Libanon, Darul Fikr, 1991.

Republika, *Kunci Keberhasilan Hubungan Interpersonal Atasan dan Bawahan*, Jakarta, Oktober 1999.

ETIKA BISNIS RUMAH SAKIT BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA

Mhd. Thoib Nasution¹

email: thaibnasution@gmail.com

Abstract:

There are four aspects in the economic life of a human being while in this world. These four aspects are different but interrelated with each other affecting the life, well-being, prosperity and happiness of people in the world.

A person at one time is a consumer who enjoys a product or something produced by another person or party, but at another time is a producer who produces or produces products or services that can be enjoyed by others. On the ability to produce, someone can sell it and generate income or income. And for the fulfillment of the consumption of goods and services, a person must spend some money to buy them.

In producing a human being is regulated to work as the main joint in production, then a person is also directed to produce in a lawful circle, providing protection for natural wealth, realizing self-sufficiency, and realizing self-sufficiency.

Keywords: Produce, protection, income

A. PENDAHULUAN

Sektor pendidikan dan kesehatan merupakan bidang layanan publik yang menjadi pendukung utama sektor ekonomi suatu negara. Masih buruknya layanan kesehatan di negara ini, membuat sebagian masyarakat terutama masyarakat kecil beralih kepada layanan pengobatan alternatif.

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" dan Mahasiswa S3 Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam UIN SUMUT Medan.

Peningkatan layanan publik memerlukan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai. Alisyahbana² mengemukakan bahwa nilai-nilai ialah suatu yang diakui orang berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi, orang dapat berbuat terhadap nilai dengan jalan memikirkan, mengakui, menghargai dan mendorongnya. Dalam kehidupan individu, nilai-nilai merupakan tenaga pendorong dan pemberi arah dari perilaku, nilai merupakan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi, oleh karenanya apabila suatu organisasi berkeinginan menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai ekonomi dibutuhkan komitmen bersama diantara anggota organisasi.

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat ditangkap begitu saja secara kebetulan, melainkan diperoleh oleh seseorang melalui proses indrawi (dorongan hidup dan insting), kata hati (hati nurani) dan ratio (akal). Menurut Siagian³ terdapat empat macam sumber nilai bagi seseorang, yaitu: 1) Orang tua, 2) masyarakat, termasuk lembaga pendidikan dan tempat bekerja serta 3) teman bergaul dan 4) diri sendiri melalui perjalanan pengalaman dan akalnya.

Pada dasarnya nilai-nilai bisnis yang dipraktekkan bersumber pada etika bisnis yang hidup dan dipraktekkan oleh: pandangan manajemen tentang etika bisnis dan pandangan karyawan tentang etika bisnis. Untuk menentukan etika bisnis yang dipraktekkan dalam suatu organisasi diperlukan konfirmasi dengan: visi dan misi organisasi dan teori tentang etika bisnis.⁴ Rumah sakit merupakan lembaga atau tempat pelayanan kesehatan yang sangat penting bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang No.44 tahun 2009 bahwa rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.⁵

Rumah sakit adalah bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan. Dalam 25 tahun terakhir ini, rumah sakit berkembang dengan pesat baik di tingkat provinsi maupun kota- kabupaten. Agar mampu bertahan dan berkembang maka rumah sakit dituntut untuk mampu menjaga dan meningkatkan kualitas layanan yang berorientasi pada proses dan kinerja sesuai dengan standar layanan prima yang mengakomodasi keinginan pelanggan. Oleh karena itu perlu dikembangkan paradigma baru dalam lembaga pelayanan kesehatan bernuansa bisnis yaitu "Pasien adalah Mitra di Rumah sakit". Paradigma ini akan meninggalkan paradigma lama yaitu "Dokter adalah Raja di Rumah sakit".

Perubahan paradigma rumah sakit dewasa ini membimbing rumah sakit untuk bermetamorfosa menjadi badan usaha yang mempunyai banyak unit bisnis strategis yang

²Alisyahbana. 1986. Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Budaya. Jakarta: Dian Rakyat, h. 61

³Siagian, SP. 1989. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta, h. 89

⁴Ahmad, Mustaq. 2001. Etika Bisnis dalam Islam. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 44 tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.

berorientasi pada laba dengan mengesampingkan fungsi sosial sebagai *core product* yang harus dijalankannya. Perubahan lingkungan secara alamiah akan mendorong rumah sakit menjadi organisasi yang berciri multiproduk, sehingga membutuhkan penanganan dengan konsep manajemen yang tepat dengan unit pelayanan yang bernuansa bisnis tetapi tetap mengedepankan layanan kepada masyarakat.

Dari uraian di atas jelas bahwa diperlukan pemahaman yang benar tentang konsep pemasaran jasa-jasa rumah sakit. Bagaimana produk-produk rumah sakit dideliverikan kepada pasien dan keluarganya. Bagaimana rumah sakit mampu mengelola komunikasi kepada pasien agar layanan rumah sakit itu dipersepsi dengan benar sehingga mempunyai nilai yang tinggi. Sehingga untuk menjawab apakah etika bisnis di rumah sakit itu merupakan kebutuhan atau keharusan diperlukan bantuan teori tentang konsep pemasaran,

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Nilai

Nilai merupakan keyakinan dasar bahwa suatu cara perilaku atau keadaan akhir dari eksistensi yang khas lebih dapat disukai secara pribadi atau social daripada suatu cara perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau kebalikannya⁶. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya, bisa juga diartikan sebagai kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya, manusia menyeleksi aktivitasnya berdasarkan nilai yang dipercayainya⁷.

Sebuah nilai dapat berupa suatu keyakinan *religious*, kebebasan, kesenangan, ketekunan (etos), kejujuran, kesederhanaan, keterikatan dan sebagainya. Nilai juga mencakup komponen-komponen memilih, menghargai dan bertindak. Manusia memahami suatu nilai ketika ia mulai mewujudkan nilai itu dalam perbuatannya, dengan demikian nilai-nilai akan makin dipahami bersamaan dengan ia melaksanakannya.

Dari beberapa pengertian nilai diatas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberi corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

⁶Robbins, S.P. 1996. *Organizational Behavior*. Sixth Edition. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall Inc.

⁷Kadarusmadi. 1996. *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan PPS IKIP Bandung.

Pengertian Etika Bisnis

Perkataan etika atau etik berasal dari bahasa Latin yaitu *ethica*. *Ethos* dalam bahasa Yunani berarti norma, nilai, kaidah, ukuran bagi tingkah laku yang baik. Secara umum dapat dikatakan bahwa, etika merupakan dasar moral, termasuk ilmu mengenai kebaikan dan sifat-sifat tentang hak. Atau dengan kata lain, etika berisi tuntunan tentang perilaku, sikap dan tindakan yang diakui, sehubungan dengan suatu jenis kegiatan manusia.

Etika menjadi penting manakala terjadi perbedaan tata nilai tentang baik-buruk, boleh-tidak boleh, dan patut-tidak patut. Di masyarakat tata nilai seringkali dihubungkan dengan adat, aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan juga agama. Oleh karena itu rujukan utama dari etika adalah agama. Pembicaraan mengenai etika dalam bisnis menjadi muncul kembali dapat disebabkan oleh pertama, adanya pihak-pihak yang dirugikan oleh karena perilaku pihak lain. Kedua, para pengamat melihat bahwa, perkembangan praktek bisnis/kesehatan yang ada sekarang ini cenderung akan berakibat yang tidak diinginkan. Etika dalam bisnis dan kesehatan ini terkait dengan moralitas, perbuatan moral yang diartikan sebagai perbuatan baik dan perbuatan buruk dalam kegiatan bisnis/perbankan. Dalam hubungan itu etika menyentuh aspek individu dan peraturan sosial.

Dengan etika, orang akan mampu untuk bersikap kritis dan rasional dalam membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggung-jawabkan sendiri. Etika juga dapat membantu manusia membedakan antara tingkah laku atau tindakan yang baik dan yang buruk. Dalam hal inilah terletak kebebasan manusia untuk hanya mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. Tujuan pokok mengenal etika adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya mengarah kepada yang berfaedah dan berguna bagi sesama manusia.

Dalam ajaran Islam terdapat 6 etika dasar yang berhubungan dengan bisnis⁸. Keenam etika bisnis tersebut adalah: 1) Kerja, 2) Jujur, 3) Kebebasan dalam usaha ekonomi, 4) Keadilan dan perlindungan, 5) Murah hati, 6) Berdagang bukan riba.

Kerja sebagai etika bisnis nomor satu, karena dalam posisi hidup di dunia manusia harus bekerja. Dalam arti tidak boleh meminta-minta, tetapi harus mengerahkan segenap daya upaya baik itu secara fisik dan tenaga sehingga berkeringat, maupun secara ide dan pikir sehingga menimbulkan tekanan-tekanan mental-spiritual. Tidak boleh meminta-minta ini menjadi penting apalagi akhir-akhir ini banyak kreasi manusia yang bertentangan dengan etika ini. Bahkan menganggap meminta-minta itu bukan sesuatu yang memalukan, karena menurut mereka itulah pekerjaannya. Sementara itu kejujuran harus berjalan mendampingi norma kerja. Artinya setiap pekerjaan harus dijiwai dengan ruh berupa kejujuran, dalam arti mengatakan yang sebenarnya (*tell the truth*), tidak mengada-ada, tidak menambahi dan/atau mengurangi. Kejujuran dalam bisnis menjadi penting artinya karena nilai kerja

⁸Ahmad, Mustaq. 2001. Etika Bisnis dalam Islam. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.

akan menjadi nihil manakala diikuti dengan ketidak jujurannya. Seseorang menjadi tidak bernilai manakala orang tersebut bertindak curang, tidak memberikan hak seseorang sesuai takarannya, mengurangi manakala menjual dan meminta tambah manakala membeli. Termasuk didalamnya adalah larangan untuk menambah dan mengurangi omongan dan berita yang dalam zaman modern ini berita telah menjadi suatu komoditi yang mempunyai nilai ekonomi. Berita harus jujur tidak boleh ditambah dan dikurangi.

Pendapat Ahmad ini menjadi penting dan menarik karena menempatkan kerja sebagai etika bisnis nomor satu. Paralel dengan Ahmad, para peneliti dari universitas Harvard merilis hasil penelitian yang dilakukan terhadap seluruh lulusannya yang telah bekerja tersebar di seluruh dunia menjadi top manajer di beberapa perusahaan menyatakan bahwa sesuatu hal utama yang diharapkan para lulusan Harvard dari para karyawannya adalah kejujuran (*honesty*). Sementara itu, memungut riba itu dilarang sedangkan berdagang itu halal. Hidup di dunia ini senantiasa tersaji pilihan-pilihan dalam dua kutub yang berbeda. Manakala terdapat suatu larangan pasti di sisi kutub yang lain terdapat suatu anjuran. Dalam berekonomi memungut riba itu dilarang karena akan mematikan keadilan berusaha setiap manusia. Hal ini karena etika pertama adalah bekerja. Dalam bekerja terkandung maksud bahwa tanpa bekerja seseorang manusia tidak berhak menikmati penghasilan dan pendapatan.

Sementara itu, Yusuf Qardhawi⁹ berpendapat bahwa etika dalam berbisnis dan berniaga dalam Islam adalah sangat penting untuk menghindari perselisihan yang tidak perlu. Dikemukakan bahwa terdapat empat kegiatan pokok manusia saat melakukan kegiatan ekonomi yaitu: Produksi, Konsumsi, Keuangan dan Distribusi. Masing-masing kegiatan ekonomi tersebut harus dipandu oleh suatu tata nilai yang ditaati bersama sehingga secara bersama dapat menimbulkan perasaan tenang dan tenteram.

Tabel 1. di bawah ini menunjukkan etika bisnis Qardhawi itu.

Tabel 1. Etika bisnis Qardhawi

Bidang	Etika
Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja Sendi Utama Produksi 2. Beproduksi dalam lingkaran Halal 3. Perlindungan Kekayaan Alam 4. Mewujudkan Swadaya 5. Merealisasikan Swasembada
Konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menafkahkan Harta dalam Kebaikan dan Menjauhi Sifat Kikir 2. Tidak Mubazir 3. Bersikap Sederhana

⁹Qardhawi, Yusuf. 2001. Norma dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani Press.

Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan hak Pribadi 2. Pengakuan Warisan 3. Manusia butuh Qur'an dan Neraca 4. Perimbangan Rizki dan Kerja 5. Memenuhi hak pekerja
Distribusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan berdagang barang-barang Haram 2. Benar, Menepati Amanat dan Jujur 3. Bersikap Adil dan Menjauhi Riba 4. Kasih sayang dan anti Monopoli 5. Toleransi, Persaudaraan dan Sedekah

Terdapat empat aspek dalam kehidupan ekonomi seseorang manusia selama berada di dunia ini. Ke-empat aspek tersebut berbeda namun saling terkait satu sama lain mempengaruhi kehidupan, kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan manusia di dunia.

Seseorang pada suatu saat adalah konsumen yang menikmati produk atau sesuatu yang dihasilkan orang atau pihak lain, namun suatu saat yang lain adalah produsen yang memproduksi atau menghasilkan produk atau jasa yang bisa dinikmati oleh orang lain. Atas kemampuannya berproduksi, seseorang bisa menjualnya dan menghasilkan penghasilan atau pendapatan. Dan atas terpenuhinya konsumsi barang dan jasa, seseorang harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membelinya.

Dalam berproduksi seseorang manusia diatur untuk bekerja sebagai sendi utama dalam berproduksi, kemudian seseorang juga diarahkan untuk berproduksi dalam lingkaran halal, memberikan perlindungan terhadap kekayaan alam, mewujudkan swadaya, dan merealisasikan swasembada.

Dalam aktivitas jual-beli barang dan jasa yang dilakukan oleh manusia di dunia inilah, Qardhawi melihat adanya aspek keuangan dan distribusi yang selalu menyertai. Termasuk dalam aspek keuangan adalah pengakuan hak pribadi, pengakuan warisan, manusia membutuhkan petunjuk (al Qur'an), membutuhkan keseimbangan (neraca), manusia juga memerlukan perimbangan antara kerja dan rizki, dan sebagai majikan manusia dituntut untuk memenuhi hak-hak pekerja.

Pengolahan barang alam menjadi sesuatu barang yang mempunyai nilai tambah itu seringkali melibatkan orang lain untuk turut serta bekerja. Oleh karenanya orang yang turut bekerja itu berhak atas imbalan. Qardhawi menyatakan hak pekerja tersebut harus dipenuhi, bahkan terdapat larangan untuk menunda hak pekerja sampai kering keringat.

Dalam hal distribusi untuk mengedarkan barang sampai barang tersebut menjadi lebih mudah untuk dikonsumsi dan mempunyai manfaat lebih, maka manusia dilarang untuk mengedarkan barang-barang haram, barang-barang yang dilarang oleh agama, karena

dengan mengkonsumsi barang haram seorang manusia berarti melakukan perlawanan terhadap Tuhan, dan ini adalah perbuatan tidak terpuji. Karena manusia diciptakan Tuhan hanyalah untuk beribadah kepadaNya.

Berkata benar, jujur dan memenuhi janji (amanah) adalah etika berikutnya setelah larangan mengedarkan barang haram. Manfaat distribusi akan lenyap manakala seseorang berkata tidak benar, tidak jujur dan cidera janji. Distribusi pada hakikatnya adalah mendekati atau menyajikan barang produksi kepada konsumen untuk dapat dikonsumsi sesuai dengan jumlah, kualitas, dan waktu. Sesuatu barang akan bernilai tinggi manakala dapat memenuhi kebutuhan dan/atau keinginan sesuai dengan jumlah, kualitas dan waktu yang dibutuhkannya. Manakala hal itu tidak terpenuhi karena distributornya berkata tidak benar, tidak jujur dan tidak memenuhi janji, maka nilai barang akan menurun. Atau bahkan meningkat, manakala pasar dalam keadaan abnormal. Kondisi inilah yang dijaga oleh etika.

Konsep Pemasaran Kotler

Konsep pemasaran berdiri diatas 4 pilar: pasar sasaran (*target market*), kebutuhan pelanggan (*consumers needs*), pemasaran terpadu (*integrated marketing*), dan kemampuan menghasilkan laba (*profitability*). Konsep pemasaran mempunyai perspektif dari luar ke dalam. Titik tumpu dan titik awal pemikiran konsep pemasaran adalah memahami konsumen, "siapa dia?", apa yang dia inginkan/butuhkan?, kemudian bagaimana memenuhi kebutuhan/keinginan itu dengan upaya pemasaran terpadu agar konsumen puas dalam jangka panjang yang memungkinkan pembelian berulang (*repeat buying*). Jadi dalam konsep pemasaran berawal dari "dia" bukan "aku".

Sementara konsep penjualan sebaliknya mempunyai perspektif dari dalam ke luar. Konsep penjualan dimulai dari kesadaran tentang "apa yang bisa aku buat", kemudian dikembangkan dengan bagaimana mempromosikannya sehingga produk yang bisa kita buat itu dapat kita jual sehingga mendapat laba melalui volume penjualan. Konsep ini menafikan kepuasan konsumen. Yang penting produk/barang kita laku, dan kita mendapat laba. Seperti terlihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan konsep Penjualan dan Pemasaran

Product (Produk), yang dimaksud adalah barang dan/atau jasa yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah. Produk dapat dibedakan menjadi produk inti (*core product*) dan berbagai produk ikutannya. Sehingga yang penting bagi kita adalah membeli pembersih/pencuci rambut bukan shampo bukan pula *Clear*. Karena produk inti (*core product*) dari *Emeron* adalah pembersih/pencuci rambut.

Price (Harga), yang dimaksud harga disini adalah pengganti nilai produk (*product value*). Nilai bukan sekedar biaya produksi ditambah laba yang diinginkan. Didalam harga produk terkandung juga harga atas citra (*image*) dan gengsi yang tertempel di produk.

Place (Saluran Distribusi), yang dimaksud saluran distribusi adalah bagaimana produk yang akan kita pasarkan itu sampai ke tangan pembeli atau konsumen. Apakah bisa langsung ke tangan konsumen, ataukah harus lewat pedagang besar, agen, dan pengecer.

Promotion (promosi), yang dimaksud adalah bagaimana produk yang kita pasarkan itu diketahui oleh konsumen. Yang perlu disampaikan/ dikenalkan kepada konsumen adalah manfaat produk, kekhasan produk, harga produk, bagaimana cara membelinya, dimana bisa didapat, dan apa daya tarik produk itu. Upaya promosi biasanya dilakukan dengan iklan dan kegiatan-kegiatan promosi lainnya seperti pemberian *sample*, hadiah, bonus, dan undian.

Manajemen Rumah Sakit.

Rumah sakit adalah sebuah lembaga perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Istilah *hospital* (rumah sakit) berasal dari kata Latin, *hospes* (tuan rumah), yang juga menjadi akar kata hotel dan hospitality (keramahan). Beberapa pasien bisa hanya datang untuk diagnosis atau terapi ringan untuk kemudian meminta perawatan jalan, atau bisa pula meminta rawat inap dalam hitungan hari, minggu, atau bulan. Rumah sakit dibedakan dari institusi kesehatan lain dari kemampuannya memberikan diagnosa dan perawatan medis secara menyeluruh kepada pasien. Pengertian Rumah sakit menurut *WHO Expert Committee On Organization Of Medical Care* adalah: *an integral part of social and medical organization, the function of which is to provide for the population complete health care, both curative and preventive and whose out patient service reach out to the family and its home environment; the hospital is also a centre for the training of health workers and for biosocial research.* Jadi layanan kesehatan yang disediakan oleh rumah sakit itu bisa berupa kuratif (pengobatan) ataupun preventif (pencegahan). Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan tenaga kesehatan dan penelitian biososial.

Masalah manajemen rumah sakit akhir-akhir ini memang banyak disorot, tidak saja atas keluhan-keluhan masyarakat yang merasa kecewa dengan pelayanan rumah sakit, baik dari segi mutu, kemudahan dan tarif, tetapi juga perkembangan zaman, dan adanya perubahan paradigma aspek filosofi rumah sakit yang memang sudah mendesak ke arah perbaikan- perbaikan itu. Ada beberapa alasan untuk meningkatkan kemampuan manajemen rumah sakit yaitu: 1) Perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran yang cepat, 2) *Demand* masyarakat yang semakin meningkat dan meluas.

Banyak pemilik/pengelola RS saat ini yang masih berpandangan konsep produksi. Dalam pandangan ini, pimpinan RS mewakili kepentingan pemilik, karena dia diangkat dan diberhentikan oleh pemilik. Sementara itu, orientasi bisnis saat ini bukan lagi *product oriented*, melainkan telah berubah menjadi *customer satisfaction process* di mana organisasi berusaha memenuhi kebutuhan dan bentuk pemenuhan kepuasan pelanggan. Orientasi bisnis pun berubah menjadi *customer retention oriented* di mana organisasi berusaha mempertahankan loyalitas pelanggan dan menjaga kesinambungan transaksi dalam ikatan jangka panjang.

Tabel 2. Perubahan Paradigma Bisnis Rumah Sakit

Paradigma Lama	Paradigma Baru
Perencanaan jangka pendek (Operasional)	Perencanaan jangka panjang (Strategik)
Produk dan jasa yang diproduksi merupakan respon terhadap masalah yang timbul.	Produk dan jasa berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan selera pelanggan serta perkembangan teknologi
Peningkatan terbatas pada peningkatan kualitas.	<i>Improvement</i> harus dilakukan di mana saja dan kapan saja. Tidak kenal akhir, bersifat proaktif terhadap kesempatan, terutama menyesuaikan dgn kesempatan yg ada di lingkungan bisnis eksternal.
Orientasi pada produk (<i>Standard product</i>)	Orientasi pada nilai dan kepuasan pelanggan (<i>Customer value</i>) untuk menciptakan <i>Corporate Image</i> dan komitmen pelanggan.
Bertumpu pada kemampuan birokrasi dan politik	Bertumpu pada profesionalisasi yg didukung oleh kegiatan penelitian dan pengembangan.
Mempertahankan kondisi yang sudah ada (<i>Status quo</i>)	Menentang <i>status quo</i> untuk tujuan peningkatan daya saing yang bersifat strategik dan selalu mengikuti dan mengadakan perubahan.
Wewenang melalui hirarki dan melalui aturan serta kebijakan yang ketat.	Bawahan diberikan wewenang yang lebih (pemberdayaan karyawan) melalui penyampaian visi yang jelas oleh manajer puncak.

Sumber¹⁰ : Widodo J.P, 2009, hal 4.

¹⁰Widodo, JP. 2009. Pemasaran Rumah Sakit Berbasis Balanced Scorecard. Makalah Safari Manajemen Persi di Tulungagung, 27 Juli.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran penelitian itu sesuai dengan latar belakang dan kajian pustaka di atas adalah seperti dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Bisnis yang Dipraktekkan.

1. Profesi dan tenaga kesehatan serta karyawan tidak dapat dikenakan sanksi jika berperilaku pantas, sebagaimana contoh contoh dibawah ini :
 - a. Penyampaian pendapat pribadi atau profesional pada saat diskusi
 - b. Pandangan profesional Penyampaian pendapat saat diskusi kasus.....
 - c. Penyampaian ketidak setujuan atau ketidak puasn
 - d. Menyampaikan kritik kontrukstif
 - e. Menggunakan pendekatan kooperatif
 - f. Menggunakan bahas yang jelas tegas dan lansung sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondis pasien misalnya penanganan pasien gawat darurat (Sumber : Buku Kode Etik Rumah sakit, PERSI : 2015)

2. Perilaku yang tidak patut, tidak pantas

- a. Semua manajemen, staf profesional dapat dikenakan sanksi jika
- b. Merendahkan atau mengeluarkan
- c. Dengan sengaja menyampaui rahasia,
- d. Menggunakan bahasa yang mengancam,
- e. Membuat komentar yang tidak pantas tentang tenaga medis.....
- f. Tidak peduli tidak tanggap
- g. Tidak mampu bekerjasama
- h. Perilaku yang dapat diartikan
- i. Melakukan pelecehan (Sumber : Buku Kode Etik Rumah sakit, PERSI : 2015)

Perilaku yang tidak layak (Innapropriate) seperti kata Etika Bisnis yang dipraktekkan ternyata bersumber dari pandangan manajemen dan juga dari pandangan karyawan. Etika bisnis yang dipraktekkan tersebut setelah dikonfirmasi dengan visi dan misi RS serta Etika Bisnis menurut Islam. Sebagai amal usaha Muhammadiyah, RSUAP berusaha untuk memunculkan etika bisnis yang berbasis dan sesuai dengan doktrin doktrin Muhammadiyah seperti: (1) doktrin *Rahmatan Lil Alamin*, (2) doktrin *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (3) doktrin *Akhlakul Kharimah*, (4) doktrin Kerja sebagai Amanah dan Ibadah, dan (5) doktrin *Fastabikhul Khoirot* seperti yang ditulis oleh Juanda¹¹

Doktrin *Rahmatan Lil Alamin* itu berarti bahwa setiap muslim itu mendatangkan/membuat rahmat bagi seluruh alam (manusia dan lingkungannya), sedang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* berarti bahwa setiap muslim dituntut untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan/kejahatan, doktrin *Akhlakul Kharimah* mengajarkan kepada setiap warga Muhammadiyah untuk selalu mempraktekkan akhlak/perilaku yang baik/terpuji, sementara itu doktrin Kerja sebagai Amanah dan Ibadah mengarahkan warga Muhammadiyah untuk meniatkan dan menjadikan setiap pekerjaan sebagai amanah/kepercayaan yang harus dijaga dan sebagai ibadah karena ditujukan untuk menjalankan perintah Allah dan meniru contoh Nabi Muhammad rasulNya, dan doktrin *Fastabikhul Khoirot* dimaksudkan agar seluruh warga Muhammadiyah berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dalam penelitian ini memang muncul beberapa etika bisnis yang mendekati maksud ke-5 doktrin ekonomi Muhammadiyah di atas, seperti: memberi layanan yang terbaik/bermutu, meningkatkan ilmu, mengembangkan diri, menjalin hubungan baik dan mengurangi komplain adalah nilai-nilai ekonomi yang mendekati doktrin *fastabikhul khoirot*,

¹¹Juanda, Ahmad. 2010. Membangun Etos Ekonomi Kelas Menengah di Muhammadiyah dalam Gerakan Ekonomi Muhammadiyah, Kajian dan Pengalaman Empiris. Malang:UMM Press.

bekerja dengan ikhlas merupakan pencerminan dari doktrin kerja sebagai amanah dan ibadah Sementara itu, memelihara dan menguatkan keimanan pasien adalah mendekati doktrin *amar ma'ruf nahi munkar*. Temuan 16 etika bisnis dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan layanan yang baik dan bermutu,
2. Meningkatkan ilmu dan ketrampilan,
3. Mencapai tujuan sesuai APBRS,
4. Mampu mengembangkan diri,
5. Menjalin hubungan baik,
6. Berhemat,
7. Berkomunikasi yang baik dan benar,
8. Tidak membedakan,
9. Membantu pasien yang tidak mampu,
10. Memelihara dan menguatkan keimanan pasien,
11. Disiplin,
12. Berempati,
13. Bekerja dengan sungguh-sungguh,
14. Bekerja cepat, akurat dan cermat,
15. Berinisiatif,
16. Ikhlas.

Etika Bisnis yang kami temukan dalam penelitian ini, dibagi dalam 3 kelompok besar, yaitu:

1. *Ta'awun*, mempunyai pengertian saling tolong dalam kebaikan sehingga dapat mewujudkan konsep *Rahmatan lil Alamin*.
2. *Tawashi*, mempunyai pengertian saling berpesan dalam kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan menjunjung tinggi perilaku mulia (*akhlakul kharimah*).
3. *Fastabikul Khairat*, mempunyai arti berlomba-lomba dalam kebaikan dengan bekerja sebaik mungkin dengan niat sebagai bentuk dari menjalankan amanah dan ibadah.

Temuan etika bisnis dalam penelitian ini bila dihubungkan dengan teori pemasaran Kotler¹² yang menyatakan bahwa tujuan akhir atau hasil dari konsep pemasaran adalah

¹²Kotler, Philip, 2002, Marketing Management, 10th edition, terjemahan bahasa Indonesia, Prenhalindo, Jakarta.

Laba melalui kepuasan pelanggan, maka implementasi etika bisnis dalam rumah sakit sudah merupakan kebutuhan, bukan lagi keharusan. Merupakan kebutuhan karena bisnis rumah sakit, bagaimanapun (misalnya: menonjolkan aspek sosial) harus memperhatikan dengan seksama aspek keberlangsungan (*sustainability*). Rumah sakit sebagai pelaku bisnis harus mampu bertahan hidup dan berkembang bukan hanya untuk menumpuk kapital, menaikkan deviden pemilik, tetapi lebih dari itu, rumah sakit harus mampu terus melayani masyarakat dengan level kualitas yang menaik.

Praktek etika bisnis di rumah sakit bukan lagi keharusan. Keharusan yang ditetapkan pemilik. Keharusan yang diatur oleh Undang-undang dan peraturan pemerintah. Namun lebih karena kebutuhan. Kebutuhan untuk memenuhi pasar sasaran dengan fokus kepada kebutuhan pasien dan keluarganya dengan sarana berupa pemasaran terintegrasi.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menemukan 3 kelompok etika bisnis yaitu: 1) *Ta'awun*, 2) *Tawashi*, 3) *Fastabikhul Khairat*. Bila merujuk pada konsep pemasaran yang mementingkan hasil berupa laba melalui kepuasan pelanggan yang berangkat dari titik awal pasar sasaran, berfokus pada kebutuhan pelanggan dengan menggunakan sarana pemasaran terintegrasi maka implementasi etika bisnis dalam rumah sakit yang berbasis nilai-nilai agama adalah merupakan kebutuhan bukan keharusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, *Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam. Edisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Buku Kode Etik Rumah sakit, PERSI : 2015
- Juanda, Ahmad, *Membangun Etos Ekonomi Kelas Menengah di Muhammadiyah dalam Gerakan Ekonomi Muhammadiyah, Kajian dan Pengalaman Empiris*. Malang:UMM Press, 2010.
- Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan PPS IKIP Bandung, 1996.
- Kotler, Philip, *Marketing Management*, 10th edition, terjemahan , 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Robbins, S.P, *Organizational Behavior*. Sixth Edition. Englowood Cliffs. New Jersey: Printice Hall Inc, 1996.

Siagian, SP, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 1989.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 44 tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.

Widodo, JP, *Pemasaran Rumah Sakit Berbasis Balanced Scorecard*. Makalah Safari Manajemen Persi di Tulungagung, 27 Juli, 2009. [View publication stats](#)

IMPLEMENTASI TAFSIR TAHLILI TERHADAP ALQURAN SURAH AR-RA'DU AYAT 11

Rudi Hartono¹

Abstraksi:

Secara aplikasi, tafsir tahlili merupakan salah satu metode yang banyak juga digunakan oleh kalangan mufassir dimana para mufassir dalam menerapkan suatu metode tafsir tahlili ini dengan memperhatikan kandungan ayat, sebab turunnya ayat tersebut, munasabah ayat dengan ayat, surah dengan surah dan lain sebagainya. Jadi berangkat dari deskripsi ini dan untuk melihat lebih jelasnya peranan metode tafsir tahlili terhadap Alquran. Yang paling populer dari antara corak atau metode penafsiran tersebut adalah metode tahlili dan *maudhu'i*. penafsiran dengan metode tahlili yang oleh Baqir dinamai sebagai metode *Tajzi'iy*.² adalah sebuah metode tafsir dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam mushaf

Kata Kunci: Implementasi Tafsir Tahlili, Al-Quran Surah Ar-Ra'du

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, sejak turunnya Alquran kepada nabi Muhammad Saw, ilmu tafsir terus berkembang dan terdapat banyak kitab-kitab tafsir dengan corak yang beraneka ragam. Para ulama tafsir belakangan memilah-milah kitab tersebut berdasarkan metode penafsirannya, baik *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i* dan *muqaran*.³

Yang paling populer dari antara corak atau metode penafsiran tersebut adalah metode *tahlili* dan *maudhu'i*. penafsiran dengan metode tahlili yang oleh Baqir dinamai sebagai

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2002), h. 86.

³Abd al Hayy al Farmawiy, *Al Bidayah Fi al Tafsir al Maudhu'iy: Dirasah Manhajiyah al-Mauwdhu'iy* Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdhui* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 17.

metode *Tajzi'iy*.⁴ adalah sebuah metode tafsir dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Atau dapat disebut juga sebagai suatu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek, ayat demi ayat dibahas secara urut dengan menjelaskan kosakata, melihat hubungan antar paragraph dan memperhatikan sebab-sebab turunnya suatu ayat.⁵

Secara aplikasi, tafsir *tahlili* merupakan salah satu metode yang banyak juga digunakan oleh kalangan mufassir dimana para mufassir dalam menerapkan suatu metode tafsir *tahlili* ini dengan memperhatikan kandungan ayat, sebab turunnya ayat tersebut, *munasabah* ayat dengan ayat, surah dengan surah dan lain sebagainya. Jadi berangkat dari deskripsi ini dan untuk melihat lebih jelasnya peranan metode tafsir *tahlili* terhadap Alquran, makalah ini secara sederhana akan mencoba membahas persoalan tentang penerapan/peranan metode tafsir *tahlili* terhadap surah Ar-ra'd ayat 11.

B. PENGERTIAN TAFSIR TAHLILI

Kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab yakni "*hallala-yuhallilu- tahlilan*" (حلّ ل-يحلل-تحليلن) yang berarti *to analyze* atau *detailing*, yang terjemahan bahasa Indonesianya menguraikan atau menganalisa. Dalam sebuah referensi lain disebutkan bahwa kata *tahlili* adalah bentuk masdar dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* berasal dari kata *ha'*, *lam*, dan *lam* mempunyai banyak derivasi kata, dan asalnya berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *tahlili* menunjukkan arti "membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecer.⁶ Dan kata *tahlili* sendiri berarti *analytic* atau *analytical*.⁷ Jadi tafsir *tahlili* dapat disebut juga dengan tafsir yang berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya sebagaimana tercantum dalam mushaf.⁸ Atau dapat juga diistilahkan dengan mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *mushaf*, untuk itu pengkajian metode ini kosa kata dan lafadh, menjelaskan arti dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadis Rasulullah Saw. Dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.⁹

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2002), h. 86.

⁵Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus,tt), h. 174.

⁶Ibnu Faris, *Mu'jam al-Lughah* (Beirut: Darul-ihya' at-Turas al-'Arabi, 2001), h. 228.

⁷Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an: Dilengkapi dengan Beberapa Pendekatan dan Metodologi dalam Penafsiran Alquran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. I, 2010), h.133.

⁸Azra, *Sejarah*. h. 174.

⁹Said Agil Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (ed.) Abdul Hakim (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h. 70.

Dalam tafsir *tahlili*, seorang mufassir memulai dari ayat ke ayat, surah ke surah. Segala aspek yang dinilai penting oleh mufassir akan ditafsirkan, mulai dari kosa-kata, sebab turunnya, *munasabah* dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan teks atau kandungan ayat¹⁰. Ringkasnya metode penafsiran *tahlili* dapat dilihat sebagai berikut;

1. Memberikan penjelasan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi *makkiyah* atau *madaniyah*.
2. Menjelaskan *munasabah* ayat atau surat.
3. Menyebutkan *asbab al-nuzul* ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
4. Menjelaskan *ma'na al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya, seperti dari segi *i'rab* dan *balaghah* nya, *fasahah*, *bayan* dan *l'jaz*-nya.
5. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
6. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.¹¹

C. PENERAPAN TAFSIR TAHLILI TERHADAP SURAH AR-RA'DU AYAT 11

a. Pengertian Surah Ar-Ra'du dan Asbabun Nuzul

Di dalam Alquran, surah *ar-Ra'du* merupakan surah ke 13 dalam urutan mushaf. Surah ini terdiri dari 43 ayat, 885 kalimat, dan 3506 huruf. Para ahli dan ulama berbeda pendapat mengenai apakah surah ini tergolong kepada *makkiyah* ataukah *madaniyah*. Jalaluddin As-Suyuti¹² dalam kitabnya menjelaskan bahwa surah *ar-Ra'du* termasuk ke dalam surah *madaniyah*, sedangkan Al-Qurthubi menulis dalam kitabnya bahwa surah *ar-Ra'du* merupakan surah *makkiyah*, pendapat ini dikatakannya berdasarkan informasi yang disampaikan oleh al-Hasan, Ikrimah, 'Atha, dan Jabir. Ibnu Abbas berpendapat bahwa ia (*ar-Ra'du*) tergolong kepada surah *madaniyah*, kecuali dua ayat yang turun di mekah, yaitu firman Allah ayat 31¹³ hingga dua ayat terakhir.

Secara etimologi, kata رعد berarti 'guruh' (petir)¹⁴ karena dalam ayat 13 Allah berfirman *وَسَبِّحْ الرَّعْدَ بِحَمْدِهِ* "dan guruh itu bertasbi sambil memuji-Nya". Kata رعد

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 171.

¹¹Yuslem, *Ulumul*. h. 135.

¹²Jalaluddin Asy-Suyuti, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul* (kairo: Darut-Taqwa, tt), lihat terjemahan Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 317.

¹³Adapun ayat 31 dan ayat 43 yang dimaksud *ولا يزال الذين كفروا تصيهم بما صنعوا قارعة او تحل قريبا من دارهم حتى يا تي وعد الله ان الله لا يخلف الميعاد. ويقولون الذين كفروا لست مرسلنا قل كفى بالله شهيدا بيني وبينكم ومن عنده علم الكتاب*

¹⁴Nawawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'ani Majid* (Semarang: Toha Putra, tt), h. 421.

terdapat 2 kata di dalam Alquran yakni pada surah al-Baqarah:19¹⁵ dan *ar-Ra'du* : 13. Dan kata *ra'du* dalam surah al-Baqarah: 19 ditafsirkan oleh *al-Jalilalin* dengan *al-mulk*. Para mufassir memberikan penjelasan tentang mengapa surah ini diberi nama dengan *ar-Ra'du*, seperti Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) menjelaskan di dalam tafsirnya Al-Azhar menyebutkan bahwa surah ini dinamakan surah *ar-Ra'du* karena diambil dari ayat 13 yang menyebutkan bahwasannya petir mengucapkan tasbih kepada Allah dengan memujinya, yakni menunjukkan sifat *salabiyah* dan *tsubutiyah*, disertai dengan informasi tentang kekuasaan Allah atas seluruh Malakut ini. Sebagaimana dalam ayat tersebut menimbulkan dua perasaan sekaligus, pertama rasa takut dan dahsyat melihat kilatannya, kedua mengandung harapan, karena kalau petir telah kedengaran, atau guruh telah berdegar-degar di langit, itulah alamat hari akan hujan dan tanaman-tanaman akan subur. Sedang peringatan atas rasa takut dan rasa harapan itu adalah termaksud yang utama dari alquran.¹⁶

Dari segi *Asbabun Nuzul* surah *ar-Ra'du* dapat dilihat dari sebuah kisah sahabat Nabi yakni Arbad bin Qais dan Amir bin Thufail, dimana dua sahabat ini datang kepada Rasul (Muhammad) di Madinah dengan mengatakan bahwa "Wahai Muhammad, jaminan apakah yang akan kamu berikan kepadaku kalau aku masuk Islam?. Jawab Rasulullah: "hak kewajibanmu sama dengan kaum muslimin yang lain". Amir berkata lagi: "apakah aku akan kamu angkat sebagai pimpinan sepeninggalmu nanti?. Jawab Rasul:" itu bukan urusanmu dan bukan pula urusan kaummu". Kemudian Amir dan Arbad keluar, dan Amir berkata kepada Arbad: "aku akan mengajak Muhammad berdialog sehingga tidak ada perhatian kepadamu. Disaat itulah kamu harus memenggal lehernya".

Pada kesempatan lain, kedua orang ini kembali menghadap Rasulullah Saw. Amir mengajak dialog Rasulullah: "Wahai Muhammad, mari kita bicarakan suatu masalah". Beliau merasa tidak keberatan memenuhi ajakan Amir. Dan beliau berdiri mengadakan pembicaraan dengan Amir. Di tengah keasyikan berdialog, Arbad telah siap dengan anak pedang di tangannya akan memenggal leher Rasulullah. Tetapi, setiap kali akan mengayunkan tangan, tidak kuasa. Rasulullah berpaling dan melihat apa yang akan dilakukan Arbad. Kemudian Beliau (Muhammad) meninggalkan dua orang tersebut, dan mereka pun pulang dengan tanpa membawa hasil. Ketika sampai di sebuah desa *Raqmi*, Allah mengirim petir yang diutus menyambar Arbad sampai mati. Sehubungan dengan peristiwa itu, Allah SWT. Menurunkan ayat ke 8-13 yang menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di hati makhluk-Nya. Bahkan apa yang masih di dalam kandungan pun Dia mengetahui. Disamping itu, Allah berkuasa memberi siksa dan nikmat kepada siapa saja yang

¹⁵ او كصيب من السماء فيه ظلمت ورعد وبرق

¹⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan Juzu' 14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 54.

dikehendaki. Jadi, Allah adalah yang mengatur seluruh urusan umat manusia dan makhluk lainnya.¹⁷

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Nasai dan Bazzar yang berasal dari Anas, disebutkan bahwa pada suatu waktu Rasulullah Saw. mengutus seorang sahabat untuk menemui pembesar kaum Jahilia. Tujuannya adalah dakwah Islamiah. Pembesar itu berkata: "Apakah Tuhanmu yang kamu ajak aku menyembah itu terbuat dari besi, tembaga, perak, atau emas?". Utusan Rasulullah itu pulang, melaporkan apa yang telah dialami kepada Rasulullah Saw. Kemudian ia diutus kembali, hingga ia harus datang dan pergi sampai tiga kali. Pada kali yang ketiga, Allah SWT. mengutus petir untuk menyambar pembesar itu, dan tamatlah riwayatnya. Ia mati terbakar. Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke 8 sampai 13 yang menerangkan betapa kerasnya siksaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

b. *Tafsirul Mufradat* (Penafsiran Kata-kata Sulit)

له معقباتٌ من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا

ما بأ أنفسهم واذا أرا دالله بقوم سوء فلا مردله وما لهم من دونه من وال 11

" baginya (orang demikian) ada yang bergiliran (malaikat-malaikat), di depannya dan dibelakangnya. Mereka menjaganya dengan perintah Allah. Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (bangsa) sebelum mereka mengubah dirinya sendiri. Jika Allah hendak menjatuhkan hukuman kepada suatu kaum, tak ada yang dapat menolaknya, juga tidak ada yang dapat melindungi selain Dia".¹⁹

Dari segi *tafsirul Mufradat*nya, kata *mu'aaqibat*: adalah bentuk jamak dari *mu'aaqibah*, yakni para malaikat yang bergiliran dalam menjaga dan memeliharanya. Berasal dari kata *'aaqabahu*, yakni datang sesudahnya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata *al-Mu'aaqibat* adalah bentuk jamak dari *al-Mu'aaqibah*. Kata tersebut diambil dari kata *'aqib* yaitu *tumit*. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti mengikuti seakan-akan yang mengikuti ini meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Paron kata yang digunakan disini mengandung makna penekanan. Yang dimaksud adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan oleh Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh.²⁰ *Min baini yadaihi*: dari hadapannya. *Min*

¹⁷Lihat Hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan yang lain dari Ibnu Abbas.

¹⁸A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al Qur'an Surah Al Baqarah-An Nas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 514-515. Lihat juga A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendahuluan Al Qur'an 2 Al-Maidah-Al-Isra'* (Jakarta: Rajawali Pers), h. 237-238. Lihat juga Jalaluddin As-Suyuti, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul* (Kairo: Darut-Taqwa, tt). Lihat juga Terjemahan Abdul Hayyie dalam *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 317.

¹⁹Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* terj. Ali Audah, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 2, 1996), h. 605-606.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati vol.6 2009), h. 228-229.

Khalphi: dari belakangnya. *Min amrillah*: dengan perintah dan pertolongan Allah. *Walim*: penolong.²¹

c. *Segi Ijmali dan Munasabah*

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ.

Manusia mempunyai para malaikat yang bergantian mengawasinya di waktu malam dan siang hari, menjaganya dari bahaya, dan mengawasi keadaannya, sebagaimana para malaikat yang lain bergantian mengawasi perbuatannya, apakah baik atau buruk. Ada para malaikat di waktu malam, dan ada para malaikat di waktu siang. Dua malaikat masing-masing berada disamping kanan dan kiri untuk mencatat amal perbuatannya. Malaikat yang berada disamping kanan mencatat perbuatan baik, sedang malaikat yang berada disamping kiri mencatat perbuatan buruk. Dua malaikat lain menjaga dan memeliharanya; satu dari belakang dan satu lagi dari depan. Jadi, ia diapit oleh empat malaikat di waktu siang, dan empat malaikat di waktu malam secara bergantian, dua malaikat penjaga dan dua malaikat pencatat amal, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis

"Bergiliran menjaga kalian para malaikat di waktu malam dan para malaikat di waktu siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat subuh dan shalat ashar. Kemudian, para malaikat yang mengawasi kalian di waktu malam naik kepada-Nya, lalu Dia menanyai mereka, sedangkan Dia lebih mengetahui tentang keadaan kalian. Bagaimana keadaan hamba-hambaKu ketika kalian tinggalkan? Mereka menjawab, "kami datang kepada mereka ketika mereka sedang shalat, dan kami meninggalkan mereka sedang shalat".

Jika manusia mengetahui, bahwa ada para malaikat yang mencatat segala amalnya, maka dia akan berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat karena takut diketahui oleh para malaikat pencatat, dan akan malu melakukan segala perbuatan buruk, sebagaimana dia malu jika perbuatannya yang buruk diketahui oleh manusia. Demikian pula, jika dia mengetahui bahwa segala perbuatannya dicatat di dalam sebuah kitab, maka dia akan meninggalkan segala perbuatan buruk.

Lain halnya dengan M. Quraish Shihab, ia mencoba menguraikan kata *yahfudzu nahu* (memeliharanya) pada ayat tersebut dapat dipahami dalam arti mengawasi manusia dalam setiap detik gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti *memeliharanya* dari gangguan apa pun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya. Sama halnya

²¹Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974 M). Lihat juga terj. Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), h. 125-126.

dengan surah Alquran yang lain yakni surah ath-Thariq: 4.²² " *setiap jiwa pasti ada pemeliharannya*" sementara kata (*من بين يديه ومن خلفه*) " *dihadapannya dan juga di belakangnya*" menurut Thabathaba'i seperti yang dikutip oleh M.Quraish Shihab, ayat ini menurutnya adalah mengenai unsur totalitas manusia, yakni seluruh arah yang mengelilingi jasmaninya sepanjang hayatnya, dan tercakup juga semua fase kehidupan kejiwaan yang dialaminya, demikian juga kebahagiaan dan kesengsaraannya, amal-amalnya yang baik dan yang buruk, serta apa yang disiapkan baginya dari sanksi atau ganjaran. Semua itu, baik yang terjadi di masa lalu maupun di masa yang akan datang.²³

يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ " *mereka menjaganya dengan perintah Allah*". Para malaikat itu menjaga manusia dengan perintah, izin, dan pemeliharaan Allah. Allah telah menjadikan bagi hal-hal inderawi, sebab-sebab inderawi yang berhubungan dengan musababnya sesuai dengan kebijaksanaannya. Maka, Dia menjadikan pelupuk mata sebagai sebab (jalan) untuk melindungi mata dari benda-benda yang masuk dan menyakitinya. Demikian pula Allah, telah menjadikan bagi hal-hal yang tidak inderawi sebagai sebab-sebabnya, maka Dia menjadikan para Malaikat sebagai sebab untuk melindungi. Segala perbuatan Allah tidak terlepas dari hikmah dan kemaslahatan.

Demikian pula, untuk menjaga segala perbuatan kita, Dia menjadikan para malaikat pencatat yang mulia, meski kita tidak mengetahui apa pena dan tinta mereka? Bagaimana kitab mereka? Dimana tempat mereka? Dan apa hikmahnya? Padahal, Allah sendiri mengetahui segala sesuatu perbuatan manusia, sehingga cukup bagi-Nya untuk memberikan pahala atau siksa atas perbuatan tersebut. Barangkali hikmahnya, jika manusia mengetahui bahwa segala perbuatannya disimpan dalam catatan para Malaikat pencatat, maka dia akan mudah mengakui pahala dan siksa yang dijumpainya pada hari penghisaban.

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini dari para mufassir. Seperti Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah para Malaikat yang mengawasi di waktu malam, mencatat perbuatan manusia, dan menjaganya dari depan dan belakangnya. Penjagaan ini atas perintah dan izin Allah, karena tidak ada seorang pun diantara para Malaikat dan makhluk lain yang dapat melindungi seseorang dari ketetapan Allah atasnya, kecuali dengan perintah dan izin Allah. Maka, jika datang takdir Allah, para Malaikat itu meninggalkannya. Ali mengatakan, tidak ada seorang hamba pun kecuali Dia disertai oleh para Malaikat yang menjaganya dari ditimpa dinding, jatuh ke sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar, tetapi jika takdir datang, mereka akan meninggalkannya.²⁴

ان كل نفس لما عليها حافظ

²³Shihab, h. 230.

²⁴Al-Maraghi, *Tafsir*, h. 133-134.

انّ الله لا يغيّر ما بقوم "sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum". Ayat ini tentunya ada kesamaan dengan surah lainnya dalam Alquran yakni Q.S. al-Anfal: 53.²⁵ " yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Fir'aun dan rezimnya) disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada satu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka"

Kedua ayat ini berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua yang menggunakan kata (ما) apa, berbicara tentang perubahan apapun, yakni baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke nikmat murka ilahi atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat di atas yakni;

Pertama, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya, dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang, ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu "menular" kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit 'mewabah' kepada masyarakat luas.

Kedua, penggunaan kata (قوم) juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Pertanggungjawaban pribadi baru akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya²⁶ *وكلّهم آتية يوم القيمة* (setiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri) **Ketiga**. Kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh masyarakat atau sisi luar masyarakat. Sedang, pelaku yang kedua adalah manusia, dalam hal ini adalah masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah kedua ayat di atas (ما بأ نفسهم) "apa yang terdapat dalam diri mereka". Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (ما بقوم) menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan

²⁵ ذاك بأن الله لم يك مغيراً نعمة أنعمها على قوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

²⁶Lihat Alquran Surah Maryam: 95.

dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu. Sehingga, bisa saja ada diantara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, dan seterusnya. **Keempat**. Kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu, boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Alquran yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia* karena sisi dalam manusia-lah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat, serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif ataupun negatif.²⁷

Sementara Al-Maraghi dalam memandang ayat "*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubahnya*" dijelaskannya bahwa Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezhaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat, serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu. Abu Bakar meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda "*sesungguhnya, jika manusia melihat orang yang melakukan kezhaliman, kemudian mereka tidak menindaknya, maka hampir Allah meluaskan siksaan kepada mereka semua*".

Kebenaran hadits ini dikuatkan oleh firman Allah Q.S. Al-Anfal: 25. *واتقوا فتنة لا تصيبن الذين ظلموا منكم خاصة* "dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja diantara kalian".

وإذا اراد الله بقوم سوءاً فلا مرد له "jika Allah hendak menjatuhkan hukuman kepada suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya". Ayat ini menegaskan bahwa, apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, seperti penyakit, kemiskinan, dan musibah lain yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, maka tidak ada seorangpun yang dapat melindungi mereka daripadanya, tidak pula dapat menolak apa yang telah ditakdirkan Allah bagi mereka. Dari sini terdapat isyarat, bahwa tidak patut meminta agar supaya keburukan segera didatangkan sebelum kebaikan, atau siksaan sebelum pahala. Sebab jika Allah menghendaki dan menimpakan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.

وما لهم من دونه منوال (dan juga tak ada yang dapat melindungi selain Dia) maksudnya adalah mereka tidak mempunyai selain Allah. Seseorang yang dapat

²⁷Shihab, *Tafsir*, h. 231-234.

menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan dari mereka. Tuhan-tuhan yang mereka jadikan tidak dapat melakukan sedikit pun dari semua itu, tidak pula dapat menolak bahaya dari dirinya sendiri, lebih-lebih menolaknya dari yang lain.²⁸

D. PENUTUP

Makalah ini secara sederhana telah memaparkan persoalan tentang penerapan tafsir *tahlili* terhadap surah *ar-Ra'du* ayat 11 yang isinya menjelaskan bahwa Allah menurunkan para Malaikat-malaikat untuk "mengawasi" manusia baik dari depan maupun belakang. Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana usaha manusia dalam merubah suatu keadaan, dimana keadaan perubahan itu sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah karena Allah dan dibarengi oleh adanya usaha yang dilakukan oleh manusia yang memang ingin berubah.

DAFTAR BACAAN

- Al Farmawi, Abd al Hayy. *Al Bidayah Fi al Tafsir al Maudhuiy: Dirasah Manhajiyah al-Mauwdhuiy*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode tafsir Maudhui*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Agil Munawwar, Said. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ed. Abdul Hakim. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/ 1974 M. Terj. Anshori Umar Sitanggal. *Terjemah tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1988.
- Asy-Suyuti, Jalaluddin. *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*. Kairo: Darut-Taqwa, tt.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, tt.
- Abdul Karim Amrullah, Abdul malik. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan Juzu' 14*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam al-Lughah*. Beirut: Darul-Ihya'at-Turas al-'Arabi, 2001.
- Hayyie, Abdul. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al Qur'an Surah Al Baqarah-An Nas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

²⁸Al-Maraghi, *Tafsir*, h. 135-136.

- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendahuluan Al Qur'an 2 Al-Maidah-Al-Isra'*. Jakarta: Rajawali Pers, tt.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nawawi. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'ani Majid*. Semarang: Toha Putra, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati vol. 6, 2009.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Qur'an: Dilengkapi dengan Beberapa Pendekatan dan Metodologi dalam Penafsiran Alquran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1, 2010.
- Yusuf Ali, Abdullah. *The Holy Qur'an*, Terj. Ali Audah. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2, 1996.

METODOLOGI PENULISAN *TAFSIR AL-MARAGI*

SAMINAH¹

saminahnaibaho@gmail.com

ABSTRACT:

Tafsir al-Maragi is the result of the tenacity and hard work of Ahmad Mustafa al-Maragi for about 10 years, from 1940-1950 AD. needs a solution in his community. He felt called to offer various solutions based on the arguments of the Qur'an as an alternative. Therefore, it is not surprising that the interpretation born from his hands appears in a modern style, which is adapted to the conditions of society that is advanced and modern.

Keywords: Tafsir Al-Maragi, modern, condition

A. Pendahuluan

Pada garis besarnya, penafsiran Alquran itu dilakukan melalui empat metode, yaitu: metode *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudu'i* (tematik). Lahirnya metode-metode tafsir tersebut merupakan implementasi dan respon atas tuntutan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi saw. dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat Alquran turun. Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat Alquran secara benar, tepat, dan akurat.

Pada periode berikutnya, umat Islam semakin majemuk, terutama setelah tersebarnya Islam di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan ilmu tafsir. Akibatnya, para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran ayat Alquran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam, dari sinilah lahir istilah tafsir modern. Salah satu yang mendorong lahirnya tafsir modern adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Alquran. Disisi lain, kesibukan dan kesempatan waktu yang

¹ Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

tersedia bagi peminat tuntutan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Pada makalah ini akan membahas tentang metodologi penafsiran tafsir al-Maragi yang termasuk tafsir kontemporer. Dalam kitab tafsir ini Al-Maragi mengatakan bahwa masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Bisa pula dinukilkan pendapat-pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkait erat dengan Alquran, selaras dengan syarat penyajian yang harus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kita juga harus mengesampingkan permasalahan yang berkait dengan cerita-cerita yang bisa dipakai oleh para mufasir terdahulu, sebab cerita-cerita tersebut justru bertentangan dengan kebenaran. Ungkapan inilah yang menjadi latar belakang penulisan kitab *tafsir al-Maragi*.

B. Biografi Ahmad Mustafa al-Maragi

Nama lengkap Ahmad Mustafa Al-Maragi adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maragi, lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil, kira kira 70 Km arah selatan kota Kairo Mesir, Pada Tahun 1300 H/1883 M. ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Maragi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.² al-Maragi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1952 M). Al-Maragi dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang sarat pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maragi mengenal dasar dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah di desanya, ia sangat rajin membaca Alquran, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya, karena itulah sebelum menginjak usia 13 Tahun ia telah hafal Alquran.

²Muhammad Ali Al-Iyazy, *Al-Mufasssiruna Hayatuhum wa Manhajuhum Fi At-Tafsir*, (Teheran:Waziqaf al-Irsyad al-Islamiyyah), h.357.

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maragi menempuh kuliah di Universitas al-Azhar dan Universitas Darul 'Ulum di Kairo, karena kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.³ Di dua Universitas itu, ia menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muti'I, Ahmad Rifa'I al-Fayumi, Muhammad Rasyid Ridha dan lain lain⁴, mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maragi. Kegigihan menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maragi sangat bagus pada semua bidang ilmu agama.

Al-Maragi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah, tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah al-Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat kota Kairo, kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia diangkat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum Sudan. Setelah itu, al-Maragi diangkat sebagai dosen bahasa arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen ilmu Balagah dan kebudayaan pada Fakultas bahasa arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih memberikan ilmunya di beberapa madrasah, antara lain Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, ia pun dipercaya menaikodai Madrasah Usman Basya di Kairo.

Al-Maragi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu, disela-sela mengajar, ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir Alquran al-Karim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Maragi*. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M, menurut sebuah sumber ketika al-Maragi menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama 4 jam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan menulis.

Ketika pertengahan malam jam 3.00 al-Maragi memulai aktivitasnya dengan salat tahajud dan hajat, memohon doa dan petunjuk Allah swt. kemudian ia menulis tafsir, ayat demi ayat, pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja, pulang kerja, ia tidak

³ Mani' Abd Halim Mahmud, penterjemah, Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Bandung: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.328.

⁴ Al-Iyazy, *Al-Mufasssiruna*, h. 358.

langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, aktivitas tulis menulisnya yang sempat terhenti, dilanjutkan kembali, terkadang sampai tengah malam.

Dalam *Mukaddimah tafsirnya al-Maragi* menuturkan alasan menulis kitab tafsir, ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan Alquran, di tangan al-Maragi Alquran ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca pun ringan dan mengalir lancar, pada beberapa bagian, penjelasannya cukup global, tetapi dibagian lain uraiannya begitu mendetail, tergantung kondisi.

Tafsir al-Maragi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M, terbitan pertama ini terdiri atas 30 juz, sesuai dengan jumlah juz al-Qur'an, pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dan tafsir ini juga pernah diterbitkan 15 jilid, dan yang beredar di Indonesia adalah edisi Tafsir al-Maragi yang 10 jilid.

C. Latar Belakang Penulisan

Suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah diri untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Alquran tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya.⁵

Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah al-Maragi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problema dalam masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam

⁵ Ahmad Mustafā al-Maragi, *Terjemahan Tafsir al-Maragi*, terj. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 1992), h.20

nas-nas Alquran. Karena alasan ini pulalah tafsir ini tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern, agar dapat dipahami dengan mudah.

D. Metode dan Sistematika Penulisan

Dari sisi metodologi, al-Maragi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maragi adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara "uraian global" dan "uraian rincian", sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijma-li*⁶ dan *ma'na tahlili*⁷.

Al-Maragi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufassir untuk melibatkan dua sumber penafsiran (*'aql* dan *naql*). Karena memang hampir tidak mungkin menyusun tafsir kontemporer dengan hanya mengandalkan riwayat semata, selain karena jumlah riwayat (*naql*) yang cukup terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif, seiring dengan perkembangan problematika sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berkembang pesat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima.

Namun tidak dapat dipungkiri, *Tafsir al-Maraghi* sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama *Tafsir al-Manar*. Hal ini wajar karena dua penulis tafsir tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada Al-Maraghi di bidang tafsir. Bahkan, sebagian orang berpendapat bahwa *Tafsir al-Maraghi* adalah penyempurnaan terhadap *Tafsir al-Manar*

⁶ Menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Alquran padahal yang didengarnya itu tafsirnya. Lihat Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, h. 67.

⁷ Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Lihat Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, h. 68.

yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Adapun metode penafsiran tafsir Al-Maragi antara lain sebagai berikut :

1. Metode Tafsir *Muqaran* / Komperasi (bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Alquran) yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis, antara pendapat mufasir dengan mufasir yang lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.
2. Metode Tafsir *Ijmali* (bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya), ialah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat Alquran hanya secara mendetail/rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.
3. Metode Tafsir *Tahlili* (bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan) adalah penafsiran ayat ayat Alquran dengan cara urut dan tertib dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas.

Sistematika dan langkah-langkah yang digunakan di dalam *Tafsir al-Maragi* adalah sebagai berikut:

- a. Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan. Ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.
- b. Penjelasan kosa kata (*syarh al-mufradat*). Setelah menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, al-Maragi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.
- c. Makna ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*).

Dalam hal ini, al-Maragi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Maragi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.

d. Penjabaran (*al-Idah*).

Pada langkah terakhir ini, al-Maragi memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *asbab an-Nuzul* jika ada dan dianggap sah menurut standar atau kriteria kesahihan riwayat para ulama. Dalam memberikan penjelasan, kelihatannya al-Maragi berusaha menghindari uraian yang bertele-tele (*al-ithab*), serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat, serta mudah dipahami dan dicerna oleh akal.⁸

Itulah Gambaran umum tentang *Tafsir al-Maragi*. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembahasan kitab tafsir ini lebih mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dalam memahami Alquran, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.

Para mufasir mempunyai kecenderungan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan akan menimbulkan aliran-aliran tafsir Alquran. Al-Maragi cenderung menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menganut aliran Tafsir *adab lugawi* dan *adabi ijtima'* yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, yaitu meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusateraan. Serta menjelaskan makna dan maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan Alquran tentang

⁸ Al-Maragi, *Terjemahan*, h. 17-18.

kemasyarakatan dan mengatasi persoalana yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum.⁹

E. Contoh Penafsiran

Dikutip dari *Tafsir Al-Maragi* surat al-Baqarah : 177

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَأَيْتَمَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Qs : al-Baqarah:177)

Penafsiran kata kata sulit

الْبِرَّ : secara bahasa artinya memperbanyak kebaikan, asal kata adalah *al-barr* (daratan),

dan lawan katanya adalah *al-bahr* (laut). Menurut istilah syariat setiap sesuatu yang

⁹ Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 173.

dijadikan sebagai sarana untuk taqarrub kepada Allah, yakni Iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.

Melakukan kebaikan dimana saja berada, baik ketika sendiri maupun ramai, di daratan ataupun dilautan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

اتق الله حيث ما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya: Bertaqwalah kamu, dimapun kamu berada, dan sertailah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan buruk tersebut, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik.

- (قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ) : Mengarah kepada dua arah tersebut
- (وَءَاتَى الْمَالَ) : Memberi harta benda
- (الْمَسْكِينِ) : tetap diam, sebab kebutuhan telah menjeratnya
- (ابْنِ السَّبِيلِ) : orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh, sehingga tidak dapat menghubungi kerabatnya untuk meminta bantuan.
- (السَّائِلِينَ) : orang yang meminta minta kepada orang lain karena terdesak kebutuhan hidup.
- (الرِّقَابِ) : membebaskan budak (hamba sahaya)
- (أَقَامَ الصَّلَاةَ) : mendirikan sholat sebaik mungkin, atau seperti yang diperintahkan Allah
- (عَاهَدُوا) : janji atau suatu ikatan yang dipegang teguh oleh seseorang kepada orang lain
- (الصَّابِرِينَ) : diambil dari kata kata (Al-busu') artinya fakir atau sangat miskin
- (الصَّرَّاءَ) : setiap sesuatu yang membahayakan manusia, seperti penyakit atau kehilangan yang dicintai
- (صَدَقُوا) : benar benar mengaku beriman

Pengertian Umum (معنى اجمالي)

Ketika Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk memindahkan kiblat dari baitul Maqdis ke Ka'bah, orang-orang ahli kitab menentang perintah tersebut, akhirnya terjadilah perdebatan sengit antara kaum muslimin dengan mereka, para ahli kitab berpendapat bahwa shalat yang dilakukan dengan tidak menghadap kiblat ahli kitab adalah tertolak di hadapan Allah, dan orang yang melakukannya tidak mengikuti petunjuk para Nabi, sebaliknya kaum muslimin mengatakan bahwa yang mendapat ridha Allah ialah yang menghadap Masjidil Haram, yakni kiblat Nabi Ibrahim dan para nabi sesudahnya.

Memperhatikan masalah tersebut, Allah menjelaskan bahwa menghadap kiblat secara tertentu itu bukanlah merupakan kebajikan yang dimaksud agama, sebab di syariatkannya Menghadap kiblat itu hanya untuk mengingatkan orang yang sedang menjalankan sholat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhan, di samping itu berarti ia sedang meminta kepada Tuhan, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan sebagai lambang persatuan umat yang mempunyai tujuan satu, dengan demikian ajaran ini mendidik umat Islam untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam selurusan urusan mereka, bersatu dan melangkah secara bersama-sama menuju cita-cita.

Dari penjelasan umum di atas, dapat ditanggapi bahwa, Allah swt. menurunkan ayat ini, agar manusia memahami, bahwa yang mereka sembah bukanlah bentuk bangunan ka'bah, dan menghadapkan kiblat secara tertentu, bukanlah suatu kebajikan, ka'bah dan Masjid al-Haram bukanlah Tuhan, akan tetapi dengan menghadap ka'bah sebagai pengingat bahwa mereka menghadap Allah swt dan menjadi suatu ibadah bagi Manusia.

Penjelasan (ايضاح)

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تَوَلَّوْا - وَجُوهَكُمْ - قِبَلَ - الْمَشْرِقِ - وَالْمَغْرِبِ

Menghadap ke Timur atau ke Barat itu tidak mengandung unsur kebajikan, pekerjaan itu pada hakekatnya tidak merupakan suatu kebaikan.

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ - ءَامَنَ - بِاللَّهِ - وَالْيَوْمِ - الْآخِرِ - وَالْمَلَائِكَةِ - وَالْكِتَابِ - وَالنَّبِيِّينَ

Tetapi yang dinamakan kebaikan yang sesungguhnya adalah iman yang dibuktikan dengan amal perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan keimanan tersebut.

Iman kepada Allah adalah dasar semua kebaikan, dan kenyataan ini takkan pernah terbukti melainkan jika iman telah meresap kedalam jiwa dan merayap keseluruh pembuluh nadi yang disertai dengan sikap khusu', tenang, taat, dan hatinya tidak akan meledak ledak lantaran mendapatkan kenikmatan, dan tidak berputus asa ketika tertimpa musibah, hal ini sesuai firman Allah ;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Ar-Ra’d : 28).

Iman kepada hari akhir mengingatkan manusia bahwa ternyata terdapat alam lain – yang ghaib, kelak di akhirat yang akan dihuni, karenanya hendaklah usahanya itu jangan dipusatkan untuk memenuhi kepentingan jasmani atau cita-cita meraih duniawi saja atau memuaskan hawa nafsu.

Iman kepada malaikat adalah titik tolak iman kepada wahyu, kenabian dan hari akhir, siapapun yang menolak keimanan terhadap malaikat berarti mengingkari seluruhnya, sebab diantara malaikat itu ada yang bertugas sebagai penyampai wahyu kepada para Nabi, dan memberikan ilham mengenai persoalan agama, seperti firman Allah

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izinTuhannya untuk mengatur segala urusan. (Al-qadar :4)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٨٢﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٨٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٨٥﴾

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.(Asy-Syu’ara ,193-195)

Iman kepada kitab kitab samawi yang dibawa oleh para nabi mendorong seseorang untuk mengamalkan kandungan kitab yang berupa perintah maupun larangan, sebab orang yang yakin bahwa sesuatu itu benar, maka hatinya akan tergerak untuk mengamalkannya, dan

jika ia yakin bahwa sesuatu itu sangat mambahayakan dirinya tentu akan menjauhkan dan tidak mengamalkannya.

Iman kepada Nabi mendorong untuk mengikutinya, dan menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah dan ketidaktahuan dalam menjalankan syariat sehingga menyimpang dari sunahnya, al-Maragi memberikan contoh dalam pembacaan Syi'ir – syi'ir yang terdapat dalam kitab Dalalil-khairat dan Madaih Nabawiyah.

وَأَتَى- أَلْمَالَ عَلَى- حُبِّهِ- ذَوِي- الْقُرْبَى- وَالْيَتَامَى- وَالْمَسْكِينِ- وَأَبْنِ السَّبِيلِ- وَالسَّائِلِينَ وَفِي-
الرِّقَابِ

Mengeluarkan harta kepada orang orang yang membutuhkan karena belas kasihan terhadap mereka, adalah ditujukan kepada orang orang sebagai berikut :

1. Sanak famili yang membutuhkan, mereka adalah orang yang paling berhak menerima uluran tangan, karena berdasarkan fitrahnya manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak familinya yang hidup miskin dibanding orang lain.
2. Anak yatim, yakni anak anak kaum miskin yang tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka.
3. Kaum fakir miskin, mereka adalah orang orang yang tidak mampu berusaha mencukupi hidupnya.
4. Ibnu sabil (orang yang sedang perjalanan jauh) di dalam syari'at diperintahkan untuk memberi pertolongan kepada mereka untuk bisa melanjutkan perjalanan.
5. Orang yang meminta minta, yakni orang yang terpaksa melakukan pekerjaan meminta kepada orang lain karena terdesak oleh kebutuhannya.
6. Memerdekakan budak atau hamba sahaya, dalam pembicaraan ini termasuk didalamnya adalah menebus tawanan perang dan memberikan bantuan kepada hamba yang telah menandatangani perjanjian dengan majikannya untuk kemerdekaannya yang dibayar dengan cara angsuran (kitabi).

-وَأَقَامَ- الصَّلَاةَ

Artinya mendirikan sholat sebaik mungkin, hal ini tentu saja tidak cukup dengan melaksanakan gerak gerak sholat dan doa doa saja, tetapi harus disertai dengan memperhatikan rahasia yang terkandung di dalam sholat. Pelakunya harus mempunyai

akhlak mulia dan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan rendah. Karena orang yang melakukan shalat tentu tidak akan berbuat keji dan mungkar.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-ankabut : 45).

﴿١٩﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٢٠﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢١﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا
الْمُصَلِّينَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. (Al-Ma'arij : 19-22).

وَأَتَىٰ الزَّكَاةَ

Menunaikan zakat yang diwajibkan, sedikit sekali penyebutan perintah shalat dalam Al-qur'an yang tidak diiringi dengan penyebutan zakat, sebab shalat itu berfungsi pembersih rohani, dan harta benda erat kaitannya dengan masalah ruhani, karenanya menginfakkan harta termasuk tiang pokok kebajikan, para sahabat Nabi telah sepakat memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat setelah Nabi wafat, yakni orang-orang arab.

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

Orang-orang yang menepati janjinya jika mereka mengadakan perjanjian mengenai sesuatu, janji ini mencakup semua perjanjian yang biasanya dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, dan perjanjian yang dilakukan oleh kaum mu'min kepada Tuhan mereka – yakni janji akan taat dan mengikuti seluruh perintahNya, dan apabila ia berbuat maksiat berarti tidak menepati janjinya.

صَلِّ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

Orang-orang yang bersikap sabar ketika tertimpa kesengsaraan (miskin), atau terkena musibah seperti kematian, kehilangan harta, atau tertimpa penyakit, dan ketika berada di medan perang atau sedang berkecamuknya peperangan dengan musuh. Allah menghususkan sabar dalam tiga hal tersebut, sedang bersikap sabar di dalam masalah lain dan keadaan yang berbeda juga merupakan sikap terpuji.

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا

Mereka adalah orang-orang yang benar-benar keimanannya, dan mereka bukan termasuk kelompok yang mengaku beriman hanya dimulut, sedang hatinya tidak beriman.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan merekalah orang-orang yang membuat benteng antara diri mereka dengan murka Tuhan dengan cara meninggalkan berbagai kemaksiatan yang mengakibatkan turunnya hukuman Allah di dunia dan di akhirat.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa siapapun yang menjalankan ayat ini, berarti telah mempunyai kesempurnaan iman, atau ia telah mencapai derajat tertinggi dalam masalah iman.¹⁰

F. Penutup

Tafsir al-Maragi merupakan hasil keuletan dan kerja keras Ahmad Mustafa al-Maragi selama kurang lebih 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M. Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab Al-Maragi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problema yang membutuhkan pemecahan dalam masyarakatnya. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi berdasarkan dalil-dalil Alquran sebagai alternatif. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dari tangannya tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern.

¹⁰ *Ibid.*, h. 90-101.

Dilihat dari metodologinya, al-Maragi lebih menonjol menggunakan metode *tahlili* yaitu penafsiran ayat Alquran dengan cara urut dan tertib dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas. Kemudian, Al-Maragi cenderung menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menganut aliran Tafsir *adab lugawi* dan *adabi ijtima'* yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, yaitu meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusasteraan. Serta menjelaskan makna dan maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan Alquran tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihun, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-Iyazy, Muhammad Ali, *Al-Mufasssiruna Hayatuhum wa Manhajuhum Fi At-Tafsir*, Teheran: Waziqaf al-Irsyad al-Islamiyyah.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, penterjemah, Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Bandung: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemahan Tafsir al-Maragi*, terj. Anshori Umar Sitanggal Semarang: Toha Putra, 1992.

TAKHRIJ HADIS DOA IFTITAH

Nurhalimah Batubara¹

email: nurhalimahbatubara735@gmail.com

Abstract:

Prayer is an obligatory worship for every individual Muslim who is a mukallaf, and in order for him to be accepted by Allah swt, in carrying out prayer we must follow his way, both the pillars and the sunnah, starting from takbir to greetings. This includes reading the iftitah prayer (prayer after reciting the takbirah al-ihram). There are many narrations about reading the iftitah prayer.

Keywords: Takhrij, iftitah, takbirah al-ihram

A. PENDAHULUAN

Salat merupakan ibadah wajib bagi setiap individu Muslim yang sudah mukallaf, dan agar ia diterima disisi Allah swt maka dalam melaksanakan ibadah salat kita harus mengikuti cara beliau, baik rukun maupun sunnah-sunnahnya, mulai dari takbir hingga salam. Termasuk didalamnya adalah bacaan doa *iftitah* (doa setelah mengucapkan *takbirah al-ihram*). Terdapat banyak riwayat mengenai bacaan doa *iftitah*.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai takhrij hadis mengenai bacaan doa *iftitah*, setidaknya ada tiga macam doa *iftitah* yang biasa dibaca oleh kaum muslimin dalam salatnya seperti *Allohumma Ba'id.....*, *Allohu Akbar Kabira*, dan *Wajjahtu wajhiya.....* Syekh Nashiruddin al-Albani telah mengidentifikasi bacaan doa iftitah dalam bukunya *Sifat Shalat Nabi* sebanyak 12 jenis.

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

Pembahasan dalam makalah ini akan dengan menuliskan teks hadis mengenai bacaan doa *iftitah* dari berbagai riwayat, mengemukakan kualitas hadisnya, membahas maksud kandungan hadisnya dalam kajian *fiqh al-hadis* dan menemukan istinbath dari hadis yang dikaji dan terakhir kesimpulan sebagai penutup dari tulisan ini.

B. IDENTIFIKASI HADIS DOA IFTITAH:اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي

Berdasarkan penelusuran hadis pada kalimat *Ba'id* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis an-Nabawi* karya A.J. Wensink dengan menggunakan metode *takhrij al-hadis bi al-lafz* (takhrij hadis berdasarkan kosa kata pada *matn* hadis), maka ditemukan 18 hadis mengenai bacaan doa tersebut,² namun tidak semuanya mengenai doa *iftitah*, adapun hadis-hadis yang berhubungan dengan doa *iftitah* adalah:

1. Riwayat Imam Bukhari didalam Sahih Bukhari dalam Bab *Ma Yaqulu Ba'da at-Takbir* hadis no. 744,³ teksnya berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً - قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنِيَّةٌ - فَقُلْتُ يَا أَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِسْكَاتِكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ " أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يَنْقِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثلجِ وَالْبَرَدِ . "

Menceritakan kepada kami Musa ibn Ismail ia berkata menceritakan kepada kami Abd al-Wahid ibn Ziyad ia berkata menceritakan kepada kami 'Umarah ibn al-Qa'qa' ia berkata menceritakan kepada kami Abu Zur'ah ia berkata menceritakan kepada kami Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw diam sejenak antara takbir dan membaca (al-fatihah), maka aku berkata kepada beliau demi ibu dan ayahku wahai Rasulullah, apa yang engkau baca saat diam antara takbir dan membaca (al-fatihah)?, beliau menjawab: ((aku membaca ya Allah jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat, ya Allah bersihkan aku dari dosa-dosa seperti baju putih yang telah dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan es dan air yang sejuk)).

²A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Hadis An-Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1963), Juz 1, h. 156.

³Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Jordan: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2008), h.91.

2. Riwayat Imam Muslim dalam Sahih Muslim Bab *Ma Yuqalu Baina Takbirah al-Ihram wa al-Qiraah*, hadis no. 147,⁴ teksnya berbunyi:

حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كبر في الصلاة سكت هنية قبل أن يقرأ فقلت يا رسول الله بأبي أنت وأمي أرايت سكوتك بين التكبير والقراءة ما تقول ؟ قال أقول اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقني من خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس اللهم اغسلني بالثلج والماء والبرد

3. Riwayat Imam Abu Daud dalam kitab Sunan Abu Daud dalam Bab *as-Saktah 'inda al-Iftitah*, hadis no. 781,⁵ teksnya berbunyi:

حدثنا أحمد بن أبي شعيب حدثنا محمد بن فضيل عن عمارة ح وحدثنا أبو كامل حدثنا عبد الواحد عن عمارة - المعنى - عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذا كبر في الصلاة سكت بين التكبير والقراءة فقلت له بأبي أنت وأمي أرايت سكوتك بين التكبير والقراءة أخبرني ما تقول. قال " اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم أنقني من خطاياي كالثوب الأبيض من الدنس اللهم اغسلني بالثلج والماء والبرد ."

4. Riwayat Nasai dalam kitab Sunan Nasai pada Bab *al-Wudhu' bi ats-Tsalj* hadis no. 60,⁶ teksnya berbunyi:

أخبرنا علي بن حجر قال حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا استفتح الصلاة سكت هنية فقلت بأبي أنت وأمي يا رسول الله ما تقول في سكوتك بين التكبير والقراءة قال أقول اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقني من خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس اللهم اغسلني بالثلج والماء والبرد

⁴Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2004), h. 238.

⁵Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Oman: Dar al-'Iam, 2003), h.133.

⁶Abd Al-Rahman Ibn Syu'aib Al-Nasai, *Sunan Al-Nasai* (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats Al-'Arabi, tt), h. 14.

Dan juga pada Bab *ad-Du'a Baina at-Takbirah Wa al-Qiraah* hadis no. 894,⁷ teksnya berbunyi:

أخبرنا علي بن حجر قال أنبأنا جرير عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا افتتح الصلاة سكت هنيهة فقلت بأبي أنت وأمي يا رسول الله ما تقول في سكوتك بين التكبير والقراءة قال أقول اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقني من خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس اللهم اغسلني بالماء والثلج والبرد

5. Riwayat ibn Majah dalam kitab Sunan ibn Majah Bab *Iftitah as-Shalah* hadis no. 805,⁸ teksnya berbunyi:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعلي بن محمد قالوا حدثنا محمد بن فضيل عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال كان رسول الله -صلى الله عليه وسلم- إذا كبر سكت بين التكبير والقراءة. قال فقلت بأبي أنت وأمي أرايت سكوتك بين التكبير والقراءة فأخبرني ما تقول قال " أقول اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقني من خطاياي كالثوب الأبيض من الدنس اللهم اغسلني بالماء والثلج والبرد "

C. TARJAMAH AL-RUWAT DAN KRITIK SANAD (NAQD AL-SANAD)

Berikut adalah sanad Hadis Abu Hurairah yang ditakhrij oleh Abu Daud.

1) Abu Daud

Nama lengkapnya: Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Syaddad ibn 'Amr ibn 'Amir ('Imron). Sedangkan menurut Ibn Dassah dan al-Ajiri namanya adalah: Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syaddad, Abu Daud al-Sijistani.⁹

Masa hidupnya: Abu Daud dilahirkan pada tahun 202 H. Dia menetap di Basrah, namun seringkali mengembara seperti ke Baghdad yang pertama kali dikunjunginya pada tahun 220 H. Dia meninggal dunia pada bulan Syawal 275 H.¹⁰

⁷*Ibid*, h.155.

⁸Ibn Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Bait Al-Afkar Al-Dauliyah, 2004), h. 97.

⁹Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994),Juz 3, h.457.

¹⁰Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, h. 458.

Guru-gurunya: Menurut Ibn Hajar mencapai 300 orang, yang menjadi sumber Hadis-hadisnya, seperti Abu Salamah al-Tabuzki, Abu al-Walid al-Tayalisi, Muhammad ibn Katsir al-'Abdi, Muslim ibn Ibrahim, Abu 'Umar al-Hawdi (Hafs ibn Umar), Abu Taubat al-Halabi, Sulaiman ibn 'Abd al-Rahman al-Dimasyqi, Sa'id ibn Sulaiman al-Wasiti, Safwan ibn Salih al-Dimasyqi, Abu Ja'far al-Nafili dan lain-lain dari sejumlah ulama Iraq, Khurasan, Syam dan Mesir.¹¹

Murid-muridnya: Abu 'Ali Muhammad ibn Ahmad ibn 'Amr al-Lu'lu'i, Abu al-Thaib Ahmad ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Rahman al-Asynani, Abu 'Amr Ahmad ibn 'Ali ibn al-Hasan al-Basri, Abu Sa'id Ahamad ibn Muhammad ibn Ziyad al-'Arabi dan lain-lain.¹²

Penilaian Ulama:

Ibn Hibban : *itqan, hijz. Tsiqah.*

Al-Hakim : Abu Daud adalah Imam ahli Hadis pada masanya.

Ibn Hajar : *Tsiqah, Hafiz.*¹³

2) Ahmad ibn Abi Syu'aib.

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar, Abu Abd Al-Rahman An-Nasai Al-Qadhi Al-Hafiz.

Guru-guru: Baqiyah ibn Al-Walid, Dhumrah ibn Rabi'ah, Ibn Ubay/ Fadik, Ayyub ibn Suwaid, Muhammad ibn Humair, Umar ibn Abd Al-Wahid, Harmalah ibn Abd Al-'Azis, Ubay Al-Mughirah, Al-Faryabi, Yahya ibn Salih, 'Ali ibn Iyasy.

Murid- murid: Musa ibn Harun, Abd Allah ibn Ahmad, Al-Bazzar,

Penilaian ulama: Ibn Yunus mengatakan bahwa An-Nasai adalah imam dalam bidang hadis, dia seorang yang *tsiqah, tsabat, dan hafiz.*¹⁴

3) Muhammad ibn Fudhail.

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Fudhail ibn Ghazwan ibn Jarir ibn Abdullah Al-Dhabiyyu, Maulahum Abu Abd ar-Rahman Al-Kufiyyu (w. 295 H). Ibn Ma'in menilainya *tsiqah*, sedangkan Abu Zur'ah menilainya *shaduuq.*¹⁵

Guru-guru: ayahnya, Ismail ibn Abi Khalid, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Hisyam ibn 'Urwah, Yahya ibn Said Al-Anshari, Basyir Abu Ishaq, Bayan ibn Busyr, Habib ibn Abi Umrah, Hushain ibn Abd Ar-Rahman, Al-A'masy, '**Umarah ibn Al-Qa'qa'**, Al'-Ala' ibn Al-Musayyab, Abu Hayyan Al-Taimiy.

¹¹Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, h. 457.

¹²Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, h. 457.

¹³Ibn Hajar, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, h. 458.

¹⁴Ibn Hajar, *Tahzib Al-Tahzib* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994), Juz 1, h. 62-69.

¹⁵*Ibid*, Juz 9, h. 349-350.

Murid- murid: Ats-Tsauri, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, Abu Bakr ibn Syaibah, Usman ibn Syaibah, Abu Sai'id Al-Asyaj, 'Imran ibn Maisarah, l'yasy ibn Walid, Washil ibn Abd al-A'la, Muhammad ibn Abd Allah ibn Numair, Ahmad ibn Sinan, 'Ali ibn Harb.

Penilaian ulama:

Ibn Ma'in: *tsiqah*

Abu Zur'ah: *shaduq*

Abu hatim: *syaikun*

An-Nasai: *laisa bihi ba'sun*.

Ali ibn al-Madini: *tsiqatun tsabatun fi al-hadis*,

Ibn Sa'ad: *tsiqah shaduq*, banyak meriwayatkan hadis, dan sebagian mereka tidak berhujah dengannya.

Ya'qub ibn Sufyan: ia *tsiqah*

4) 'Umarah.

Nama lengkapnya adalah 'Umarah ibn al-Qa'qa' ibn Syubrumah ad-Dhaby al-Kufiy, Ibn Main dan al-Nasai menilainya *tsiqah*.¹⁶

Guru-guru: **Abu Zur'ah ibn Amru ibn Jarir**, Abd ar-Rahman ibn Nu'aim al-Bajli, al-Harits al-'Akliy, al-Akhnas ibn Khalifah adh-Dhaby,.

Murid- murid: Al-Harits Al-'Akliy(gurunya), Al-Qa'qah ibn 'Umarah (anaknya), al-A'masy, Fashil ibn Ghazwan, Muhammad ibn Fudhail, Abd al-Wahid ibn Ziyad, Syarikk, dll.

Penilaian ulama:

Ibn Main: *tsiqah*

An-Nasai: *tsiqah*.

Abu Hatim: *shalih al-hadis*. Ibn Hibban menyebutkannya dalam *al-tsiqat*. Ibn Hajar berkata: Ibn Saad dan Ya'qub menilainya *tsiqah*.

5) Abu Zur'ah.

Nama lengkapnya adalah Abu Zur'ah ibn 'Amru ibn Jarir ibn Abd Allah al-Bajali al-Kufiy.

Guru-guru: kakeknya (Ibn Jarir), **Abu Hurairah**, Mu'awiyah, Abd Allah ibn 'Amru ibn Al-'Ash, Tsabit ibn Qais An-Nakhai, Khursyah ibn Al-Hur, Abd ibn Yahya Al-Hadhrami.

¹⁶*Ibid*, Juz 7, h. 358.

Murid- murid: Ibrahim ibn Jarir (pamannya), Hufaidah Jarir ibn Ayyub ibn Abi Zur'ah, Yahya ibn Ayyub ibn Abu Zur'ah, Jarir ibn Yazid (sepupunya), Ibrahim An-Nakha'i, Al-Harits Al-'Akliy,

Penilaian ulama:

Ibn main: *tsiqah*

Ibn kharays: *shaduq tsiqah*.¹⁷

Ibn hajar: *tsiqah*.¹⁸

6) Abu Hurairah.

Nama lengkapnya adalah Abd Al-Rahman ibn Sakhr Al-Dausi Al-Yamani.¹⁹ Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Tentang sahabat, jumur ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil.²⁰

Guru-guru: Diantaranya Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar ibn al-Khattab, Al-Fadl ibn Abbas ibn Abd al-Muttalib, Ubay ibn Ka'b ibn Qais, Usamah ibn Zaid ibn Haritsah ibn Syurahbil, Aisyah ibn Abu Bakar, Basrah ibn Abi Basrah, Hasan ibn Tsabit ibn al-Mundzir, Utsman ibn 'Affan, Ali ibn Abi Thalib.

Murid- murid: al-Muharrar, Ibn Abbas, Ibn Umar, Anas, Jabir, Marwan ibn Al-Hakam, Sa'id ibn Al-Musayyab, Abu Salih Al-Saman (Dzakwan), Ibrahim ibn Ismail, Ibrahim ibn Abd Allah ibn Hunain, Zuhayl ibn 'Auf ibn Simakh.

Penilaian ulama:

Dari Al-Zuhri dari Sa'id ibn Al-Musayyab dan Abi Salamah ibn Abd Al-Rahman ibn 'Auf, maka sesungguhnya Abu Hurairah adalah yang paling hafiz dari seluruh orang yang meriwayatkan Hadis pada masanya.

Ibn 'Umar berkata: "Abu Hurairah lebih baik dan lebih 'alim dariku."

Ibn Hajar: "Bahwa Abu Hurairah termasuk sahabat yang mulia dan hafiz dari kalangan Sahabat".

7) Abu Kamil.

Nama lengkapnya adalah Abu Kamil Muzhaffar ibn Mudrik Al-Khurasaniy. Imam Nasai menilainya *tsiqah* sedangkan Ibn Ma'in menilainya *shaduq*.²¹

Guru-guru: Hamad ibn Salamah, Abu Khaitsamah Zuhair ibn Mu'awiyah, Mahdi ibn Maimun, Nafi' ibn Umar Al-Jamhi, Qais ibn Ar-Rabi', Al-Laits ibn Sa'ad, Abd Al-'Azis ibn Al-majsyun, Syaiban ibn Abd Ar-Rahman An-Nahwi.

¹⁷*Ibid*, Juz 12, h. 89.

¹⁸Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Tahzib Al-Tahzib* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995), Juz 2, h. 401.

¹⁹Al-'Asqalani, *Tahzib...* Juz 10, h. 294.

²⁰Jalaluddin as-Suyuti, *Tadrib ar-rawi* (Beirut: Dar al-Fikr: 1993), h. 377.

²¹Al-'Asqalani, *Tahzib...* Juz 10, h. 167-169.

Murid- murid: Ahmad, Ibn Ma'in, Abu Khaitsamah, Zuhair ibn Harb, Abu Ma'mar al-Qathi'i, Mujahid ibn Musa, Muhammad ibn Sa'dan, Muhammad ibn Abi Ghalib al-Qumisiy, Muhammad ibn Abd Allah ibn al-Mubarak al-Makhramiy.

Penilaian ulama:

Ibn Mai'in: *tsiqah*

Ibn Sa'ad: *tsiqah*

Abu Hatim: *shaduq*

Abu Daud: *tsiqah tsiqah*

An-Nasai: *tsiqah ma'mun*.

Ibn Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqah*.

8) Abd al-Wahid.

Nama lengkapnya adalah Abd al-Wahid ibn Ziyad al-'Abdiy. Ibn Ma'in mengatakan bahwa Abd al-Wahid adalah orang yang paling *tsiqah* dalam periwayatan al-A'masy.²²

Guru-guru: Abu Ishaq asy-Syaibani, 'Ashim al-Ahwal, A'mays, Abu Malik al-Asyja'i, Yazid ibn Abu Burdah, Usman ibn Hakim al-Anshari, **Umarah ibn al-Qa'qa'**, Amru ibn Maimun ibn Mihran, Muhammad ibn Abu Ismail, Ma'mar, dll.

Murid- murid: ibn Mahdi, Yunus ibn Muhammad, Musa ibn Ismail, Qais ibn Hafs, Abu Bakr ibn Abi al-Aswad, Yahya ibn Yahya an-Naisaburi, Abu kamil Fudhail ibn Husain al-Juhdari, Qutaibah ibn Sa'id.

Penilaian ulama:

Ibn Sa'ad: *tsiqah*

Abu Zur'ah: *tsiqah*

Abu Hatim: *tsiqah*

An-Nasai: *laisa bihi ba'sun*

Ad-Daruquthni: *tsiqah ma'mun*.

D. NATIJAH (HUKUM) STATUS SANAD HADIS ABU HURAIRAH YANG DIRIWAYATKAN ABU DAUD

Berdasarkan uraian sanad dan biografi para perawinya maka dapat disimpulkan bahwa:

- Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan Hadis tersebut *tsiqat* dan *maqbul*.

²²*Ibid*, Juz 6, h. 379-380.

- Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi kepada perawi lainnya, maka seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung (*muttasil*)

E. KRITIK MATN HADIS BACAAN DOA IFTITAH

Dilihat dari perbandingan dengan Alquran pada dasarnya tidak ada pertentangan dengan hadis bacaan doa *iftitah* diatas bahkan sejalan dengan ayat Alquran yang menyuruh kita untuk senantiasa untuk berdoa kepada Allah, Tuhan semesta alam. Selanjutnya jika ditinjau dengan Hadis-hadis Rasulullah saw. yang lain tidak ada juga pertentangan Hadis ini. Bahkan dari secara logika akal sehat Hadis ini tidak bertentangan sebab secara derajat kita sebagai hamba Allah sangat dianjurkan untuk berdoa sebagai manifestasi dari rasa penghambaan dan penyesalan atas berbagai kesalahan yang telah kita lakukan.

F. FIQH AL-HADITS

Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah diatas adalah salah satu dari bacaan doa *iftitah* dalam salat baik salat sunat atau salat wajib. Syaikh Nasiruddin al-Albani telah mengumpulkan lebih dari sepuluh lafal bacaan doa *iftitah* yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad saw.²³ Adanya berbagai Hadis tentang bacaan doa *iftitah* hendaknya janganlah menjadi sebab perpecahan di kalangan kaum muslimin sehingga Hadis Rasulullah saw. menjadi tertuduh sebagai penyebab terjadinya perpecahan dan pertikaian umat Islam.

Imam Abu Daud meriwayatkan hadis tersebut pada bab *as-saktah 'inda iftitah* (diam ketika membaca doa *iftitah*).²⁴ Dilihat dari pencantuman Imam Abu Daud terhadap hadis di atas dalam bab tersebut, kita dapat menilai bahwa diam setelah *takbirah al-ihram* juga merupakan sunnah dalam salat sebagai *tuma' ninah*, dan kita membaca doa *iftitah* tersebut didalam hati.

Adapun Imam Nasai meriwayatkan hadis di atas pada bab *al-wudhu' bi al-tsalaj* (berwudhu' dengan menggunakan es/ salju),²⁵ berdasarkan pembaban yang dilakukan oleh Imam nasai tersebut dapat kita ambil kesimpulan pula bahwa bahwa hadis ini juga merupakan dalil dibolehkannya berwudhu' dengan air es/ salju. Atau dengan kata lain bahwa air es/salju adalah suci lagi mensucikan.

Susunan kalimat dalam matan hadis di atas menggunakan majas hiperbola dengan ungkapan agar dijauhi dari segala dosa seperti jarak antara langit dan bumi, dan agar dibersihkan dari segala dosa seperti baju yang dicuci walau dengan menggunakan air

²³Ramli Abdul Wahid, *Tanawwu' Al-'Ibadat: Solusi Sunnah Terhadap Khilafiyah* ,(Medan: Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN SU,2009), h.28.

²⁴Lihat pada bagian identifikasi Hadis

²⁵Lihat pada bagian identifikasi Hadis.

dingin dan es. padahal pada kenyataannya jika kita ingin menghilangkan kotoran yang sulit dihilangkan pada pakaian maka lebih mudah jika menggunakan air panas bukan dengan menggunakan air dingin. Maksud dari hadis di atas adalah doa dan harapan pengampunan atas dosa.²⁶

Hadis ini juga merupakan doa yang bisa dibaca pada berbagai kondisi sebagai *ta'awuz* (perlindungan kepada Allah swt) hal ini berdasarkan bahwa hadis ini juga diriwayatkan didalam riwayat-riwayat yang lainnya dengan redaksi bahwa nabi menyampaikan doa tersebut kepada para sahabat selain sebagai bacaan dalam *takbirah al-ihram*.

G. IDENTIFIKASI HADIS: وجهت وجهي ...

Berikut adalah Hadis-hadis yang berkaitan dengan bacaan doa iftitah *وجهت وجهي*.

1. Hadis riwayat Imam Muslim, dalam *kitab Sholah al-Musafirin, bab ad-Du`a fi Sholah al-Lail wa Qiyamih*.²⁷

حدثنا محمد بن أبي بكر المقدمي حدثنا يوسف الماجشون حدثني أبي عن عبد الرحمن الأعرج عن عبيد الله بن أبي رافع عن علي بن أبي طالب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه كان إذا أقام إلى الصلاة قال : وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيفاً وما أنا من المشركين إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين اللهم أنت الملك لا إله إلا أنت أنت ربي وأنا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي جميعاً إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت وهدني لأحسن الأخلاق لا يهدي لأحسنها إلا أنت واصرف عني سيئها لا يصرف عني سيئها إلا أنت لبك وسعديك والخير كله في يديك والشر ليس إليك أنا بك وإليك تباركت وتعاليت أستغفرك وأتوب إليك

حدثنا زهير بن حرب حدثنا عبد الرحمن بن مهدي ح وحدثنا إسحاق بن إبراهيم أخبرنا أبو النضر قال حدثنا عبد العزيز بن عبد الله بن أبي سلمة عن عمه الماجشون بن أبي سلمة عن الأعرج بهذا الإسناد وقال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا استفتح الصلاة كبر ثم قال وجهت وجهي وقال وأنا أول المسلمين.

²⁶Abd al-Rahman ibn Syu'aib an-Nasai, *Sunan al-Nasai Bi Syarah Suyuti* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1995) h. 54, Juz. 1

²⁷Muslim, *Shahih Muslim* (Istanbul : Dar Sahnun, 1992), Juz 2, h. 185-186.

2. Hadis riwayat Imam at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da`awat, Bab Minh*.²⁸

حدثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب , قال : حدثنا يوسف الماجشون, قال: حدثني أبي, عن عبد الرحمن الأعرج, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن علي بن أبي طالب-رضي الله عنه-, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا اقام في الصلاة قال : وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيئا وما أنا من المشركين, إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين, لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين, اللهم أنت الملك لا إله إلا أنت أنت ربي وأنا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي جميعا إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت وهدني لأحسن الأخلاق لا يهدي لأحسنها إلا أنت واصرف عني سيئها لا يصرف عني سيئها إلا أنت أمنت بك تباركت وتعاليت أستغفرك وأتوب إليك²⁹.

حدثنا الحسن بن علي الخلال, قال: حدثنا أبو الوليد الطيالسي, قال : حدثنا عبد العزيز بن أبي سلمة ويوسف بن الماجشون, قال عبد العزيز: حدثني عمي, وقال يوسف : أخبرني أبي, قال: حدثني الأعرج عن عبيد الله بن أبي رافع عن علي بن أبي طالب, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا قام إلى الصلاة قال : وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيئا وما أنا من المشركين إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين اللهم أنت الملك لا إله إلا أنت أنت ربي وأنا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي جميعا إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت وهدني لأحسن الأخلاق لا يهدي لأحسنها إلا أنت واصرف عني سيئها لا يصرف عني سيئها إلا أنت لبيك وسعديك والخير كله في يديك والشر ليس إليك أنا بك وإليك تباركت وتعاليت أستغفرك وأتوب إليك

²⁸At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Istanbul : Dar Sahnun, 1992), Juz 1, h. 777.

²⁹Muslim, *Shahih Muslim* (Istanbul : Dar Sahnun, 1992), Juz 4, h. 889.

3. Hadis riwayat Imam an-Nasa'i, *Kitab Iftitah, Bab Nau` Akhar min adz-Dzikr wa ad-Du`a baina at-Takbir wa al-Qira`at*³⁰.

أخبرنا عمرو بن علي قال : حدثنا عبد الرحمن بن مهدي, حدثنا عبد العزيز بن أبي سلمة قال: حدثني عمي الماجشون بن أبي سلمة عن عبد الرحمن الأعرج, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن علي رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا استفتح الصلاة كبر ثم قال : وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيفاً وما أنا من المشركين إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين اللهم أنت الملك لا إله إلا أنت أنت ربي وأنا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي جميعاً إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت وهدني لأحسن الأخلاق لا يهدي لأحسنها إلا أنت واصرف عني سيئها لا يصرف عني سيئها إلا أنت لبيك وسعديك والخير كله في يديك والشر ليس إليك أنا بك وإليك تباركت وتعاليت أستغفرك وأتوب إليك.

4. Hadis riwayat Imam Abu Daud, *Kitab ash-Sholah Bab ma Yustaftah bih ash-Sholah min ad-Du`a*.³¹

عن عبيد الله بن معاذ, نا أبي, نا عبد العزيز بن أبي سلمة عن عمه الماجشون بن أبي سلمة عن عبد الرحمن الأعرج, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام إلى الصلاة كبر ثم قال : وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيفاً وما أنا من المشركين إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين اللهم أنت الملك لا إله إلا أنت أنت ربي وأنا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي جميعاً إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت وهدني لأحسن الأخلاق لا يهدي لأحسنها إلا أنت واصرف عني سيئها لا يصرف عني سيئها إلا أنت لبيك وسعديك والخير كله في يديك والشر ليس إليك أنا بك وإليك تباركت وتعاليت أستغفرك وأتوب إليك.

³⁰An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* (Riyad : Maktabah al-Ma`arif, ttp), h. 467-468.

³¹Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Riyad : Maktabah al-Ma`arif, ttp), Juz I, h.134-135.

5. Hadis yang diriwayatkan Abi Daud dalam Sunan Abi Daud pada, *Kitab Adlha*³²

2795- حدثنا إبراهيم بن موسى الرازي، قال: ثنا عيسى، قال: ثنا محمد بن إسحاق، عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي عيَّاش، عن جابر بن عبد الله قال: ذبح النبي صلى الله عليه وسلم يوم الذبح كبشين أقرنين أملحين موجئين، فلما وجههما قال: "إني وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض، على ملة إبراهيم حنيفاً، وما أنا من المشركين، إنَّ صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله ربِّ العالمين لا شريك له، وبذلك أمرت وأنا من المسلمين، اللهمَّ منك ولك عن محمدٍ وأمته، باسم الله والله أكبر" ثم ذبح

6. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam Sunannya pada *Kitab Adla'ih*.³³

3121- حدثنا هشام بن عمار. حدثنا إسماعيل بن عياش. حدثنا محمد بن إسحاق عن يزيد بن أبي حبيب، عن أبي عياش الزرقى، عن جابر بن عبد الله؛ قال: ضحى رسول الله صلى الله عليه وسلم، يوم عيد، بكبشين، فقال، حين وجههما ((إني وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفاً وما أنا من المشركين. إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين. اللهم! ولك عن محمد وأمته)).

Sanad hadis yang akan di-*takhrij* pemakalah adalah sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i. Pemakalah memilih sanad Hadis ini dikarenakan Kitab Sunan an-Nasa'i merupakan kitab peringkat kelima dalam jajaran kitab induk Hadis yang enam atau berada di bawah Kitab Sunan Abu Daud dan Sunan at-Tirmizi.

H. TARJAMAH AR-RAWI

1. `Amru bin `Ali bin Bahr bin Kaniz al-Bahily (wafat 249 H)

Guru-gurunya : `Abdullah bin Harun, `Abdurrahman bin Mahdi, `Abdul `Aziz bin Khaththab, dll.

Murid-muridnya : Ahmad bin Hambal, Abu Hatim ar-Razi, *an-Nasa'i*, dll.

Penilaian para ulama Hadis terhadapnya:

³²Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Riyad : Maktabah al-Ma`arif, ttp), Juz I, h.150.

³³Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah Al-Ma`arif, 1417 H), h.

- a. Abu Hatim : *Shoduq*
- b. An-Nasa'i : *Tsiqah, Hafizh*
- c. Darquthni : *Hafizh, Tsiqah*³⁴

2. `Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan bin `Abdirrahman al-`Inbary (135-198 H)

Guru-gurunya : `Abdul Malik bin Zaid bin Sa`id, `Ikrimah bin `Ammar, `Abdul `Aziz bin `Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun, dll.

Murid-muridnya : ahmad bin sannan al-Qaththan, Ishaq bin Rahawaih, `Amru bin `Ali, dll.³⁵

Penilaian para ulama terhadapnya :

- a. Ibnu Hajar : *Tsiqah Tsabat Hafizh*³⁶

3. `Abdu al-`Aziz bin `Abdillah bin Abi Salamah al-Majisyun (wafat 167 H)

Guru-gurunya : `Abdullah bin Dinar, Zaid bin Aslam, pamannya Ya`kub bin Abi Salamah al-Majisyun.

Murid-muridnya : `Abdul `Aziz bin `Abdillah al-`Ausi, `Abdurrahman bin Mahdi, Syu`aib bin Harb, dll.

Penilaian para ulama terhadapnya:

- a. Abu Zur`ah : *Tsiqah*
- b. Abu Hatim : *Tsiqah*
- c. Abu Daud : *Tsiqah*
- d. Ibnu Hibban : *Tsiqah*
- e. An-Nasa'i : *Tsiqah*³⁷

4. Ya`kub bin Abi Salamah al-Majisyun (wafat 164 H)

Guru-gurunya : Thalaq bin Habib, `Ashim bin `Umar bin Qatadah, `Abdullah bin `Abbas, `Abdurrahman bin Hurmuz.

Murid-muridnya: Keponakannya `Abdul `Aziz bin `Abdillah bin Abi salamah, anaknya `Abdul `Aziz bin **Yakub bin Abi Salamah**, dll.

Penilaian para ulama terhadapnya:

³⁴Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (Beirut : Mu'assasah ar-Risalah, 1992), Juz 22, h. 162.

³⁵Al-Mizzi, *Tahdzib*,. Juz 17, h. 430.

³⁶Ibnu Hajar al-`Asqalani, *Taqrib at-Tahdzib* (Beirut : Dar Qurthubah, 2009), h. 385.

³⁷Al-Mizzi, *Tahdzib*,. Juz 18, h. 152.

- a. Ibnu Hibban : *Tsiqah*³⁸
- b. Ibnu Hajar : *shoduq*³⁹

5. `Abdurrahman bin Hurmuz al-A`raj (wafat 117 H)

Guru-gurunya : Abu Sa`id al-Khudri, Abu Salamah bin `Abdirrahman bin `Auf, `Ubaidillah bin Abi Rafi`, dll.

Murid-muridnya : Asid bin Yazid al-Madiny, Al-Hakam bin Muslim as-Salimi, Ya`kub bin Abi Salamah al-Majisyun, dll.

Penilaian ulama terhadapnya :

- a. Al-`Ajaly : *Tsiqah*
- b. Abu Zur`ah : *Tsiqah*⁴⁰

6. `Ubaidillah bin Abi Rafi`

Guru-gurunya : Syaqrان (budak Rasul), `Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Ibunya Salma, dll.

Murid-muridnya : Anaknya Ibrahim bin `Ubaidillah, Bakr bin Sawadah, Al-Hakam bin `Utbah, `Abdurrahman bin Hurmuz al-A`raj, dll.

Penilaian Ulama terhadapnya :

- a. Abu Hatim : *Tsiqah*
- b. Abu Bakr al-Khathib : *Tsiqah*
- c. Ibnu Hibban : *Tsiqah*⁴¹

7. `Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H)

Nama lengkapnya: Ali bin Abi Thalib bin Abdi al-Muththalib bin Hasyim al-Quraisy Abu al-Hasan al-Hasyimi. Khalifah ar-Rasyidin ke III.

Guru-gurunya : Rasul, Abu Bakar, Umar, Fatimah binti Rasul, Al-Maqdad bin al-Aswad.

Murid-muridnya : Asma binti Hakam al-Fazzary, al-Aswad bin Yazid an-Nakha`i, `Ubaidillah bin Abi Rafi`, dll⁴².

³⁸Al-Mizzi, *Tahdzib*,. Juz 32, h. 336

³⁹Al-`Asqalani, *Taqrib*,. h. 638.

⁴⁰Al-Mizzi, *Tahdzib*,. Juz 17, h. 468

⁴¹Al-Mizzi, *Tahdzib*,. Juz 19, h. 34.

⁴²*Ibid.*, juz 20, h. 472.

I. NATIJAH HADIS

Penelusuran terhadap identitas rawi-rawi di atas menunjukkan bahwa sanad hadis ini bersambung dari rawi pertama hingga rawi terakhir, dan seluruh rawinya *Tsiqah*. Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan hadis ini adalah sahih sanad.

J. IDENTIFIKASI HADIS... الله أكبر كبيرا

- a. Sahih Muslim, *kitab al-masjid, bab ma yuqalu ba'da takbirah al-ihram wa al-qiraah*

حدثنا زهير بن حرب حدثنا إسماعيل بن علية أخبرني الحجاج بن أبي عثمان عن أبي الزبير عن عون بن عبد الله بن عتبة عن ابن عمر قال بينما نحن نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ قال رجل من القوم الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة وأصيلا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من القائل كلمة كذا وكذا قال رجل من القوم أنا يا رسول الله قال عجبْتُ لها فتحت لها أبواب السماء قال ابن عمر فما تركتهنَّ منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك⁴³

- b. Sunan Abi Daud, *Kitab As-Shalah*:

حدثنا موسى بن إسماعيل نا حماد عن قتادة وثابت وحميد عن أنس بن مالك: أن رجلا جاء إلى الصلاة وقد حَفَزَه النَّفْسُ فقال: الله أكبر الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه. فلما قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاته قال: "أيكم المتكلم بالكلمات فإنه لم يقل بأسا". فقال الرجل: أنا يا رسول الله، جئت وقد حفزني النفس، فقلتها، فقال: "لقد رأيت اثني عشر ملكا يتدرونها، أيهم يرفعها". وزاد حميد فيه: "وإذا جاء أحدكم فليمش نحو ما كان يمشي فليصل ما أدركه وليقض ما سبقه".⁴⁴

حدثنا عمرو بن مرزوق أخبرنا شعبة عن عمرو بن مرة عن عاصم العنزي عن ابن جبير بن مطعم عن أبيه أنه رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الصلاة - قال عمرو لا أدري

⁴³Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Al-Jami' As-Sahih Al-Juz Al-Awwal* (tt.: At-Tab'ah At-Turkiyah, tth.), h. 99.

⁴⁴Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'as As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1424), h.135.

أي صلاة هي - فقال الله أكبر كبيرا, الله أكبر كبيرا, الله أكبر كبيرا, (و) الحمد لله كثيرا, (و) الحمد لله كثيرا, (و) الحمد لله كثيرا, وسبحان الله بكرة وأصيلا - ثلاثا- أعوذ بالله من الشيطان من نَفَخَه وَنَفَثَه وَهَمَزَه. قال: نفثه: الشعر, ونفخه: الكبر, وهمزه: الموتة.⁴⁵

c. Sunan At-Tirmizi, *Kitab Ad-Da'awat, Bab Du'a Ummi Salamah*:

حدثنا أحمد بن إبراهيم الدورقي قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم قال حدثنا الحجاج بن أبي عثمان عن أبي الزبير عن عون بن عبد الله عن ابن عمر - رضي الله عنهما - قال: بينما نحن نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ قال رجل من القوم: الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة وأصيلا, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من القائل كذا وكذا؟" فقال رجل من القوم: أنا يا رسول الله, قال: "عجبت لها فتحت لها ابواب السماء". قال ابن عمر: ما تركتهن منذ سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم. هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه. وحجاج بن أبي عثمان هو: حجاج بن ميسرة الصواف ويكنى أبا الصلت وهو ثقة عند أهل الحديث⁴⁶

d. Sunan An-Nasa'i, *Kitab Al-Iftitah Bab Al-Qaul allazi Yuftatahu bihi As-Shalah*:

أخبرني محمد بن وهب قال حدثنا محمد بن سلمة عن أبي عبد الرحيم قال حدثني زيد - هو ابن أبي أنيسة - عن عمرو بن مرة عن عون بن عبد الله عن عبد الله بن عمر قال: قام رجل خلف نبي الله صلى الله عليه وسلم فقال: الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة وأصيلا, فقال نبي الله: "من صاحب الكلمة؟" فقال رجل أنا يا نبي الله فقال: "لقد ابتدرها اثنا عشر ملكا".⁴⁷

أخبرني محمد بن شجاع المروزي قال حدثنا إسماعيل: عن حجاج عن أبي الزبير عن عون بن عبد الله عن ابن عمر قال: بينما نحن نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رجل من القوم:

⁴⁵Ibid., h. 136.

⁴⁶Al-Imam Al-Hafiz Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi* (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), h. 816.

⁴⁷Abi 'Abd Ar-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali, *Sunan An-Nasa'i* (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), h. 146.

الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة وأصيلا, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من القائل كلمة كذا وكذا؟" فقال رجل من القوم: أنا يا رسول الله! فقال "عجبت لها" وذكر كلمة معناها: "فتحت لها أبواب السماء" قال ابن عمر ما تركته منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوله.⁴⁸

- e. Sunan Ibn Majah, *Kitab Iqamah As-Salawat wa As-Sunnah fiha, Bab Al-Isti'azah fi As-Shalah*:

حدثنا محمد بن بشار, قال: حدثنا محمد بن جعفر قال: حدثنا شعبة عن عمرو بن مرة عن عاصم العنزي عن ابن جبير بن مطعم عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم حين دخل في الصلاة قال: "الله أكبر كبيرا الله أكبر كبيرا ثلاثا, الحمد لله كثيرا الحمد لله كثيرا ثلاثا, سبحان الله بكرة وأصيلا ثلاث مرات, اللهم إني أعوذ بك من الشيطان الرجيم من همزه و نفخه و نفثه. قال عمرو همزه: الموتة و نفثه: الشعر و نفخه: الكبر.⁴⁹

- f. Musnad Ahmad bin Hanbal, *Musnad 'Abd Allah bin 'Umar*:

حدثنا إسماعيل بن إبراهيم حدثنا الحجاج بن أبي عثمان عن أبي الزبير عن عون بن عبد الله بن عتبة عن ابن عمر قال: بينما نحن نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ قال رجل في القوم: الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة وأصيلا, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من القائل كذا وكذا؟" فقال رجل من القوم: أنا يا رسول الله, قال: "عجبت لها فتحت لها أبواب السماء". قال ابن عمر: فما تركتهن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك.⁵⁰

K. TARJAMAH AR-RAWI

Adapun hadis yang diambil untuk dinilai sanad dan matannya hanyalah dua riwayat, yaitu riwayat Muslim dan riwayat Ibn Majah.

⁴⁸*Ibid.*, h. 146-147.

⁴⁹Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), h. 152.

⁵⁰Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Kairo: Dar Al-Hadis, 1995 M/1416 H), h. 335.

a. Riwayat Muslim

1. Muslim:

- Nama lengkapnya : Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi
- Kelahiran : 204 H
- Wafat : 261 H
- Guru-gurunya : Ahmad bin Hanbal, Bukhari dan lainnya.⁵¹

2. Zuhair bin Harb

- Nama Lengkapnya : Zuhair bin Harb bin Syaddad Al-Harasyi Maulahum, An-Nasa'I Al-Hafiz Abu Khaitsamah
- Kelahiran : 160 H
- Wafat : 234 H⁵²
- Guru-gurunya : Ahmad bin Ishaq Al-Hadrami, Abi Al-Jawwab Al-Ahwas bin Jawwab, Ishaq bin Isa Ibn At-Tabba', Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, Ismail bin Abi Uwais, **Ismail bin 'Ulayyah**, Bisyr bin As-Sariy, dan lainnya.
- Murid-muridnya : Bukhari, **Muslim**, Abu Daud, Ibn Majah, Ibrahim bin Ishaq Al-Harabi, anaknya Abu Bakr Ahmad bin Abu Khaitsamah, dan lainnya.⁵³
- Pendapat Ulama : Mu'awiyah bin Salih dar Yahya bin Ma'in: *siqah*.⁵⁴
Ibn Hajar Al-Asqalani: *siqah tsabt*.⁵⁵

3. Ismail bin 'Ulayyah :

- Nama lengkapnya : Abu Basyr Ismail bin Ibrahim bin Miqsam Al-Asadi⁵⁶
- Kelahiran : 110 H
- Wafat : 193 H⁵⁷

⁵¹Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Usul Al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), h. 206-207.

⁵²Al-Imam Al-Hafiz Syams Ad-Din Abi 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Al-Kamal fi Asma' Arab-Rijal Mujallad 3* (Kairo: Al-Faruq Al-Haditsah, 2004/1425), h. 300.

⁵³Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Al-Mujallad At-Tasi'* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1983), h.402.

⁵⁴*Ibid.*, h. 304.

⁵⁵Ibn Hajar Al-Asqalani, *Taqrib At-Tahzib* (tt.: Dar Al-'Ashimah, tth.), h. 341.

⁵⁶Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Mujalad 1*, h. 352.

⁵⁷*Ibid.*, h. 353.

- Guru-gurunya : Ishaq bin Suwaid Al-'Adawi, Ayyub bin Tamimah As-Sakhtiani, Bahz bin Hakim, Hajib bin 'Amr, **Hajjaj bin Abi 'Usman As-Shawwaf**, Hakm bin Aban Al-'Adani, dan lainnya.
- Murid-muridnya : Ibrahim bin Dinar, Ibrahim bin Thahman, Ibrahim bin Abd Allah Al-Harawi, Ahmad bin Nasih, Ishaq bin Rahawaih, **Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb**, dan lainnya.⁵⁸
- Pendapat ulama : An-Nasa'i: *siqah tsabt*.⁵⁹

4. Hajjaj bin Abi 'Utsman⁶⁰

- Nama lengkapnya : Hajjaj bin Abi 'Usman As-Shawwaf Abu Ash-Shalti.
- Wafat : 143 H.
- Guru-gurunya : Arthah bin Abi Arthah, Al-Hasan Al-Basri, Humaid bin Hilal, Hanan Al-Asadi, Mu'awiyah bin Qurrah Al-Muzani, An-Nadr bin Ma'bad, Yahya bin Abi Katsir, Abi Raja' Al-Jarmi Maula Abi Qilabah, **Abi Az-Zubair Al-Makki**, dan Abi Sinan.
- Murid-muridnya : **Ismail bin 'Ulayyah**, Bisyr bin Al-Mufadhhdhal, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abu Al-Aswad Humaid bin Al-Aswad, Rauh bin 'Ubadah, dan lainnya.
- Pendapat ulama : Berkata Abd Allah bin Ahmad dari ayahnya, dan Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, At-Tirmizi, dan An-Nasa'i: *siqah*.

5. Abi Az-Zubair :

- Nama lengkapnya : Muhammad bin Muslim Al-Makki.⁶¹
- Wafat : 128 H
- Guru-gurunya : Jabir bin Abd Allah, Dzakwan Abi Salih As-Samman, Sa'id bin Jubair, Sufyan bin Abd Ar-Rahman Ats-Tsaqafi, Thawus bin Kaisan, **'Aun bin Abd Allah bin 'Utbah**, dan lainnya.
- Murid-muridnya : Ibrahim bin Ismail Mujammi' Al-Anshari, Ibrahim bin Tahman, Ibrahim bin Maimun As-Shaig, **Hajjaj bin Abi 'Usman As-Shawwaf**, dan lainnya.
- Pendapat ulama : An-Nasa'i: *siqah*.⁶²

⁵⁸Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad 3*, h. 26.

⁵⁹*Ibid.*, h. 30.

⁶⁰*Ibid.*, *Mujallad 5*, h. 443-444.

⁶¹Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Mujallad 10*, h.265.

⁶²Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad 26*, h. 402-408.

6. 'Aun bin 'Abd Allah :

- Nama lengkapnya : 'Aun bin 'Abd Allah bin 'Utbah bin Mas'ud Al-Hazali, Abu 'Abd Allah Al-Kufi Az-Zahid.⁶³
- Wafat : Sebelum tahun 120 H.
- Guru-gurunya : Ayahnya, Abd Allah bin 'Utbah, Aisyah, Abu Hurairah, Ibn Abbas, **Abdullah bin Umar**, dan lainnya.
- Murid-muridnya : Qatadah, **Abu Az-Zubair**, 'Amr bin Murrah, Az-Zuhri, Sa'id bin Abi Hilal, dan lainnya.⁶⁴
- Pendapat ulama : Hanbal bin Ishaq dari Ahmad bin Hanbal: *siqah*. Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in: *siqah*. Demikian pula pendapat Al-'Ijli dan An-Nasa'i.⁶⁵

7. 'Abd Allah bin 'Umar

- Wafat : 73 H.⁶⁶

b. Riwayat Ibn Majah

1. Ibn Majah⁶⁷ :

- Nama lengkapnya : Al-Imam Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini.
- Kelahiran : 209 H.
- Wafat : 8 Ramadhan terakhir tahun 273 H.
- Guru-gurunya : Abu Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abd Allah bin Namir, Hisyam bin 'Ammar, dan lainnya.
- Pendapat ulama : Al-Qazwini: *siqah, muttafaq 'alaih, muhtajj bihi*.

2. Muhammad bin Basysyar

- Nama lengkapnya : Muhammad bin Basysyar bin 'Usman bin Daud bin Kaisan Al-'Abdi, Abu Bakr Al-Basri Bundar⁶⁸.
- Wafat : 252 H.
- Guru-gurunya : Ibrahim bin 'Umar bin Abi Al-Wazir, Azhar bin Sa'd As-

⁶³Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Mujalad 7*, h. 254.

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad 22*, h. 456.

⁶⁶Al-Khatib, *Usul Al-Hadis*, h. 268.

⁶⁷Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab As-Sunnah* (tt.: Silsilah al-Buhus Al-Islamiyah, 1995 M), h. 173.

⁶⁸Bundar: *al-Hafiz*.

Samman, Umayyah bin Khalid, Badal bin Muhdabbar, Bisyr bin Al-Waddhah, Katsir bin Hisyam, Muhammad bin Bakr Al-Bursani, **Muhammad bin Ja'far Gundar**, dan lainnya.

- Murid-muridnya : **Al-Jama'ah**, Ibrahim bin Ishaq Al-Harabi, Abu Bakr Ahmad bin 'Ali, Ishaq bin Ibrahim Al-Busti, dan lainnya.

- Pendapat ulama : Abu Hatim: *saduq*. An-Nasa'i: *salih la ba'sa bihi*.⁶⁹

3. **Muhammad bin Ja'far Gundar**⁷⁰:

- Nama lengkapnya : Muhammad bin Ja'far Al-Bazzaz, Abu Ja'far Al-Madaini

- Wafat : 206 H.

- Guru-gurunya : Abi Syaibah Ibrahim bin 'Usman Al-'Absi, Bakr bin Khunais, Al-Hakm bin As-Shalt, Hamzah Az-Zayat, **Syu'bah bin Al-Hajjaj**, dan lainnya.

- Murid-muridnya : Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad Al-Marwazi, dan lainnya. Tidak ditemukan Muhammad bin Basysyar.

- Pendapat ulama : Ahmad bin Hanbal: *la ba'sa bihi*. Abu Hatim: *yuktab hadisuhu wa la yuhtajju bihi*.

4. **Syu'bah** :

- Nama lengkapnya : Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Abi Bistham Al-'Itki Al-Azdi.⁷¹

- Wafat : 160 H.⁷²

- Guru-gurunya : Mu'awiyah bin Qurrah, Husain bin Abd Ar-Rahman, **'Amr bin Murrah**, Humaid bin Hilal, Khubaib bin Abdur Rahman, dan lainnya.

- Murid-muridnya : Ayyub As-Sakhtiani, Sa'd bin Ibrahim, Sufyan As-Sauri, Ibrahim bin Thahman, **Muhammad bin Ja'far Gundar**, dan lainnya.⁷³

- Pendapat ulama : Ibn Hajar Al-'Asqalani: *siqah hafiz mutqin*.⁷⁴

5. **'Amr bin Murrah** :

- Nama lengkapnya : 'Amr bin Murrah bin Abdullah bin Thariq bin Haris bin Salamah bin Ka'b bin Wail bin Jamal bin Kinanah Al-Jamali.

⁶⁹Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad*24, h. 512-517.

⁷⁰*Ibid. mujallad* 25, h. 10-12.

⁷¹Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Mujalad* 4, h. 276.

⁷²Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad* 12, h. 495.

⁷³Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Mujalad* 4, h. 276-278.

⁷⁴Al-Asqalani, *Taqrib*, h. 436.

- Wafat : 118 H.
- Guru-gurunya : Ibrahim An-Nakha'l, Al-Hasan bin Muslim, Khaitsamah bin Abdurrahman Al-Ju'fi, Salim bin Abi Al-Ja'd, Abi Wail Syaqq bin Salamah, **'Ashim Al-'Anazi**, dan lainnya.
- Murid-muridnya : Idris bin Yazid Al-Audi, Hushain bin Abdurrahman As-Salami, **Syu'bah bin Al-Hajjaj**, dan lainnya.
- Pendapat ulama : Yahya bin Ma'in: *siqah*. Abu Hatim: *saduq, siqah*.⁷⁵

6. 'Ashim Al-'Anazi

- Nama lengkapnya : 'Ashim bin 'Umair Al-'Anazi, 'Ashim bin Abi Amrah.
- Guru-gurunya : Anas bin Malik dan **Nafi' bin Jubair bin Muth'im**.
- Murid-muridnya : **'Amr bin Murrah**, Muhammad bin Abi Ismail.
- Pendapat ulama : Ibn Hibban: menyebutkannya dalam kitabnya *As-Siqat*.
⁷⁶ Ibn Hajar: *maqbul*.⁷⁷

7. Ibn Jubair bin Muth'im

- Nama lengkapnya : Nafi' bin Jubair bin Muth'im bin 'Adi An-Naufili, Abu Muhammad
- Wafat : 99 H.
- Guru-gurunya : Ayahnya Jubair bin Mutn'im, Ali, Al-'Abbas, 'Aisyah, Az-Zubair, beberapa orang dari *kibarish sahabah* dan *kibar at-tabi'in*.
- Murid-muridnya : Az-Zuhri, 'Amr bin Dinar, Abu Az-Zubair, Muhammad bin Sauqah, **'Ashim Al-'Anazi**, dan lainnya.
- Pendapat ulama : Abu Zur'ah: *siqah*.⁷⁸

8. Muth'im⁷⁹

- Nama lengkapnya : Muth'im bin Al-Miqdam bin Ghunaim As-Shan'ani Asy-Syami
- Guru-gurunya : Al-Hasan Al-Basri, Al-Hakm bin Abdullah bin Sa'd Al-Aili, Sa'id bin Abi 'Arubah, Abi Az-Zubair Al-Makki, dan lainnya.
- Murid-muridnya : Ismail bin 'Ayyasy, Tsaur bin Yazid, dan lainnya. Tidak ditemukan Nafi' bin Jubair bin Muth'im.
- Pendapat ulama : Yahya bin Ma'in: *siqah*. Abu Hatim: *la ba'sa bihi*.

⁷⁵Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad 22*, h. 232-237.

⁷⁶*Ibid. mujallad 13*, h. 534-537.

⁷⁷Al-Asqalani, *Taqrib*, h. 473.

Adz-Dzahabi, *Tahzib Tahzib Mujallad 9*, h. 182.

Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Mujallad 28*, h. 74-75.

L. NATIJAH AL-HADIS

Setelah diteliti biografi para periwayat hadis, baik hadis riwayat Muslim dan Ibn Majah, maka diperoleh kesimpulan bahwa hadis riwayat Muslim adalah hadis yang dapat diterima dengan alasan tidak ditemukannya keterputusan sanad, serta penilaian para ulama terhadap para periwayat hadis tersebut adalah *siqah*. Sedangkan hadis riwayat Ibn Majah dipandang sebagai hadis yang daif. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya kemungkinan keterputusan sanad pada Muth'im, tidak ditemukan bahwa gurunya adalah Rasulullah saw., dan tidak ditemukan pula riwayat yang menyebutkan bahwa Nafi' bin Jubair bin Muth'im adalah gurunya. Dengan demikian hadis tersebut tidak dapat diterima dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Kemudian dari ketiga macam bacaan doa iftitah diatas para ulama berbeda persepsi dalam menentukan mana yang paling afdhol. Ulama-ulama Malikiyyah berpendapat bahwa makruh membaca do'a iftitah dikarenakan para sahabat tidak mengamalkannya, ini adalah pendapat yang telah terkenal di kalangan ulama Malikiyyah meskipun mereka meriwayatkan dari Imam Malik bahwa beliau mensunahkan membaca do'a iftitah. Imam Malik berpendapat bahwa waktu ber-*tawajjuh* sebelum *takbiratul ihram* agar sholat dapat terlaksana dengan benar maka ber-*tawajjuh* terlebih dahulu kemudian bertakbir. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa pendapat tersebut salah berdasarkan hadis *wajjahtu* riwayat `Ali. Akan tetapi Imam Abu Hanifah berpendapat lain bahwa bacaan do'a iftitah yang afdhal adalah:

سبحانك الله وبمحمدك، تبارك اسمك، وتعالى جدك، ولا إله غيرك، (رواه أبو داود)

Berkaitan dengan hadis ini beliau beralasan dengan firman Allah swt. "dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu berdiri".⁸⁰

Berkenaan dengan ayat ini, Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa ayat tersebut mengandung makna *ihthimal*, yakni bisa jadi ketika bangun dari tidur ataupun bertasbih ketika ruku dan sujud. Oleh karenanya beliau berbeda pendapat dengan Abu Hanifah tentang do'a iftitah yang paling afdhal. Do'a iftitah yang terafdhal menurut Asy-Syafi'i adalah *wajjahtu*. Pendapat ini berdasarkan beberapa hal, pertama bahwa riwayat ini adalah yang paling sahih sanadnya dan paling terkenal matannya menurut Ulama Hadis. Kedua bahwa do'a ini sesuai dengan ayat Alquran dan serupa dengan keadaan orang sholat.⁸¹

Mengenai ragam do'a iftitah, Imam Ahmad bin Hambal mengambil jalan tengah antara pendapat Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah dengan mengatakan yang lebih afdhal adalah sesekali memakai *Subahana* dan sesekali memakai *wajjahtu*. Berbeda dengan Imam Malik,

⁸⁰Abdurrahman al-Juzairi, *Al-Fiqh `ala Madzahib al-`Arba`ah* (Beirut : al-Maktabah al-`Ashriyyah, 2008), h. 147.

⁸¹Abu al-Hasan al-Mawardi, *Al-Hawi al-Kabir* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), Juz. II, h. 102.

beliau menggabungkan do'a iftitah Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i⁸².

Lain halnya dengan Al-Albani, beliau berupaya mentarjih keseluruhan hadis do'a iftitah sehingga beliau menyimpulkan dalam kitabnya "*Shifat Shalat an-Nabi*" bahwa bacaan do'a iftitah *wajjahtu* dan *Allahumma Ba'id* dibaca Rasul saw. dalam sholat fardhu dan sunah. beliau juga mengatakan bahwa orang yang berpendapat bahwa hadis tersebut khusus untuk sholat sunah saja adalah orang yang dalam keraguan⁸³.

Jika melihat kitab Sahih Muslim sebagaimana yang telah dicantumkan bahwa hadis *wajjahtu* terletak pada bab sholat malam. Hal ini menunjukkan bahwa do'a ini dibaca Nabi saw. pada waktu sholat malam. Berbeda halnya dengan kitab sunan yang menghimpun hadis ini, mereka mencantumkan hadis ini pada bab do'a iftitah secara umum. Perbedaan pembaban ini merupakan akibat dari perbedaan pemahaman terhadap kandungan matan hadis yang disebabkan keumuman matan hadis yang tidak menyebutkan bahwa do'a *wajjahtu* dibaca pada sholat tertentu.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas tentang takhrij hadis bacaan doa *iftitah*, dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini:

Hadis bacaan doa *iftitah* diatas kualitasnya adalah sahih. Hadis bacaan doa *iftitah* di atas adalah salah satu doa *iftitah*, doa *iftitah* yang lain sebagai bentuk *tanawwu' al-'ibadah* (variasi ibadah) sehingga bisa dijadikan sebagai solusi untuk perbedaan pendapat yang terjadi dalam masyarakat.

Hadis bacaan doa *iftitah* diatas juga bisa dibaca dalam doa sehari-hari berdasarkan riwayat lain yang menunjukkan bahwa Nabi mengajarkan doa tersebut kepada para sahabat sebagai doa dan zikir harian. Diam sejenak (*tuma'ninah*) setelah *takbirah al-ihram* adalah sesuatu yang termasuk sunnah, dan membaca doa iftitah dilakukan secara *sirri*(di dalam hati)tidak di zaharkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Tahzib Al-Tahzib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995.

Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Taqrib At-Tahzib* , tt.: Dar Al-'Ashimah, tth.

Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *Fi Rihab As-Sunnah* , tt.: Silsilah al-Buhus Al-Islamiyah, 1995 M.

⁸²Al-Juzair, *Al-Fiqh.*, h. 147.

⁸³Muhammad Nashir ad-Din al-Bani, *Shifatu Sholati an-Nabi* (Riyad : Maktabah al-Ma'arif, 1996), h.92.

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Jordan: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2008.
- Ad-Din al-Bani Muhammad Nashir. *Shifatu Sholati an-Nabi*. Riyad : Maktabah al-Ma`arif, 1996.
- Al-Juzair, Abdurrahman. *Al-Fiqh `ala Madzahib al-`Arba`ah*. Beirut : al-Maktabah al-`Ashriyyah, 2008.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Al-Hawi al-Kabir*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.
- Abdul Wahid, Ramli. *Tanawwu' Al-'Ibadat: Solusi Sunnah Terhadap Khilafiyah*. Medan: Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN SU, 2009.
- An-Nasa'i, Abd al-Rahman ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasai Bi Syarah Suyuti*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1995.
- Al-Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Oman: Dar al-A'lam, 2003.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Qazwini, Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Bait Al-Afkar Al-Dauliyah, 2004.
- Al-Mizzi, Yusuf, *Tahzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1983.
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H.
- An-Naisaburi Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Al-Jami' As-Sahih Al-Juz Al-Awwal*, tt.: At-Tab'ah At-Turkiyah, tth..
- At-Tirmizi, Al-Imam Al-Hafiz Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmizi*, Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H.
- Muslim ibn Al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2004.
- Wensinck, A. J dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Hadis An-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1963.

MOTIVASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zainarti¹

email :zainartimm60@gmail.com

Abstract:

Motivation can be interpreted and interpreted differently by each person people according to the situation of each person. One of the uses of this term and concept of motivation is to describe the relationship between expectations and goals. Every person and organization wants to be able to achieve something or some goals in their activities. Generally, theorists in the past viewed wages or

Salary is the most important motivator for employee behavior. Money can help people get what they want he wants as long as he wants it can be bought or obtained with money. Money has value to a person as long as it can satisfy his wants and needs outside the workplace. Allah has given special characteristics to each creatures according to their functions. Among the most important distinctive features of the creative nature of animals and humans is physiological motivation. Physiological functions are an important aspect of human life that accommodates physical needs, fulfills or replaces any deficiencies, and corrects shocks or imbalances.

Keywords: Motivation, employee behavior, money

A. PENDAHULUAN

Motivasi dapat ditafsirkan dan diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai tempat keadaan daripada masing-masing orang itu. Salah satu diantara penggunaan istilah dan konsep motivasi ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Setiap orang dan organisasi ingin dapat mencapai sesuatu atau beberapa tujuan dalam

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

kegiatan-kegiatannya. Satu tujuan biasanya ditampilkan oleh berbagai tanggapan yang ditentukan lebih lanjut oleh banyak faktor. Tidaklah mudah untuk memperoleh jawaban pertanyaan: "Apakah sebenarnya yang merupakan tujuan seseorang". Keanggotaannya pada suatu organisasi berpengaruh terhadap tujuan dan tingkah lakunya dalam pencapaian tujuan itu. Beranekaragamnya hubungan yang dialaminya dalam organisasi banyak menentukan motivasi dan tingkah laku pencarian atas pencapaian tujuan.²

Perlu dicatat bahwa keanekaragaman hubungan-hubungan yang dialami seseorang dalam organisasi akan bertambah banyak baik secara vertical maupun horizontal sesuai dengan penambahan jumlah tingkatan dan perluasan organisasi. Barnard mengatakan bahwa, "*The complexity of the relationship in any group increase with great rapidity as the number of person in the group increase*".³ Kalau diterjemahkan kira-kira: "keragaman hubungan dalam satu organisasi akan bertambah dengan amat cepat setiap ada penambahan anggota pada organisasi itu." Sebenarnya konsep keragaman hubungan organisasi berasal dari seorang ahli organisasi terkenal V.A. Graicunas yang termuat dalam tulisan yang terkenal dengan judul, "*Relationship on Organization*". Dikatakannya bahwa seseorang mempunyai hubungan tidak hanya dengan orang-orang lain secara perorangan tetapi juga dengan kelompok-kelompok orang yang terdapat dalam satu organisasi. Kelompok-kelompok itu saling berhubungan dan bilamana kelompok itu bertambah maka keragaman hubungan antarkelompok juga akan bertambah lebih besar lagi. Ini berarti bahwa bilamana jumlah orang bertambah secara arismatis akan menambah jumlah hubungan secara geometris.⁴

Dapat dibayangkan bagaimana ragamnya hubungan-hubungan yang dialami seseorang bilamana ia berada dalam satu organisasi yang besar. Keragaman hubungan itu pun demikian pula, sekalipun orang itu hanya berada pada satu "organisasi" yang terkecil seperti dalam keluarga. Dari hubungan kekeluargaan itu, macam-macam yang diinginkan oleh anggota keluarga itu, antara lain seperti mengakuan, cinta kasih dan juga keberlanjutan keanggotan dalam keluarga itu sendiri. Semua kebutuhan seseorang dalam kehidupan satu keluarga maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya harus dapat dipenuhi dalam hubungan organisasi bilamana organisasi itu ingin berhasil mendorong para anggotanya dalam mewujudkan tujuan organisasi maupun tujuan anggota-anggotanya sendiri. Dalam hubungan inilah ditemukan suatu kenyataan bahwa konsep motivasi berkaiatn erat dengan konsep "sintality". Dengan "sintality" atau sintalitas diartikan "pencapaian" atau "pemuasan tujuan".⁵ Konsep sintalitas ini menyatakan bahwa bilamana seseorang sedang mengalami motivasi atau

²Buchari Zainun, Manajemen dan Motivasi, (Jakarta:Balai Aksara,1989), h. 17

³Chester Barnard, The Functions of the Executive, (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1962), h. 108

⁴A. Graicunas, Relationship on Organization, terdapat dalam buku Gulick and Urwick, Paper on the Science of Administration.(New York: Columbia University Press, 1947)

⁵Raymond B. Cattell, "Determining Syntality Dimension as a Basis for Morale and Leadership Measurement", terdapat dalam buku Harold Guetzkow, Group, Leadership and Men, (Pittsburgh, The Carnegie Press, 1951)

sedang memperoleh dorongan, maka orang itu berarti sedang mengalami suatu keadaan yang tidak seimbang, artinya dia sedang berada dalam "*a state of disequilibrium*". Tetapi sebaliknya bilamana apa yang menjadi dorongan itu sudah diperoleh, berada di tangannya dan mendapat kepuasan daripadanya, maka dikatakan orang itu artinya memperoleh satu keadaan seimbang, ia sudah berada dalam "*a state of equilibrium*" namanya. Selanjutnya karena tidak mungkin seseorang senantiasa akan berhasil menemukan keadaannya yang sepenuhnya dalam keadaan puas paripurna terhadap segala sesuatu yang diinginkannya pada sesuatu waktu tertentu maka keadaan yang disebut seimbang itu sebenarnya hanya merupakan satu pengalaman sementara saja. Artinya keadaan seimbang itu diperolehnya untuk sementara pada saat sesuatu tujuan yang dikejarinya sudah dapat menurunkan tingkat perjuangannya sampai ke tingkat yang member kepuasan. Namun pada saat yang demikian itu pula daya juangnya beralih ke arah pencapaian tujuan-tujuan yang lain.⁶

Adapun maksud daripada pemuasan tujuan itu bukanlah untuk mencapai satu tingkat kepuasan yang dimaksimal sebab kalau yang ingin dicapai adalah tingkat ketegangan jiwa yang tinggi. Keadaan seperti itu malah dapat menghalangi bagi tercapainya apa yang menjadi harapan anggota organisasi maupun tercapainya tujuan organisasi sendiri. Bahkan malahan justru dapat menyebabkan terjadinya kekecewaan dan pertentangan batin karena terlalu tinggi dalam menetapkan harapan.⁷ Oleh karena itu, lebih baik bilamana penekanan lebih diarahkan kepada pencapaian tingkat kepuasan yang optimal saja. Dengan menggantungkan harapan yang bersahaja itu tidak akan sampai terjadi tindakan-tindakan yang menunjukkan kekecewaan dan pertentangan batin di kalangan mereka yang sedang mendapatkan perlakuan dorongan.⁸

Konsep lain yang bertalian dengan motivasi adalah konsep yang biasanya diutarakan dengan istilah "*needs*" atau kebutuhan dan istilah "*incentive*" atau perangsang. Kedua istilah ini tak ubahnya seperti kedua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Hubungan kedua istilah ini sebanding dengan hubungan konsep tujuan dan alat untuk mencapai tujuan itu (*ends and concept*). Perangsang atau insentif ini dapat dipandang alat untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan.⁹

Seorang ahli psikologi industry membedakan adanya dua macam keadaan motivasi itu. Yang pertama dinamakannya situasi motivasi yang "*subjective*" dan yang lain disebutnya situasi motivasi yang "*objective*". Yang subjektif itu merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut "*needs*" atau kebutuhan, "*driver*" atau dorongan atau "*desire*" atau keinginan. Sedang yang objektif adalah satu barang atau keadaan yang berada di luar seseorang yang biasa disebut dengan istilah "*intensive*" atau rangsangan atau "*goal*" atau sasaran atau tujuan.¹⁰

⁶Buchari Zainun, op.cit., h. 18-19

⁷Chris Argyris, *Personality and Organization*, (New York: Harper and Row, Publisher, Inc, 1957), h. 39-40

⁸ Buchari Zainun, op.cit., h. 19

⁹Ibid., 19-20

¹⁰Norman R.F. Maier, *Psychology in Industry*, (New York: Houghton Mifflin, 1955), h. 23

Istilah "goal" atau tujuan biasanya diartikan lebih luas daripada "incentive" karena menurut pandangan ini, tujuan itu malah dapat mencakup kedua konsep kebutuhan dan rangsangan. Kebutuhan mempunyai sifat internal, sedang insentif merupakan bagian eksternalnya daripada sesuatu tujuan. Dengan cara lain dapat pula diutarakan bahwa sesuatu tujuan merupakan satu kebutuhan akhir seseorang sedang kebutuhan atau rangsangan merupakan satu tujuan antara bagi orang itu. Kebutuhan merupakan segi potensial daripada tujuan sedang rangsangan merupakan segi aktualnya daripada tujuan tersebut.

Kedua konsep kebutuhan dan rangsangan tersebut di atas merupakan intisari daripada pengetahuan dan pengkajian administrasi perusahaan/negara pada khususnya ditinjau dari segi motivasi. Ada orang yang beranggapan manusia pada hakikatnya adalah merupakan makhluk yang memperoleh motivasi dalam kehidupannya melalui cara-cara yang disadarinya.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan berbagai makhluk lainnya yang memperoleh motivasi secara insting dan tidak sadar, sedang manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatannya senantiasa memperoleh motivasi secara sadar oleh adanya dorongan yang datang dari dalam dirinya maupun rangsangan oleh sesuatu tujuan yang berada di luar dirinya.

Dorongan dan tujuan itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Makhluk manusia senantiasa berusaha mempertahankan adanya keseimbangan dan keserasian diantara kedua kekuatan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya itu. Terjadinya ketidakseimbangan di antara kedua unsur motivasi ini dapat menyebabkan terjadinya kekecewaan dan gangguan dalam kegiatan manusia.

Ahli Psikologi Industry yang disebut di atas yaitu Argyris pernah menyatakan, "*if the goal is not reached, the person will become emotiona, uneasy, antagonistic he will show signs of being frustrated*".

Suatu organisasi yang sehat tentu akan berhasil dalam mengurangi, kalau bukan melenyapkan adanya perasaan-perasaan kecewa dan putus asa para anggotanya. Karena itu setiap organisasi perlu merencanakan dan mengadakan ketentuan-ketentuan dan sarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.

B. SUMBER DAYA MANUSIA DAN MOTIVASI KERJANYA

Organisasi dapat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan berbagai unsur yang berhubungan dengan organisasi itu seperti menurut hasil kerjanya berupa barang dan jasa maupun menurut lokasi, pemilikan dan besar kecilnya organisasi itu. Namun demikian dapat dikatakan bahwa semua organisasi mempunyai tujuan yang menjadi titik arah bagi setiap kegiatan organisasi itu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Dengan sasaran yang tampaknya demikian sederhana maka dapat dikatakan bahwa keinginan untuk berdaya guna dan berhasil guna menentukan sifat usaha organisasi dalam mencapai daya hasil (produktivitas) yang lebih besar sesuai konsep masukan dan keluaran sehingga tergambar dalam rumus; Keluaran (barang dan jasa) Daya hasil Masukan (bahan dan manusia).

Apapun yang merupakan keluaran dari suatu organisasi baik berupa barang dan/ atau jasa, organisasi tersebut senantiasa membutuhkan masukan baik berupa bahan maupun manusia. Dapat saja diyakinkan bahwa semua organisasi mempunyai kemungkinan untuk memperoleh sumber dana maupun sumber daya lainnya seperti peralatan, teknologi dan bahan mentah dan bahan penolong lainnya.

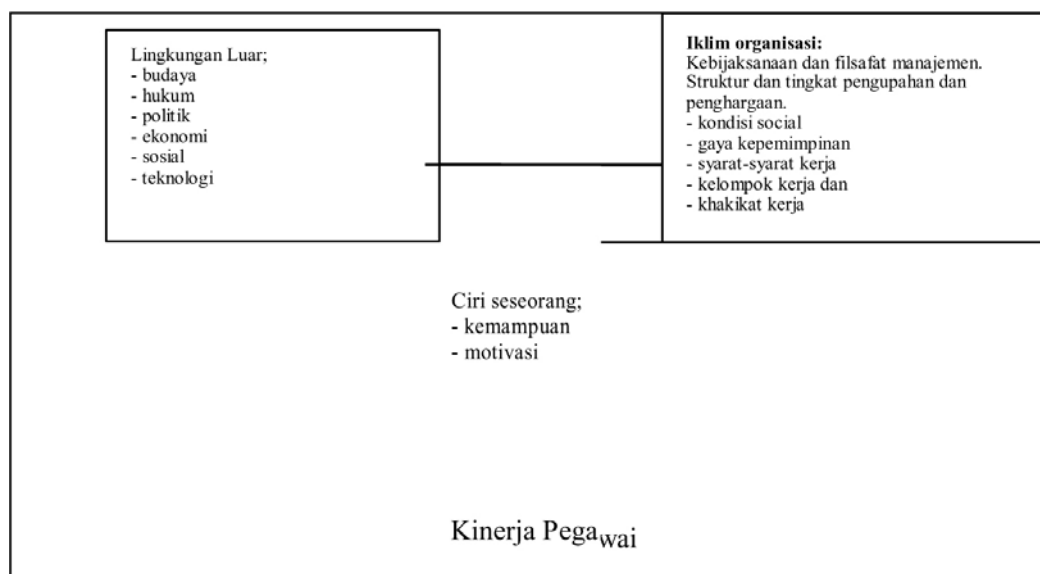
Namun demikian akhirnya manusia jualah yang menentukan bagaimana mendapatkan dan memanfaatkan secara berhasil guna sumber-sumber daya tersebut. Kemampuan manusia dalam organisasi untuk menentukan barang yang akan dihasilkan dan jasa yang akan disediakan sangat besar peranannya dalam mencapai tingkat daya guna dan hasil guna organisasi.

Karena itu karyawan organisasi sangat besar peranannya dalam menentukan kegunaan yang bersaing organisasi itu ketimbang organisasi yang lain. Sumber daya manusia menempati kedudukan yang lebih tinggi dan merupakan faktor yang sangat menentukan untuk tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi.

Karena itu manajemen sumber daya manusia merupakan suatu sarana yang paling ampuh untuk meningkatkan mutu manusia dan tentunya akan memperbaiki dan akan meningkatkan pula kinerja (*Performance*) dan daya hasil organisasi. Dengan kata lain manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses kegiatan yang terutama dimaksudkan untuk menentukan kebutuhan suatu organisasi terhadap sumber daya manusia, menjamin bahwa manusia yang dibutuhkan itu memang tersedia dan dapat ditarik organisasi, mengelola segala sesuatu yang menyangkut kepentingan mereka yang sudah berada dalam organisasi dan terutama senantiasa mengembangkan kemampuan dan motivasi mereka agar benar-benar dapat mencapai sasaran dan memenuhi kebutuhan organisasi yang sudah ditentukan itu.

Motivasi dan kemampuan untuk menghasilkan memang merupakan syarat pokok yang istimewa bagi manusia yang langsung berpengaruh terhadap tingkat dan mutu kinerja. Disamping itu, ciri-ciri lingkungan organisasi dan praktek-praktek manajemen juga turut mempengaruhi kinerja pegawai. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai itu antara lain terdiri dari faktor-faktor budaya, hukum, politik, ekonomi, teknologi, dan sosial. Pengaruh itu dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.

Hal lain yang juga mempengaruhi kinerja pegawai adalah iklim organisasi yang terdiri atas kebijaksanaan dan filsafat manajemen, gaya kepemimpinan, ciri-ciri structural dan kondisi sosial dari kelompok kerja.



Gambar: Keterkaitan antara tiga kelompok faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai.

Motivasi sebagai Penentu Kinerja

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang motivasi kerja dan prestasi yang telah mendorong lahirnya berbagai teori motivasi. Namun sayang antara teori yang satu dengan teori yang lain tidak terdapat keserasian karena masing-masing hanya memperhatikan segi-segi tertentu saja dari motivasi.

Seluruh teori-teori itu pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok teori yaitu teori-teori yang menyangkut proses dan teori-teori yang menyangkut kepuasan atau kebutuhan. Teori tentang proses menentukan perilaku manusia yang dapat digiatkan dan dipertahankan. Sedangkan teori tentang kepuasan adalah mengenai apa yang terdapat dalam diri seseorang atau lingkungan orang itu yang menggiatkan dan mempertahankan perilaku orang itu

Teori-teori Kepuasan (*Content Theories*)

Teori tentang kepuasan atau kebutuhan menemukan bahwa kebutuhan dan motif yang ada dalam diri seseorang dapat menggerakkan, mengarahkan, melanjutkan dan memberhentikan perilaku orang itu. Salah satu yang paling populer dari teori kebutuhan mengenai motivasi kerja adalah teori Maslow yang sudah diutarakan di muka tentang adanya tingkat-tingkat kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan yang bertingkat-tingkat yaitu segera kebutuhan-kebutuhan pokoknya seperti makan, perlindungan dan keselamatan terpenuhi, maka orang itu akan segera merasakan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya seperti rasa dicintai dan mencintai, rasa dihargai dan rasa ingin untuk menampilkan kebolehnya.

Atkinson dan Mc Clelland menampilkan adanya tiga macam motif utama manusia dalam bekerja yaitu; kebutuhan merasa berhasil, kebutuhan untuk bergaul,

atau berteman dan kebutuhan untuk berkuasa. Sekalipun semua orang mempunyai kebutuhan atau motif ini namun kekuatan pengaruh kebutuhan itu tidak sama bagi setiap orang. Bahkan untuk satu orang yang sama tidak sama kuatnya pada setiap saat atau pada saat yang berbeda. Namun demikian Atkinson dan Mc Clelland sudah menggunakan teori mereka ini untuk meningkatkan kinerja suatu pekerjaan dengan jalan menyesuaikan kondisi demikian rupa sehingga dapat menggerakkan orang ke arah pencapaian hasil yang diinginkannya.

Adalagi seseorang yang paling dikenal dengan teori kebutuhan atau kepuasan ini yaitu Herzberg yang terkenal dengan teori dua faktor. Dia membagi motivasi ke dalam motivasi yang bersifat intrinsik yaitu faktor-faktor yang memuaskan dalam diri pekerja dan motivasi yang bersifat ekstrinsik yaitu faktor-faktor luar yang menyehatkan orang. Menurut teori ini, faktor-faktor yang sifatnya menyehatkan dan datang dari luar atau bersifat ekstrinsik seperti upah dan kondisi lingkungan fisik pekerjaan bukanlah yang sungguh-sungguh mendorong pegawai-pegawai untuk bekerja, paling-paling perannya hanya sekedar mengurangi keresahan pegawai sedangkan faktor-faktor yang bersifat intrinsik seperti penghargaan penuh yang diperoleh dari pelaksanaan kerja yang memang baik jauh lebih besar peranannya dalam mewujudkan kepuasan kerja dan faktor-faktor yang demikian pula sungguh-sungguh dapat merupakan motivator bagi orang-orang yang memperolehnya.

1. Teori-teori Proses (*Process Theories*)

Sebaliknya teori-teori proses menunjukkan cara-cara untuk mengerahkan orang lebih giat mencapai tujuan yang diinginkan. Teori ini pada umumnya berdasarkan kepada anggapan-anggapan yang terhadap tindakan mana yang paling baik baginya berdasar perkiraan hasil yang mungkin diperoleh dari tindakan yang diambilnya

Sesuai pendapat Nadler dan Lawler bahwa tingkat motivasi seseorang sangat ditentukan oleh fungsi pengharapan yang digantungkannya kepada perilaku tertentu yang ditampilkannya (seperti kalau dia bekerja keras tentu akan diikuti dengan kenaikan gaji) dan nilai subyektif yang diberikannya terhadap hasil tindakan itu. Kuat tindakannya nilai subyektif itu tergantung keadaan apakah si karyawan itu memang menginginkan pekerjaan yang lebih gampang atau yang lebih menarik.

2. Peranan Uang sebagai Alat Motivasi

Umumnya para teoritis di masa lalu memandang upah atau gaji merupakan motivator yang paling penting terhadap perilaku pegawai. Mengapa demikian? Mungkin karena uang yang diperoleh sebagai upah, gaji, bonus atau tunjangan lainnya dapat digunakan untuk mengubah perilaku pegawai dengan kuat dan cepat sekali sehingga dikatakan bahwa uang merupakan penghargaan atas prestasi kerja yang memuaskan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa uang dapat mengurangi keresahan seseorang. Tidak mempunyai uang bahkan dapat menyebabkan keresahan sehingga terlihat cenderung manusia untuk berbuat yang

senantiasa dapat mengurangi keresahan karena tidak punya uang dengan jalan berusaha mendapatkannya. Bahkan kadang-kadang terpaksa mengambil langkah-langkah yang tidak terpuji, seperti penyimpangan, penyelewengan, korupsi, pencurian dan perampokan dengan atau tanpa pembunuhan.

Herzberg yang terkenal dengan teori hyginnya memandang uang sebagai satu faktor hygin karena uang dapat meniadakan sumber keresahan namun sebaliknya uang itu sendiri tidak dapat menambah kepuasan pegawai.

Uang dapat menolong orang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sepanjang yang diinginkan itu dapat dibeli atau diperoleh dengan uang. Uang mempunyai nilai bagi seseorang sepanjang uang itu dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya di luar tempat kerja. Memang benar bahwa uang dapat menjadi alat bagi seseorang yang menginginkan sebuah rumah baru, untuk bepergian dalam liburan panjang, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sehingga menarik bagi pra pegawai yang potensial tetapi uang tidak dapat membebaskan seorang pegawai dari sifat-sifat pekerjaannya yang rutin dan membosankan.

3. Kepuasan kerja

Banyak pula para teoritis yang menawarkan setelah menguji terlebih dahulu dengan seksama satu saran yang masih saling bertentangan mengenai hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pegawai. Satu mazhab menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada hubungan yang demikian itu. Namun di kalangan praktisi terdapat keyakinan tentang adanya hubungan itu bahwa kepuasan kerja akan meningkatkan kinerja pegawai yang melakukan pekerjaan yang memberi kepuasan itu. Kepuasan kerja yang timbul dari pekerjaan yang menarik disebabkan karena pegawai yang mengerjakan itu sungguh-sungguh menumpahkan perhatiannya yang penuh kepada pekerjaan tersebut dan akan terjadi sebaliknya bagi pekerjaan yang tidak menarik.

Anehnya ada yang berpandangan sebaliknya yaitu bahwa kinerjalah yang menentukan kepuasan. Kinerja yang berlainan akan menghasilkan imbalan yang berbeda dan perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan dalam kepuasan kerja. Yang paling nyata hubungan itu dan yang berimplikasi langsung terhadap manajemen adalah bahwa satu ketidakpuasan terhadap pekerjaan akan menyebabkan banyaknya kehilangan waktu pegawai atau kehilangan pegawai itu sendiri hingga sangat berpengaruh terhadap tingkat kinerja organisasi dalam arti dapat memerosotkannya.

Menambah pegawai atau menaikkan upah tidak memecahkan masalah ketidakpuasan terhadap pekerjaan, bahkan dapat menambah ruwetnya masalah. Karena dengan menambah pegawai berarti membagi lagi pekerjaan kepada jumlah pegawai yang lebih banyak. Hal ini pun akhirnya dapat mempengaruhi kepuasan kerja. Fragmentasi pekerjaan yang berlebihan menurunkan kepuasan kerja dan

meningkatkan jumlah pegawai yang meninggalkan waktu/ jam kerja dan pekerjaan itu sendiri dan akhirnya menurunkan kinerja pegawai. Ketidakpuasan kerja juga menempatkan kebanyakan organisasi pada keadaan yang merupakan kendala terutama kendala keuangan untuk menghilangkan ketidakpuasan itu. Sering terjadi dimana para manajer cenderung meningkatkan gaji atau upah pegawai tanpa alasan yang tepat dan tanpa menempatkan organisasi pada posisi yang menguntungkan sekalipun dalam kondisi pengupahan yang lumayan.

Pengkotakan kerja yang makin kecil-kecil juga mempunyai pengaruh lain yang menyebabkan ketidakpuasan kerja sehingga mengurangi prakarsa dan kemauan untuk melakukan pekerjaan dengan penuh kreativitas dan tanggung jawab. Pemecahan masalah-masalah teknis-operasional oleh para pejabat tingkat atas organisasi akan menghendaki terlalu besarnya campur tangan pimpinan tingkat atas tersebut. Dengan peranan ini akan membuat para manajer lebih mengarah kepada peranan penyelesaian kesulitan daripada seorang perencana dan pemikir yang selanjutnya berakibat kurang baik kepada prestasi organisasi secara keseluruhan. Dengan kata lain prestasi organisasi dapat turun dari tingkat prestasi semula.

Organisasi dapat saja mengimbangi turunnya tingkat prestasi pekerjaannya ini dengan meningkatkan penggunaan sumber daya yang lain seperti computer atau alat-alat mekanisme produksi lain guna mencapai tingkat produksi yang diinginkan. Namun harus disadari bahwa mekanisasi ini pun tidak akan serta merta dalam jangka pendek akan meningkatkan prestasi organisasi karena hasil guna sumber daya yang bukan manusia itu pada saat-saat permulaan akan dioperasikan oleh tenaga yang ada dan tidak mungkin untuk menyulap manusia dalam sekejap. Seringkali penggunaan suatu alat baru tidak hanya memerlukan keterampilan tetapi juga harus melakukan usaha ke arah perubahan sikap apra pegawai dengan mengubah sikap bukan proses yang mudah dapat dilakukan dengan cepat.

Memperkuat kembali suatu organisasi yang sudah merosot bukan pekerjaan yang mudah. Satu perubahan yang diharapkan ke arah prestasi tinggi harus dilakukan secara berangsur-angsur karena terjadinya daya tolak manusia terhadap suatu perubahan apalagi bila penolakan itu datang dari bagian terbesar dari seluruh pegawai. Perubahan harus dimulai dari atas dulu yang kadang kala menghendaki penggantian para pejabat. Dalam keadaan yang normal sekalipun kehilangan waktu kerja dan kehilangan tenaga kerja sendiri memerlukan waktu pula paling cepat 2 (dua) sampai 3 (tiga) tahun.

4. Kemampuan sebagai Faktor Penentu Kinerja

Dengan kemampuan (*ability*) dimaksudkan sebagai kesanggupan (*capacity*) pegawai untuk melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan ini mengandung berbagai unsur seperti keterampilan manual dan intelektual, bahkan sampai kepada

sifat-sifat pribadi yang dimiliki. Unsur-unsur ini juga mencerminkan pendidikan, latihan dan pengalaman yang dituntut sesuai rincian kerja. Kemampuan sesungguhnya merupakan suatu unsur pelaksanaan kerja yang diperlukan untuk memungkinkan para karyawan bekerja dengan cara tertentu. Sedang motivasi merupakan suatu usaha dan keinginan yang mempengaruhi kegairahan manusia organisasi dalam memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan pekerjaan.

Sejauh mana kemampuan seorang pegawai menyelesaikan suatu kegiatan seringkali tergantung kepada tingkat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki yang sesuai dengan tugas pekerjaan yang harus dikerjakan dalam menyelesaikan kegiatan itu. Sebagian dari keterampilan dan keahlian itu memang mungkin saja diperoleh dari pengalaman kerja, namun bagian lain terutama yang berupa pengetahuan perlu dicari melalui usaha lain seperti pendidikan dan latihan atau salah satunya.

Para manajer umumnya bertindak atas dasar tiga maca segi kemampuan. Pertama, mereka ingin menetapkan dengan pasti tingkat kemampuan yang diinginkan oleh suatu jabatan tertentu. Kedua, mereka ingin menilai kemampuan pegawai yang menduduki jabatan itu. Ketiga, mereka ingin memperbaiki bila ternyata ada kekurangan pada pegawai yang menduduki jabatan itu yang ternyata tidak memenuhi persyaratan yang dikehendaki oleh jabatan yang didudukinya.

Melalui analisa jabatan, para manajer kepegawaian atau para spesialis kepegawaian lainnya menentukan syarat-syarat kemampuan yang dikehendaki oleh jabatan-jabatan dalam organisasi dimana mereka berada. Hasil analisa ini kemudian dituangkan ke dalam rumusan yang dikenal dengan rincian jabatan yang menggambarkan syarat-syarat minimum yang harus dipenuhi oleh pegawai yang akan mengisi jabatan-jabatan tersebut.

Kebanyakan organisasi modern mempunyai rincian jabatan yang formal yang dipertahankan terus selama belum terjadi perubahan atas jabatan yang bersangkutan. Rincian itu biasanya dinyatakan berupa syarat pendidikan, latihan dan pengalaman.

Para manajer harus menyadari bahwa rincian jabatan itu senantiasa mengalami perubahan. Namun demikian pegawai dan atasan langsung pegawai yang menempati jabatan itulah yang pertama yang harus mengenali perlunya perubahan kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas jabatannya. Mungkin saja titelatur dan hakikat jabatan itu tidak berubah tetapi bisa saja cara-cara yang diperlukan untuk menjalankan tugas jabatan itu sudah berubah banyak.

Para manajer harus pula melaksanakan penilaian terhadap kinerja pegawai yang dipimpinya. Kalau pada rincian jabatan yang pertama tanpa memperhatikan si pegawai yang akan menempati jabatan yang sudah dirinci, maka pada tahap kedua ini titik berat justru diletakkan pada penilaian pegawai yang dapat memenuhi

rincian tersebut. Seorang pimpinan harus menilai anak buahnya satu persatu apakah sudah atau belum mempunyai yang dibutuhkan oleh jabatannya masing-masing.

Para pimpinan itu harus memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada diantara para pegawai bawahannya dalam menunaikan tugas pada jabatan yang sejenis. Dari sini akan diperoleh gambaran tentang pegawai yang bermutu tinggi, sedang dan rendah. Pimpinan itu akan dapat mempengaruhi kinerja organisasi bilamana mau dan berani mengenyampingkan para pegawai yang tidak lagi mampu memenuhi persyaratan yang dituntut oleh jabatannya yang sudah berubah.

Setelah diketahui mana pegawai yang cakap dan mana yang kurang, maka pimpinan dapat memikirkan langkah-langkah berikutnya yang harus diambil. Bagi pegawai yang ditemukan terdapat kekurangan syarat maka langkah yang biasanya ditempuh adalah dengan member latihan, memindahkan ke jabatan lain atau dalam keadaan sangat terpaksa memberhentikan dengan diberi pesangon (PHK). Sayangnya masih sering terjadi manajer atau pimpinan dalam satu organisasi, apalagi organisasi pemerintah kurang memperdulikan mengenai kemampuan pegawainya dan membiarkan pegawainya yang bermutu rendah tetap tinggal dengan prestasi kerja yang rendah pula. Bahkan mereka tidak mengetahui apakah pegawai-pegawai mereka itu berprestasi rendah atau tidak yang tentunya akan merugikan bagi pegawai itu sendiri maupun bagi organisasi yang dipimpinnya.

Pegawai yang dipisahkan untuk sementara dalam menjalani masa rehabilitasi atau latihan kemudian akan meningkat kembali prestasinya bilamana pengalaman latihan itu benar-benar dapat dimanfaatkan oleh pegawai itu sendiri maupun oleh pimpinannya.

6. Pengaruh Faktor Lingkungan Organisasi Atas Kinerja

Selain oleh motivasi dan kemampuan kerja, kinerja pegawai ditentukan pula oleh faktor-faktor lingkungan luar dan iklim kerja organisasi. Bahkan kemampuan dan motivasi pegawai itu pun ditentukan pula oleh faktor-faktor lingkungan organisasi itu.

Faktor-faktor lingkungan dan iklim organisasi ini tidak sama untuk setiap organisasi. Satu organisasi yang kecil seperti warung di pojok jalan yang ramai dikunjungi pembeli berbeda lingkungan dan iklim organisasinya dengan satu organisasi yang beroperasi di seluruh penjuru dunia. Namun yang pasti adalah bahwa tidak satu pun organisasi yang berada disatu lingkungan yang kosong.

Organisasi dan pra anggotanya biasanya merasakan pengaruh lingkungan lokal, nasional, regional, dan international yang bersifat sosial, politik, ekonomi, yuridis dan teknologis.. kadang-kadang salah satu faktor ini lebih kuat pengaruhnya daripada yang lain bahkan satu faktor dapat pula berpengaruh terhadap faktor yang lain. Gabungan dari beberapa faktor lingkungan itu dapat membayangi salah satu faktor lingkungan yang lain.

Faktor lingkungan organisasi ini terus menerus berperan mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam organisasi umpamanya dalam keadaan tekanan ekonomi yang amat berat seperti inflasi tinggi, resesi atau depresi akan mempengaruhi organisasi sehingga terpaksa mengambil kebijaksanaan baru dalam pengupahan, pemberian tunjangan, kenaikan pangkat dan seterusnya.

Tindakan yang diambil oleh atasan langsung tentu lebih besar pengaruhnya terhadap pegawai dibanding dengan pengaruh lingkungan luar yang lebih luas. Namun demikian lepas dari besar kecilnya organisasi, para manajer tingkat puncak harus lebih peka terhadap lingkungan luar organisasi karena merekalah yang tampak jelas dari luar organisasi. Makin tinggi kedudukan seseorang dalam organisasi makin erat kaitannya dengan faktor luar lingkungan organisasi.

7. Proses Sosialisasi dan Personalisasi

Kedua proses ini berpengaruh besar terhadap keterlibatan pegawai terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sosialisasi adalah tingkat penerimaan anggota organisasi terhadap apa yang merupakan tujuan organisasi itu sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan tersebut. Dari proses sosialisasi timbul proses personalisasi berupa keterlibatan pegawai terhadap pencapaian tujuan organisasi. Penentuan tujuan organisasi selanjutnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti teknologi, prasarana dan susunan organisasi formal. Tujuan organisasi itu antara lain tercermin pada peran kewenangan yang diberikan kepada anggota organisasi.

Peran kewenangan setiap anggota organisasi ini merupakan gabungan antara uraian jabatan yang ditetapkan secara formal dengan berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku yang mengaur pelaksanaan peran kewenangan tersebut. Peran kewenangan ini dilengkapi pula oleh peran kewenangan rekan, atasan dan bawahannya. Dengan proses sosialisasi ini maka keterlibatan pribadi anggotanya akan meningkat secara berdaya guna dan berhasil guna.

Proses personalisasi memungkinkan anggota suatu organisasi mengadakan perubahan dan penyesuaian terhadap tujuan organisasi. Prestasi berkaitan pula dengan tingkat sejauh mana pegawai itu diikuti sertakan dalam menentukan tujuan dan rencana formal organisasi. Partisipatif manajemen merupakan salah satu bukti terjadinya proses personalisasi. Proses yang paling tepat adalah bilamana personalisasi dan partisipasi berlangsung antara karyawan dengan atasan langsungnya. Konsep MBO dari Humble atau manajemen berdasar hasil dari Drucker merupakan contoh baik dari proses personalisasi dan partisipasi pegawai ini. Contoh lain dari partisipasi yang terkenal adalah pendekatan "*lingking pin*" dari Likert. Dengan konsep "*Lingking pin*" ini atasan tingkat tertentu dilibatkan dalam proses penentuan tujuan unit organisasinya. Kepala unit seperti Kepala Bagian bertindak sebagai *lingking pin* bagi bagiannya dengan jalan meneruskan gagasan bawahannya kepada atasannya dan meneruskan keputusan yang dibuat oleh atasannya kepada bawahannya.

Ini berarti setiap manajer mempunyai dua peranan aktif sebagai anggota dari dua kelompok yaitu anggota unit organisasi yang dipimpinnya sendiri dan anggota dari unit yang dipimpin oleh atasannya di mana dia duduk bersama dengan rekan-rekan yang berada di bawah atasannya langsung.

Manajemen sumber daya manusia terpadu membantu proses personalisasi ini dalam menetapkan tujuan-tujuan yang strategis. Tujuan organisasi yang ditetapkan dengan mengingat tersedianya sumber daya manusia dan aspirasi dari sumber daya itu akan jauh lebih realistis dan akan sedikit sekali menjumpai kesulitan dalam pencapaiannya dibandingkan dengan penentuan tujuan yang sepenuhnya dilakukan hanya oleh manajemen tertinggi organisasi. Melalui manajemen sumber daya manusia terpadu secara vertikal dan horizontal maka proses sosialisasi dan personalisasi akan berlangsung lebih berdaya guna, memuaskan dan berkelayakan untuk dilaksanakan. Organisasi akan dipersonalisasi bila tujuan pribadi anggotanya mempengaruhi tujuan organisasi dan pada saat yang sama anggota organisasi dapat disosialisasi bila tujuan organisasi mempengaruhi tujuan pribadi para anggota. Kedua proses ini akan menghasilkan suatu fungsi atau gabungan dari tujuan organisasi dan tujuan anggotanya. Tanpa memperhatikan jalan dan kegunaan proses ini akan menimbulkan banyak masalah seperti rendahnya motivasi. Produktivitas dan organisasi pegawai dan bahkan dapat menimbulkan gejolak dikalangan para karyawan suatu organisasi.

C. TEORI-TEORI MOTIVASI

Apabila kita ingin melaksanakan eksplorasi hingga melampaui model sederhana yang dikemukakan maka akan kita menghadapi kenyataan bahwa tidak ada teori motivasi yang diterima secara universal dan mencakup segala hal. Yang ada adalah: banyak teori yang mendekati persoalan pokok dari sudut macam-macam perspektif. Seperti sudah pernah dinyatakan, banyak pertentangan pendapat timbul dari tekanan-tekanan yang berbeda mengenai metodologi riset yang sebagian besar disebabkan oleh karena perspektif-perspektif tersebut. Para ahli riset berselisih paham tentang sumber-sumber motif-motif, jumlah kebutuhan dan mekanis-mekanisme terperinci yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhan.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa diantara teori-teori yang ada;

Salah satu teori terdapat secara implisit di dalam model yang digeneralisasi yang sebelumnya telah dibicarakan, yakni teori "HOME-OSTASIS". Istilah tersebut pertama-tama dipergunakan oleh seorang yang bernama W.B. GANNON, dan konsep digunakannya untuk menerangkan pengendalian proses-proses fisiologis seperti misalnya; - pemeliharaan panas tubuh manusia dan - pembekuan darah. Penggunaan konsep tersebut kini dinyatakan sebagai "PHYSIOLOGICAL HOMEOSTASIS", guna membedakannya dengan "PSYCHOLOGICAL HOMEOSTASIS", yang merupakan suatu keterangan tentang perilaku yang dimotivasi.

Salah satu diantara keterangan tentang motivasi yang paling populer, yaitu teori psikoanalitik dari FREUD. Menurut Freud, individu memiliki energy yang dicapainya dari proses-proses metabolis yang kemudian disalurkan keberbagai macam rangsangan. Semual titik berat diletakkan pada persoalan seks tetapi hal tersebut kemudian dimodifikasi oleh para pengikutnya.

Sebuah faktor penting yang mencirikan teori psikoanalitik adalah peranan predominan dari pemikiran di bawah sadar yang cenderung menyebabkan si individu acuh terhadap sifat sebenarnya serta tujuan dari perilakunya yang dimotivasi. Freud mempopulerkan teorinya dengan penyajian sebuah model tentang motivasinya terdiri dari tiga bagian.

Apa yang dinamakan "the id" yaitu waduk energy yang dinyatakan sebagai rangsangan yang tak terkendalikan. Hal tersebut agak dikompensasi oleh ego atau prinsip realitas yang dipengaruhi rangsangan-rangsangan tersebut dalam pengalaman-pengalaman hidup nyata.¹¹

SUPEREGOLAH yang mengendalikan kedua macam mekanis, hal mana secara populer dianggap sebagai "hati nurani".

Konflik antara ketiga macam mekanisme tersebut selama pengalaman-pengalaman sosial individu yang bersangkutan menyebabkan timbulnya penyesuaian individu yang bersangkutan dengan lingkungannya melalui macam-macam mekanisme pertahanan dan mekanisme akomodasi. Titik berat pada psikoanalisis diletakkan pada patologi motivasi-motivasi sehubungan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan seperti misalnya represi apabila rangsangan-rangsangan individu mengalami frustrasi. Teori lain mengenai motivasi yang hamper sama peliknya seperti Psikoanalisis adalah pandangan-pandangan SKINNER tentang siapa yang dinamakan "OVERANT CONDITIONING".

Dengan istilah tersebut dimaksud SKINNER bahwa sebuah organism dalam proses belajar inisial menunjukkan perilaku yang agak bersifat "RANDOM" sebagai reaksi terhadap stimuli enteren. Misalnya seekor burung dara yang lapar akan mematak ketempat sekitar lingkungannya. Tindakan-tindakan mematak tertentu akan mendapatkan imbalan dalam arti bahwa burung dara tersebut akan mencapai makanan. Tindakan-tindakan tersebut dianggap "diperkuat" (REINFORSED) dan burung dara tersebut belajar untuk membedakan antar perilaku yang mendapatkan imbalan dan perilaku yang tidak mendapatkan imbalan. Jelas kiranya bahwa perilaku pertama akan dipilihnya. SKINNER telah mengekstrapolasi penemuan-pemenuannya menjadi suatu "DESING" untuk kehidupan masyarakat.

Istilah ters¹²ebut berhubungan dengan persepsi serta evaluasi (KOGNISI) dua unit informasi atau yang lebih bertentangan satu sama lain atau agaknya tidak bersifat harmonis (DISONAN), kognisi unit-unit informasi disonan di dalam lingkungan menimbulkan suatu keadaan penuh ketegangan.

¹¹Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 144-145.

¹²Teori motivasi yang lebih resen dicapai dari teori umum FESTINGER tentang "disonansi kognitif" (COGNITIVE DISONANCE).

Disebabkan oleh karena tensi mempunyai sifat yang mengiritasi atau yang kurang menyenangkan maka sang individu termotivasi melakukan tindakan-tindakan untuk menguranginya. Kita dapat mencapai suatu analogi dengan keadaan tegang yang dialami oleh seorang yang sedang lapar. Perasaan lapar sangat tidak menyenangkan dan orang tersebut melakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi atau meniadakan perasaan lapar tersebut dengan memakan makanan. Walaupun banyak teori menekankan bahwa motif-motif timbul pula pada individu, ada pula teori yang menekankan sumber-sumber sosial. Artinya, perilaku seorang individu dipengaruhi oleh pergaulan sosial seperti ditunjukkan oleh perilaku kooperatif.¹³

Perilaku yang menyesuaikan dianggap dimotivasi secara sosial; si individu menyesuaikan diri dengan syarat-syarat kelompok guna mencapai imbalan-imbalan spesifik yang diinginkannya. Riset yang dilakukan telah membuktikan bahwa perilaku produktif seseorang dipengaruhi secara positif dan negatif oleh adanya individu-individu lain.

D. MOTIVASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Allah telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Diantara ciri-ciri khusus terpenting dalam tabiat penciptaan hewan dan manusia adalah motivasi fisiologis. Fungsi-fungsi fisiologi merupakan sisi penting kehidupan manusia yang mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan fisik, memenuhi atau menggantikan setiap kekurangan, dan meluruskan kegoncangan atau ketidakseimbangan. Ia sering menjaga keseimbangan vital (*homoeostatis*) yang lazim untuk menjaga diri, eksistensi, dan kesinambungan dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Studi-studi fisiologis menjelaskan adanya kecenderungan alami dalam tubuh manusia untuk menjaga keseimbangan secara permanen. Bila keseimbangan lenyap, maka timbul motivasi untuk melakukan aktivitas yang bertujuan mengembalikan keseimbangan tubuh seperti semula. Aktivitas ini bertumpu pada dasar fisiologis, di luar keinginan manusia. Misalnya, tubuh berkeringat bila udara sangat panas. Atau seseorang menangis bila tubuhnya merasakan sakit yang luar biasa. Terkadang penyeimbangan ini terjadi karena individu melakukan suatu aktivitas, misalnya seseorang makan karena lapar atau minum karena haus.¹⁴ Pemikiran tentang keseimbangan yang dikemukakan para ilmuwan modern ini, telah dikupas al-Qur'an empat belas abad silam. Simaklah ayat-ayat berikut¹⁵;

¹³Situasi-situasi sosial dapat memberikan motivasi dengan berbagai cara. Misalnya, kelompok-kelompok sosial kerap kali mengembangkan tujuan-tujuan kelompok-kelompok yang berbeda dibandingkan dengan tujuan-tujuan individual.

¹⁴Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif; Pendekatan al-Qur'an & Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 107-108

¹⁵Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an wa Ilm an-Nafs*, Kairo: Sturug, 1982, h. 23-25

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya : yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (Q.S. al-Furqan; 2)

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya : Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Q.S. ar-Ra'adu; 8).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (Q.S. al-Qamar; 49).

Setiap makhluk hidup diciptakan dengan cara dan ukuran tertentu sehingga mencapai tingkat kesemibangan ideal. Jika keseimbangan itu mulai tak serasi, maka motivasi-motivasi fisiologis akan melakukan aktivitas yang pasti mengembalikan tubuh kepada keadaan semula yaitu keseimbangan.

Al-Qur'an menunjukkan motivasi-motivasi fisiologis terpenting sebagaimana penulis ringkaskan berikut ini;

a. Motivasi menjaga diri

Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat al-Qur'an tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernapas, dan rasa sakit. Allah SWT memperingatkan Adam agar berhati-hati terhadap godaan setan yang ingin mengeluarkannya dari surge dan menginginkan agar manusia turun supaya manusia sengsara dengan usaha dan bekerja terus menerus untuk memenuhi berbagai dorongan fisiologis.

Allah berfirman;

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ فَوَسَّسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

Artinya : Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga

dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. (Q.S. Thahaa: 117-121).

Pada ayat ini tersirat motivasi terpenting untuk menjaga diri dari lapr, haus, dan terik matahari. Ayat-ayat ini juga menyiratkan motivasi mencintai kelangsungan hidup dan berkuasa. Motivasi menjaga diri bertugas membantu motivasi kelangsungan hidup, yaitu dengan memenuhi kebutuhan fisiologis yang berfungsi menjaga kelangsungan hidup individu. Motivasi cinta kelangsungan hidup dan ingin berkuasa merupakan pintu masuk setan ke dalam diri Adam. Karena itu setan menggodanya, "maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?". Adam lupa akan peringatan Allah, ia mendurhakai perintah Tuhannya dengan memakan buah itu. Tetapi kemudian ia menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Allah Yang Masa Pengampun

Sebagian ayat al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam kehidupan. Seorang muslim bekerja-selain untuk beribadah-karena ingin memperoleh sejumlah uang untuk membeli makanan serta mengantisipasi berbagai peristiwa dan tantangan zaman yang menerpa kehidupannya. Sehingga sebagian ayat menyebut lapar dan takut sebagai dua faktor yang besar pengaruhnya bagi kehidupan.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَجِهَ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah; 155)

نَفْسٌ مَّا عَمَلَتْ قَرِيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya : Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari ni'mat-ni'mat Allah. karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (Q.S. an-Nahl: 112)

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Artinya : Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Q.S. Quraisy; 3-4)

Manusia bekerja bersusah-payah mencari rezeki, melakukan kewajiban-kewajiban hidup, dan menjalankan berbagai bentuk hubungan. Ia merasa letih dan membutuhkan istirahat agar dapat mengembalikan vitalitasnya, serta mampu meneruskan aktivitasnya

Allah SWT berfirman

نَّ ءَايَاتِهِ ۖ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.* (Q.S. Ar Rum.23)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُونَ

Artinya: *ialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.* (Q.S. 67)

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: *9. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, 10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, 11. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.* (Q.S. An Naba, 9-11)

Jika terus menerus tanpa malam, apakah manusia dapat hidup tenang dan sejahtera? Itulah keutamaan dan kenikmatan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Ia menciptakan siang dan malam tang selalu beriringan serta rasa letih setelah bekerja yang menghajatkan istirahat

E. KESIMPULAN

Motivasi dapat ditafsirkan dan diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai tempat keadaan daripada masing-masing orang itu. Salah satu diantara penggunaan istilah dan konsep motivasi ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Setiap orang dan organisasi ingin dapat mencapai sesuatu atau beberapa tujuan dalam kegiatan-kegiatannya. Satu tujuan biasanya ditampilkan oleh berbagai tanggapan yang ditentukan lebih lanjut oleh banyak faktor. Tidaklah mudah untuk memperoleh jawaban pertanyaan: "Apakah sebenarnya yang merupakan tujuan seseorang". Keanggotaannya pada suatu organisasi berpengaruh terhadap tujuan dan tingkah lakunya dalam pencapaian tujuan itu. Beranekaragamnya hubungan yang dialaminya dalam organisasi banyak menentukan motivasi dan tingkah laku pencarian atas pencapaian tujuan.

Uang dapat menolong orang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sepanjang yang diinginkan itu dapat dibeli atau diperoleh dengan uang. Uang mempunyai nilai

bagi seseorang sepanjang uang itu dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya di luar tempat kerja. Memang benar bahwa uang dapat menjadi alat bagi seseorang yang menginginkan sebuah rumah baru, untuk bepergian dalam liburan panjang, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sehingga menarik bagi pra pegawai yang potensial tetapi uang tidak dapat membebaskan seorang pegawai dari sifat-sifat pekerjaannya yang rutin dan membosankan.

Peran kewenangan setiap anggota organisasi ini merupakan gabungan antara uraian jabatan yang ditetapkan secara formal dengan berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku yang mengaur pelaksanaan peran kewenangan tersebut. Peran kewenangan ini dilengkapi pula oleh peran kewenangan rekan, atasan dan bawahannya. Dengan proses sosialisasi ini maka keterlibatan pribadi anggotanya akan meningkat secara berdaya guna dan berhasil guna.

Kepuasan kerja yang timbul dari pekerjaan yang menarik disebabkan karena pegawai yang mengerjakan itu sungguh- sungguh menumpahkan perhatiannya yang penuh kepada pekerjaan tersebut dan akan terjadi sebaliknya bagi pekerjaan yang tidak menarik. Faktor-faktor lingkungan dan iklim organisasi ini tidak sama untuk setiap organisasi. Satu organisasi yang kecil seperti warung di pojok jalan yang ramai dikunjungi pembeli berbeda lingkungan dan iklim organisasinya dengan satu organisasi yang beroperasi di seluruh penjuru dunia. Namun yang pasti adalah bahwa tidak satu pun organisasi yang berada disatu lingkungan yang kosong.

Organisasi dan pra anggotanya biasanya merasakan pengaruh lingkungan lokal, nasional, regional, dan international yang bersifat sosial, politik, ekonomi, yuridis dan teknologis.. kadang-kadang salah satu faktor ini lebih kuat pengaruhnya daripada yang lain bahkan satu faktor dapat pula berpengaruh terhadap faktor yang lain. Gabungan dari beberapa faktor lingkungan itu dapat membayangi salah satu faktor lingkungan yang lain.

Faktor lingkungan organisasi ini terus menerus berperan mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam organisasi umpamanya dalam keadaan tekanan ekonomi yang amat berat seperti inflasi tinggi, resesi atau depresi akan mempengaruhi organisasi sehingga terpaksa mengambil kebijaksanaan baru dalam pengupahan, pemberian tunjangan, kenaikan pangkat dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif; Pendekatan al-Qur'an & Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Chris Argyris, *Personality and Organization*, (New York: Harper and Row, Publisher, Inc, 1957.
- Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an wa Ilm an-Nafs*, Kairo: Sturug, 198
- Norman R.F. Maier, *Psycology in Industry*, (New York: Houghton Mifflin, 1955.
- Raymond B. Cattell, "Determining Syntality Dimension as a Basis for Morale and Leadership Measurement", terdapat dalam buku Harold Guetzkow, Group, *Leadership and Men*, Pittsburgh, The Carnegie Press, 1951.
- V.A. Graicunas, *Relationship on Organization*, terdapat dalam buku *Gulick and Urwick, Paper on the Science of Administrasion*, New York: Columbia University Press, 1947.
- Winardi, *Kepemimpinan dal3am Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

PERAN PSIKOLOG DALAM BIDANG PENDIDIKAN, PEMERINTAHAN DAN INDUSTRI

Dewi Kirana¹

email: kiranadewi64@gmail.com

Abstract:

One of the national problems faced by the Indonesian people today is the handling of the low quality of human resources. A large number of human resources, if they can be utilized effectively and efficiently, will be useful to support the pace of sustainable national development. The abundance of human resources that exist today requires thinking carefully, namely how to utilize human resources optimally. In order for the community to have reliable human resources, quality education is needed, the provision of various social facilities, and adequate employment opportunities. Weaknesses in the provision of these facilities will cause social unrest which will have an impact on community security. Currently, the ability of human resources is still low, both in terms of their intellectual abilities and technical skills.

Keywords: Human resources, intellectual ability, technical skills

A. PENDAHULUAN

Pengukuran terhadap kepribadian merupakan suatu hak yang sangat penting karena kepribadian merupakan gambaran keseluruhan dari individu, dan pentingnya untuk memahami keseluruhan aspek yang berbeda dalam individu dan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Selain itu, pengukuran kepribadian diperlukan untuk mempelajari individu yang kompleks, seperti keunikan seseorang, bagaimana interaksi dengan orang lain. Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki perbedaan, semua berbeda baik dalam hal kemampuan berpikir serta kemampuan dalam menjalankan aktivitasnya. Kajian

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

menurut Calvin dan Lindzey (2005) menjelaskan terdapat tiga aspek psikologis yang dikaitkan dengan proses kehidupan psikis manusia, yaitu aspek emosional, aspek kognitif dan aspek hubungan interpersonal. Proses kehidupan manusia dikaitkan dengan apa yang dirasakan (emosional), dipikirkan (kognitif) dan yang diperbuat (hubungan interpersonal). Oleh karena itu proses tersebut harus dipahami dengan seksama.

Menurut Sobur² setiap individu memiliki pemikiran dan tingkah laku yang akan ditampakkan dalam tingkah normal maupun tingkah abnormal. Dalam melaku- kan serangkaian tes psikologi dibutuhkan seorang psikolog yang sudah memiliki sertifikasi Psikolog di Indonesia yang tergabung dalam organisasi profesi bernama HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia). Menurut HIMPSI dalam Kode Etik Psikologi Indonesia (2010), psikolog memiliki kewenangan untuk memberikan layanan psikologi yang meliputi bidang- bidang praktik klinis dan konseling. Psikolog berwenang untuk menyelenggara- kan konseling.

Indrawati³ menyebutkan bahwa psikolog menjalankan serangkaian tes sebagai langkah untuk mengumpulkan informasi secara objektif berkaitan dengan memahami karakter seseorang. Nur'aeni⁴ menjelaskan psikolog tidak hanya melakukan tes, melainkan mengklasifikasi- kan dan mendiagnosis berbagai gangguan psikis dan mendeskripsikan atau me- mahami secara intensif. Tingkah laku atau kepribadian individu merupakan sebuah produk dari aspek sosiobiopsikologis sehingga tes bertujuan untuk memperoleh deskripsi dari individu dan aspek-aspek tersebut. Selain itu hasil dari suatu tes akan digunakan sebagai prediksi untuk meramal- kan atau mengidentifikasi perkembangan individu selanjutnya.

Nur'aeni mengklasifikasikan beberapa jenis tes psikis yang dapat diguna- kan sebagai evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dilakukannya penilai- an tes. Misalkan pengukuran kinerja diperlukan tes untuk mengukur kecepatan, ketepatan dan ketahanan dalam produktivi- tas dan situasi kerja. Kemudian pengukuran akademik diperlukan tes untuk mengukur tingkat kecerdasan, bakat, kepribadian, dan minat. Sependapat dengan Marliani⁵ menjelaskan sebagai psikolog memilih suatu alat tes baik itu instrumen dan alat ukur lainnya sangat penting untuk mengkuantifikasikan hasil dari pengukur- an. Instrumen ataupun alat ukur disesuaikan dengan perilaku aktual sebagai indeks yang valid untuk pengukuran psikologis seseorang seperti inteligensi, kreativitas, motivasi, prestasi, sikap, dan minat.

Dalam penelitian ini terfokus pada peran psikolog dalam bidang pendidikan, pemerintahan dan industri. Pertama peran psikolog dalam bidang pendidikan, berkaitan

²Sobur, A. (2010). Psikologi umum dalam lintasan sejarah. CV. Pustaka Setia.

³Indrawati, S. W. (2012). Assesmen psikologis. [online]. File Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI. Tidak diterbitkan. [17 Mei 2020]

⁴Nur'aeni. (2012). Tes psikologi: Tes inteligensi dan tes bakat. Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press.

⁵Marliani, R. (2015). Psikologi industri dan organisasi. Pustaka. Setia.

dengan serangkaian tes yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Cristhoper⁶ menjelaskan peran psikolog dalam pendidikan berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan teori-teori psikologi serta untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Watkins dkk.⁷ menyatakan psikolog tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil assessment saja melainkan juga memberikan pelayanan yang utuh terhadap beragam permasalahan dalam lingkup pendidikan, dan juga berperan penting untuk semua jenjang pendidikan. Dalam pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar yang merupakan kegiatan inti interaksi antara peserta didik dan pendidik. Menurut Soemanto⁸ beberapa peran pokok psikolog dalam pendidikan meliputi: (1) hereditas, (2) pertumbuhan dan perkembangan, (3) proses-proses tingkah laku, (4) teori belajar, (5) pengukuran hasil belajar, (6) evaluasi hasil belajar, (7) transfer belajar, (8) kesehatan mental, (9) pendidikan watak, (10) hakikat dan ruang lingkup belajar.

Di Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, berbunyi bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan tidak hanya mencerdaskan peserta didik akan tetapi juga membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Ruang lingkup peran psikolog dalam membentuk karakter dimulai dari penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia peserta didik, buku pembelajaran yang cocok untuk membentuk IQ (intelligence quotient) dan EQ (emotional quotient) peserta didik sampai dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan peserta didik, bahkan tenaga pengajar yang mampu bekerja secara efektif dan kreatif.

Berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan, tentunya membutuhkan kriteria yang jelas, karena masing-masing jenis pekerjaan tentunya mempunyai standar yang berbeda-beda tentang pencapaian hasilnya. Makin rumit jenis pekerjaan, maka standard operating procedure yang ditetapkan akan menjadi syarat mutlak yang harus dipatuhi.

Hipotesis

1. Budaya organisasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja
2. Budaya organisasi berpengaruh terhadap motivasi
3. Motivasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja
4. Budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja

⁶Christoper, G. (2018). Peranan Psikologi dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Jurnal Warta, h. 58

⁷Watkins, M. W., Crosby, E. G., & Pearson, J. L. (2001). Role of the school psychologist (Perceptions of school staff). School Psychology International SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), 22(1), h. 64-73.

⁸Soemanto, W. (2012) Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta.

5. Motivasi berpengaruh terhadap kinerja
6. Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja

B. PERAN PSIKOLOG DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Peran psikolog adalah suatu peran yang inheren dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani. Perkembangan saat ini semua tingkat pendidikan telah bekerja sama dengan beberapa lembaga-lembaga resmi dan profesional untuk mengadakan tes psikologi seperti inteligensi umum, kepribadian dan minat bakat. Menurut Lubis⁹ peran psikolog adalah untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan serta pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan. Peran psikolog itu sendiri berperan dalam pendidikan dari mulai tingkat pra sekolah, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi yang mana memiliki tujuan sama dengan perbedaan cara penilaian.

Hasil evaluasi dari psikolog akan dijadikan acuan baik dalam penerimaan siswa dan mahasiswa baru, pemilihan program studi, mengetahui minat bakat ataupun kepribadian siswa dan mahasiswa. Secara keseluruhan dari hasil pengamatan bahwa setiap individu dapat diketahui gambaran kemampuan melalui adanya peran psikolog yang mengacu pada teori-teori Psikologi Kepribadian.

C. PERAN PSIKOLOG DALAM BIDANG PEMERINTAHAN

Dalam bidang pemerintahan, peran psikolog sangat penting. Biasanya dikaitkan dengan teori psikologi sosial dan politik (lebih menekankan kepada perilaku politik). Teori Psikologi Sosial berkaitan dengan tingkah laku dalam konteks sosial. Kajian ini menegaskan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu Psikologi Sosial memberikan intervensi untuk membentuk tingkah laku supaya lebih adaptif dan berguna dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan perilaku politik dikaitkan dengan cara pengambilan keputusan dalam politik itu sendiri. Oleh karena itu perilaku politik itu sendiri dikaitkan dengan perilaku sosial yang memiliki kepentingan dalam suatu masyarakat atau golongan masyarakat itu sendiri.¹⁰

Dalam bidang pemerintahan peran psikolog untuk melakukan pengukuran perilaku seseorang dimana akan dilakukan serangkaian tes sesuai dengan kebutuhan individu atau sektor pemerintahan. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui sikap dan perilaku

⁹Lubis, N. L. (2011). Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek. Kencana Prenada Media Grup.

¹⁰Mulkhan, A. M. (2009). Politik santri. Kanisius Almond.

secara psikologis setiap anggota dalam jajaran pemerintahan, sehingga dapat terdeteksi lebih dini jika terdapat penyimpangan-penyimpangan perilaku. Perilaku individu dalam hal ini berkaitan dengan warga sipil. Mengutip hasil penelitian Rindermann dkk.¹¹ ilmu-ilmu sosial secara tradisional meng- asumsikan bahwa pendidikan adalah penentu utama perilaku dan orientasi politik warga. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa inteligensi memiliki pengaruh. Menurut sebuah teori yang konseptualisasi inteligensi sebagai fenomena penduduk kota (kelas menengah, sipil) harus mempromosikan sikap sipil, kebiasaan dan norma-norma seperti ketekunan, ketertiban serta kebebasan, sehingga menumbuhkan perkembangan kognitif orientasi politik. Biasanya individu dengan kecerdasan yang lebih, cenderung ke arah orientasi politik yang kurang ekstrem. Hasil ini dibahas dalam konteks negara yang berbeda dan dalam konteks model teoretis yang berbeda tentang hubungan antara sikap politik dan IQ, dimana keduanya memiliki hubungan yang sangat rendah.

D. PERAN PSIKOLOG DALAM BIDANG INDUSTRI

Dalam dunia industri setiap orang yang berperan di dalamnya dituntut untuk mampu bekerja dengan efektif. Industri dikatakan berhasil jika dapat bersaing dengan pesaingnya. Oleh karena itu sumber daya manusia (SDM) sebagai salah satu aset yang harus dikelola dengan baik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang memiliki integritas tinggi terhadap perusahaan atau industri. Tujuan dari rekrutmen adalah mendapatkan SDM (calon karyawan) yang memungkinkan pihak manajemen untuk memilih atau menyeleksi calon sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Dalam proses ini sangat erat kaitannya dengan peran psikolog, dimana hasil evaluasi akan sangat menentukan perilaku, karakter, bahkan kepribadian seseorang sebelum diterima menjadi karyawan, karena hal ini berkaitan secara langsung terhadap produktivitas kerja ke depannya. Psikolog dalam industri berperan sebagai mediator dalam proses produktivitas kerja, pemeliharaan karyawan dan penanganan permasalahan dalam lingkup industri. Disamping itu penting dalam meningkatkan produktivitas kerja yang berkaitan dengan penerimaan karyawan. Dalam lingkup industri proses perencanaan, dan pengorganisasian serta pengarahan SDM menjadi hal yang sangat kompleks.

Menurut Waluyo¹² ilmu psikologi dapat dikembangkan dan diaplikasikan dengan berbagai teori umum serta pendekatan untuk mendeteksi perilaku dan mental individu. Hasil riset menjelaskan bahwa psikolog dalam bidang industri memiliki peran penting, dimana sebanyak 50% penilaian manager HRD (Human Resources Department) mengatakan "Iya". Adapun peran psikolog dalam industri seperti pengembangan manajemen sumber

¹¹Rindermann, H., Mendoza, C. F., & Woodley, M. A. (2011). Political orientations, intelligence and education. *Journal ERIC. ELSEVIER*, 40(2), 217-225.<http://doi.org/10.1016/j.intell.2011.11.005>.

¹²Waluyo, M. (2013). Psikologi industri. Akademia Permata.

daya manusia seperti perekrutan, seleksi dan penempatan, motivasi kerja, serta pelatihan dan pengembangan. Pada dasarnya setiap karyawan yang mengalami permasalahan dalam perilaku berdampak besar pada kinerja perusahaan. Kondisi ini sangat wajar mengingat semua penggerak dalam perusahaan mengandalkan sumber daya manusia seutuhnya yang mana saling berinteraksi satu dengan lainnya. Susanti¹³ menjelaskan bahwa untuk menentukan jenis pekerjaan sangat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang yang mana bila dikaitkan dengan teori Myers Briggs Type Indicator (MBTI) kepribadian adalah pola pikir, perasaan dan tingkah laku yang merupakan karakter yang membedakan satu dengan yang lainnya.

Cable dan O'Driscoll¹⁴ menjelaskan seorang psikolog pada tingkat analisis tinggi dalam bidang pekerjaan tertentu (posisi jabatan tinggi), akan sedikit lebih berbeda dengan psikolog pada bidang lainnya. Hal ini mungkin saja karena adanya cerminan dari kebutuhan posisi kerja, sehingga membutuhkan peran yang lebih mendalam untuk menghasilkan SDM yang unggul. Peran psikolog pada dasarnya menerapkan prinsip-prinsip keilmuan psikologi, yang mencakup seluruh lingkup industri. Oleh karena itu seorang psikolog harus memiliki kemampuan yang berbeda dengan psikolog lainnya, dengan memperluas ruang, terus mengembangkan diri, terus mencoba-coba ilmu psikolog yang baik digunakan dalam era saat ini, dan beberapa hal lainnya yang dianggap sebagai peluang untuk aplikasi lebih lanjut dari ilmu perilaku. Sama halnya dengan penjelasan Augustyn dan Cillie¹⁵ bahwa asumsi tentang pengetahuan para psikolog bidang industri menyarankan untuk memperluas ilmu dan praktisinya. Secara tidak langsung akuisisi pengetahuan dan mengusulkan pandangan post-modern antara teori dan praktik, dimana akan diakhiri dengan saran untuk merevitalisasi antara teori dan praktik. Berikut ungkapan narasumber berkaitan dengan peran psikolog dalam bidang industri serta prosedur peran psikolog dalam perekrutan, adalah sebagai berikut:

"Excactly, perannya sangat penting untuk membantu kami melakukan serangkaian tes kepribadian. Walaupun di perusahaan kami ada yang lulusan psikologi untuk bagian HRD, akan tetapi untuk tes seleksi kami tetap bekerjasama dengan lembaga psikologi yang lebih berkompeten. Prosedur psikolog dalam melakukan rekrutmen biasanya menyiapkan serangkaian tes untuk mengukur kemampuan calon karyawan, banyak sekali tes yang harus dilakukan oleh calon karyawan. Dari hasil tes yang telah dilakukan, psikolog akan mengevaluasi dan menginterpretasikan hasil dari masing-masing tes dan akan disimpulkan lolos atau tidaknya. Jika lolos maka lanjut tahap selanjutnya biasanya adalah wawancara"

¹³Susanti, N. (2012). Aplikasi psikologi berbasis web untuk menentukan jenis pekerjaan sesuai dengan kepribadian seseorang menggunakan teori Myers- Briggs Type Indicator. Thesis. Majalah Ilmiah INFORMATIKA, 3(2).

¹⁴Cable, D. A. J., & O'Driscoll, M. P. (2010). The practice of industrial organisational psychology in New Zealand. *New Zealand Journal of Psychology*, 39(3).

¹⁵Augustyn, J. C., & Cillie, G. G. (2008). Theory and practice in Industrial Psychology: Quo vadis. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(1), 70-75. <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i1.419>

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berkaitan dengan peran psikolog dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan industri, diperoleh simpulan bahwa peran psikolog bidang pendidikan untuk membantu dalam penindakan psikologis yang tepat dalam lingkungan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan seluruh kegiatan dalam lingkup pendidikan baik untuk peserta didik, pendidik (guru) maupun manajemen pendidikan yang dilibatkan. Adapun perannya adalah: 1) proses penerimaan calon siswa/ mahasiswa baru, 2) memahami pola kebiasaan berkaitan dengan perilaku, 3) mengidentifikasi kemampuan dan potensi, 4) memahami dan menggambarkan perbedaan siswa (*diversity of student*), 5) menentukan strategi dan metode pembelajaran, 6) sebagai input untuk melakukan bimbingan dan pengarahan, dan 7) sebagai evaluasi hasil dari pembelajaran.

Peran psikolog dalam bidang pemerintahan memiliki peran yang sangat penting untuk menjadikan pemerintahan yang bersih, integritas yang baik, profesionalitas dan memiliki transparansi dibutuhkan orang-orang yang berkomitmen tinggi dan memiliki perilaku yang baik. Peran psikolog dalam pemerintahan itu sendiri yakni: 1) menggambarkan perilaku maupun reaksi baik individu, 2) menggambarkan sifat dasar seseorang dalam hal politik dengan kata lain dalam pemerintahan mempelajari aspek tingkah laku anggota masyarakat umum, 3) menganalisis psikis individu, dan 4) menganalisa hasil dan evaluasi tes.

Peran psikolog dalam bidang industri sangat penting dimana semua aspek individual berhubungan dengan pekerjaan dan organisasi terutama adalah SDM memegang kendali akan pelaksanaan produktivitas industri. Adapun peran psikolog dalam industri berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulkan yakni: 1) proses rekrutmen dan seleksi calon karyawan, 2) menggambarkan perilaku calon karyawan ataupun karyawan, 3) diferensiasi dan integritas tinggi dari setiap karyawan, dan 4) evaluasi pengembangan, pemeliharaan, dan produktivitas kerja.

Spiritualitas di tempat kerja merupakan kajian yang relatif baru dalam bidang perilaku keorganisasian di Indonesia. Untuk sebuah kajian konsep baru perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup jenis organisasi atau jumlah sampel yang lebih banyak. Penelitian ini juga bisa diterapkan dan dijajaki di organisasi lain selain organisasi bisnis untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang spiritualitas kerja dan kaitannya dengan konstruk psikologi lain yang berkaitan dengan pekerjaan (*psikologi organisasi*). Selain itu, penelitian selanjutnya sebaiknya dilengkapi dengan penelitian kualitatif agar mendapat gambaran lebih utuh dan mendalam mengenai konsep spiritualitas di tempat kerja serta nilai dan pemaknaan pekerjaan yang lebih kontekstual, baik dari pengelola organisasi dan karyawan yang tergabung dalam organisasi.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sebuah kajian yang bermanfaat untuk para pengelola perusahaan, terutama bagian personalia dan pengembangan organisasi. Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa perhatian kepada spiritualitas dan kehidupan

karyawan membawa dampak positif kepada organisasi. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan memberikan panduan praktis mengenai faktor-faktor apa saja yang perlu dikembangkan dan penting diperhatikan untuk menuju kepada iklim yang berpihak kepada spiritualitas dan kebutuhan karyawan tersebut, terutama untuk konteks organisasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustyn, J. C., & Cillié, G. G., *Theory and practice in Industrial Psychology: Quo vadis. SA Journal of Industrial Psychology*, <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i1>. 2008.
- Cable, D. A. J., & O'Driscoll, M. P., *The practice of industrial organisational psychology in New Zealand. New Zealand Journal of Psychology*, 2010.
- Indrawati, S. W., *Assesmen psikologis. [online]. File Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI. Tidak diterbitkan. (17 Mei 2020), 2012.*
- Lubis, N. L. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*. Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Nur'aeni, *Tes Psikologi: Tes inteligensi dan tes bakat*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press, 2012.
- Marliani, R., *Psikologi industri dan organisasi*. Pustaka. Setia, 2015.
- Mulkhan, A. M. *Politik santri*. Kanisius Almond, 2009.
- Susanti, N., *Aplikasi psikologi berbasis web untuk menentukan jenis pekerjaan sesuai dengan kepribadian seseorang menggunakan teori Myers- Briggs Type Indicator*. Thesis. Majalah Ilmiah INFORMATIKA, 2012.
- Sobur, A. *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. CV. Pustaka Setia, 2010.
- Soemanto, W., *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, 2012.
- Waluyo, M., *Psikologi industri*. Akademia Permata, 2013.
- Watkins, M. W., Crosby, E. G., & Pearson, J. L., *Role of the school psychologist (Perceptions of school staff)*. *School Psychology International SAGE Publications* (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), 2001.

FAUNA PERSEPEKTIF IBNU SINA KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Hamzah¹

email: hamzah068@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kajian mendalam ilmu fauna masih sangat minim dilakukan oleh para ilmuan khususnya para pemikir muslim saat ini. Pemikir muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Jahz sudah membahas dengan sangat panjang tentang kehidupan fauna dan kaitannya terhadap manusia namun pembahasan tersebut masih terbatas pada buku-buku aslinya.

Pada makalah ini penulis mencoba sekuat tenaga untuk mencari pemahaman tentang fauna dari pemikiran Ibnu Sina dan pemikiran yang lainnya. Walau dengan keterbatasan literatur namun sedikit banyaknya dapat mendukung untuk membahas tentang fauna dalam persepektif Ibnu Sina dan tetap diupayakan dengan menambah pembahasan dari persepektif lainnya untuk menjadi sebuah makalah yang mudah-mudahan dapat dipresentasikan di hadapan teman-teman mahasiswa Pendidikan Islam untuk didiskusikan lebih luas dan mendalam.

B. PENGERTIAN FAUNA

Hewan atau yang disebut juga dengan binatang adalah kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam animalia atau metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup di bumi. Sebutan lainnya adalah fauna dan margasatwa (atau satwa saja). Dalam bahasa Inggris, "Hewan" disebut animal, dari bahasa Latin yaitu "Animalis" yang berarti "memiliki nafas" dalam penggunaan nonformal sehari-hari, kata tersebut biasanya mengacu pada

¹Penulis adalah Dosen STAI Raudhatul Akmal (STAIRA) Batang Kuis

hewan bukan manusia. Hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan/atau udara, baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya.²

Teori mengenai awal mula adanya tumbuhan dan hewan, di antaranya yaitu:

1. Teori abiogenesis (*generatio spontae*) yang menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk tak hidup, atau makhluk hidup ada dengan sendirinya. Pencetusnya adalah Aristoteles, dan John Nedham. Pada percobaan Aristoteles, tanah yang direndam air akan muncul cacing.
2. Teori biogenesis yang menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup. Tokoh pencetusnya adalah Fransisco Redi, Lazzaro Spallanzani, dan Louis Pasteur.
3. Teori Cosmozoic yang menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari "spora kehidupan" yang berasal dari ruang angkasa. Didasari dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahan yang terdapat pada batu meteor maupun komet yang jatuh ke bumi mengandung banyak molekul organik sederhana, misalnya cyanogens, asam hidrocyanida. Molekul-molekul organik tersebut tatkala jatuh kebumi menjadi benih kehidupan.
4. Penciptaan (Special Creation) bahwa makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan seperti apa adanya, dalam pandangan Islam disebutkan bahwa semua hewan diciptakan dari air, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt yang artinya, "*Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka ada sebagian yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*".³

C. FAUNA PERSEFEKTIF IBNU SINA

Dalam kajian fauna persefektik Ibnu Sina bahwa penulis mendapatkan jiwa hewan terdapat pada jiwa manusia karena punya kesamaan pada dua daya yaitu pertama daya *muhrikah* sesuai dengan tuntutan daya-daya keinginan dan kedua daya *mudrikah*, menangkap dari penginderaan terhadap ransangan-ransangan dari luar, dan dan yang datang dari dalam jiwa atau dalam dirinya sendiri.⁴

Kesamaan jiwa hewan dengan jiwa manusia pada dua daya, *pertama* daya gerak (*almuharikah*) dan *kedua* adalah daya tangkap (*almudrikah*). Lebih jauh daya tangkap ini terbagi lagi kedalam daya tangkap dari luar melalui pancaindra dan dari dalam yang dapat diserap oleh indra-indra dalam, yang termasuk dalam jenis indra dalam adalah:

²Rifki Yunanda, Skripsi: Fauna dalam Perspektif Alquran, h. 18.

³QS. An-Nur:45.

⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5.

1. Indra bersama, *alhis almusyarak*, yaitu indra yang memiliki kemampuan atau daya menyerap apa saja melalui pancaindra.
2. Potensial representasi, *alquwwah alkhayaliyah*, kemampuan yang dapat menyimpan segala apa yang diterima oleh pancaindra bersama.
3. Kemampuan imajinasi, *alquwwah almutakhayyilah*.
4. Kemampuan estimasi, *alquwwah alwahmiyyah*, yaitu kemampuan menangkap hal-hal abstrak yang terbebas dari materi, misalnya keharusan bagi kambing lari dari serigala.
5. Daya rekoleksi, *alquwwah alhafizah*, suatu kemampuan yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima estimasi.⁵

Kehidupan hewan sebagaimana disebutkan di atas bahwa hanya berkutat pada dua daya yaitu daya bergerak dan daya menangkap untuk kebutuhan hidupnya dan menghindari dari bahaya yang bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupannya baik di alam liar dan bebas maupun di alam terpelihara di lingkungan manusia. Kehidupan hewan selalu identik dengan kepentingan makan, minum serta beranak pinak semata, hal ini dilakukan guna mempertahankan kehidupannya.

Hewan dengan instingnya dapat menjalankan kehidupannya dan mempertahankan hidupnya dari ancaman yang membahayakan dirinya, maka dari itu contohnya adalah kambing mengetahui dengan instingnya akan bahaya jika ada serigala yang menghampirinya.

Al-Kindi mengatakan kalau tujuan kehidupan manusia sekedar mencari kelezatan makan dan minum, maka potensi pikirnya terhalang untuk mengetahui hal-hal baik dan menjauh dari cahaya Tuhan. Potensi syahwat disimbolisasikan dengan babi, potensi amarah dengan anjing, dan potensi fikir dengan malaikat. Siapa yang dikuasai oleh nafsu syahwat, maka tujuan hidupnya seperti babi dan yang dikuasai oleh nafsu amarah tak ubah seperti anjing.⁶

Al-Jahiz mengatakan dalam teori evolusinya bahwa selalu ada satu spesies yang lebih kuat dari yang lain. Ketika spesies ingin bertahan hidup, maka mereka harus mengembangkan karakteristik baru. Karakteristik baru ini membantu spesies beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan menciptakan spesies baru. "... Ular sangat suka makan tikus. Mereka mempertahankan diri dari bahaya berang-berang dan hyena; yang lebih kuat dari diri mereka. Hyena dapat menakuti rubah, dan yang terakhir menakuti semua hewan yang lebih rendah darinya. Ini adalah hukum bahwa beberapa makhluk hidup adalah makanan bagi makhluk lain... Semua hewan kecil memakan yang lebih kecil; dan semua hewan besar tidak bisa makan yang lebih besar. Manusia dengan satu sama lain seperti hewan... Tuhan membuat tubuh hidup ... "

⁵Amroini Drajat, *Filsafat Islam buat yang pengen mengetahui* (PT. Gelora aksara pratama. 2006), h. 48.

⁶*Ibid.*, h. 18.

D. FAUNA DALAM DISKURSUS FILSAFAT BARAT

Dalam pemikiran filsuf Barat bahwa fauna atau hewan hanya disebut makhluk selain dari pada manusia yang tidak mempunyai sesuatu yang khusus dan istimewa pada diri manusia. Anggapan Aristoteles mengatakan bahwa manusia dibedakan dari hewan itu berdasarkan atas kepemilikan bahasa yang dapat dimengerti. Manusia mampu berbahasa sehingga dapat difahami dan dimengerti oleh sesama manusia dan juga manusia mampu membedakan antara perkara yang baik dan perkara yang buruk.

Dalam diskursus filsafat, khususnya tradisi Barat, hewan selalu dioposisikan dengan manusia. Hewan dianggap sebagai makhluk yang tidak mempunyai (*lack*) sesuatu yang dimiliki manusia. Contohnya, menurut Aristoteles, apa yang membedakan manusia dengan hewan adalah bahasa. Manusia memiliki bahasa yang membuatnya punya kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk (*the just and unjust; the good and evil*). Hewan, di sisi lain, hanya punya suara atau dalam istilah Aristoteles *a mere voice*. Suara ini bukan bahasa. Suara menandakan kesenangan (*pleasure*) dan kepedihan (*pain*).⁷

Diantara perkara yang membedakan manusia dengan hewan sebagaimana yang disebutkan oleh Aristoteles adalah bahwa hewan tidak mempunyai bahasa dan juga tidak mempunyai alat nalar atau akal sehingga tidak mampu memilih dan membedakan perkara yang baik dan yang buruk, berbeda halnya dengan pandangan Alquran yang telah mengabadikan sebuah cerita tentang kisah rombongan semut yang melakukan komunikasi antara sesama kelompoknya supaya menghindar agar tidak terpijak oleh rombongan raja sulaiman sebagaimana ayat tersebut:

حَتَّىٰ إِذَا تَوَّأَ عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari*”.⁸

E. RELASI MANUSIA DAN HEWAN

Sebuah ungkapan mengatakan *al-insaan hayawan natiq* artinya manusia itu adalah hewan yang berfikir. Alquran juga memberikan persamaan antara manusia dan hewan bahkan lebih lengkap pada hal kepemilikan hati, mata dan telinga dan ketika manusia tidak mampu memfungsikan hati, telinga dan matanya dengan fungsi yang sebaik-baiknya

⁷Muhammad Unies Ananda Raja, *Tentang Problem Hewan Dalam Diskursus Filsafat Barat*. Jurnal

⁸Qs. An-Naml: 18.

sebagaimana tujuan dari penciptaannya maka manusia tersebut dikatakan manusia sesat dan bahkan jauh lebih sesat daripada hewan:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ
 ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*⁹

Persamaan yang dimiliki manusia dengan makhluk hidup khususnya hewan adalah dianugerahi "nafsu". Umumnya nafsu itu selalu berkaitan dengan hal yang kurang positif. Salah satunya adalah marah atau emosi. Kadangkala, manusia dalam meluapkan emosi selalu menggunakan nafsu. Apalagi, manusia memiliki marah yang tidak terkontrol, maka hati manusia dikuasai oleh nafsu. Begitu pula, manusia yang dalam hidupnya selalu berorientasi pada menumpuk harta kekayaan dengan melakukan segala cara untuk memperoleh harta sebanyak mungkin maka sebenarnya hawa nafsu telah menguasai hati manusia. Hal ini merupakan salah satu gambaran bahwa hawa nafsu memiliki banyak mudharatnya daripada manfaatnya.

Sedangkan hewan pada umumnya menggunakan nafsunya dimana hewan akan melakukan aktivitas seksualnya saja. Karena, hewan tidak memiliki nafsu untuk menumpuk harta kekayaan, dan sebagainya. Dan, hewan dalam melakukan aktivitas seksualnya tidak berpikir mengenai halal dan haramnya, karena hewan tidak dibekali dengan akal. Hal ini pula yang menjadi pembeda pada manusia, manusia dalam melakukan aktivitas seksualnya harus selalu menggunakan akalnya. Karena, manusia hanya berorientasi pada kehalalan dalam aktivitas tersebut, karena apabila manusia tidak menggunakan akalnya dan tidak berorientasi pada kehalalan dalam aktivitas seksualnya maka manusia akan mendapatkan dosa besar. Pasalnya, hal tersebut termasuk zina yang berakibat dosa besar bagi manusia yang melakukannya. Manusia tidak berbeda dengan binatang dalam fungsi tubuh dan fisiologisnya. Fungsi kebinatangan ditentukan oleh naluri, pola-pola tingkah laku yang khas yang pada gilirannya ditentukan oleh struktur syaraf bawaan.

Perbedaan mendasar antara hewan dan manusia terletak pada adanya akal dan aturan hidup. Hewan tidak mempunyai aturan, sehingga ketika berperilaku pun hewan terbiasa hidup bebas, sebebas-bebasnya tanpa adanya beban aturan. Sedangkan manusia mempunyai aturan, dimana segala perbuatan manusia itu terikat dengan hukum tak bisa sebebas-bebasnya bertindak.

⁹Qs. Al-a'raf: 179.

Perbedaan-perbedaan dasar antara manusia dan makhluk lainnya menurut Muthahhari, binatang pada umumnya dapat mencirikan diri dari lingkungannya dan berjuang untuk mencapai keinginan dan tujuan dengan bimbingan kesadaran dan pengenalannya. Begitu pula manusia, hanya dia berbeda dengan binatang dalam jangkauan, keluasan dan tingkat kesadaran serta pengenalannya. Inilah yang memberikan kelebihan, keunggulan serta membedakan dirinya dari semua hewan yang lain.¹⁰

Pertama, kesadaran binatang akan lingkungannya sepenuhnya diperoleh melalui indera-indera luarnya, dan oleh karena itu bersifat luaran (eksternal) dan dangkal, tidak menjangkau esensi dan seluk beluk objek kesadaran. *Kedua*, bersifat individual dan khusus, tanpa kemampuan menggeneralisasikannya. *Ketiga*, bersifat lokal dan terbatas pada lingkungannya saja. *Keempat*, bersifat langsung atau segera, terbatas pada masa kini, tercerai dari masa lalu dan masa depan. Binatang tidak sadar akan sejarah dirinya maupun dunia dan tidak menganggap ataupun mengaitkan perjuangannya dengan masa depan. Dengan demikian binatang dipagar penjara rangkap empat. Walaupun mereka secara kebetulan melampauinya, hal itu terjadi tanpa kesadaran dengan intelegensi ataupun pilihan, melainkan terperangkap dalam paksaan alam, secara naluriah dan tanpa kesadaran ataupun penalaran.¹¹

Tingkat hasrat dan tujuan binatang juga terbatas, hal ini dikarenakan: *pertama*, ia bersifat badani atau material belaka, tidak lebih dari sekedar makan, minum, tidur, bermain, bersarang dan kopulasi. Bagi binatang tidak ada masalah dengan hasrat-hasrat dan tujuan-tujuan abstrak, nilai-nilai moral. *Kedua*, bersifat pribadi dan individual, berhubungan dengan dirinya atau paling-paling dengan pasangannya dan anak-anaknya. *Ketiga*, terlokalisasi dan terkait lingkungannya, *Keempat*, bersifat langsung dan terikat pada kekinian. Jika seekor binatang mengejar sasaran atau bergerak menuju suatu tujuan yang melampaui batasan-batasan tersebut, misalnya dia menunjukkan *concern* pada spesiesnya lebih dari sekedar individu atau kepada masa depan lebih dari sekedar kekinian, sebagaimana yang teramati pada hewan-hewan sosial seperti lebah madu, maka perilaku tersebut lahir tanpa disadari dan bersifat naluriah belaka.¹²

F. FAUNA DALAM ALQURAN

Fauna (binatang) yang ditemukan dalam Alquran adalah pada kata "*Dabbah*" dan kata "*An'am*". Yang pertama berulang sebanyak 18 kali, sementara kedua berulang sebanyak 32 kali. *Dabbah* arti dasarnya binatang yang merangkak. Juga diartikan hewan, binatang dan ternak. Sedangkan al-*An'am*, arti dasarnya ternak, meliputi: unta, lembu, dan kambing.

¹⁰Irfan Sanusi, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1 Juni 2012 76-100 ISSN 1693-0843.

¹¹Irfan Sanusi, *ibid*

¹²Irfan Sanusi, *ibid*.

Mahmud Yunus memasukkan kerbau.¹³ Sedangkan pada lainnya ada dua istilah yang digunakan oleh Alquran untuk menunjuk arti binatang *An'am* dan *Dabbah*. *An'am* adalah bentuk jamak dari kata *Na'm* yang mengandung makna dasar "Keadaan yang baik atau enak" yang seakar dengan kata *Ni'mah* Al-ashfahani menjelaskankata *na'm* yang digunakan untuk menunjuk arti unta karena binatang ini dianggap oleh masyarakat sebagai simbol makanan yang paling enak. Dalam penggunaannya kata *An'am* mencakup tidak hanya unta tetapi juga sapi, kambing, dan lainnya.¹⁴

Dabbah berasal dari kata *Dabba* yang menurut Ibnu Faris berasal dari kata yang berakar dari huruf *dal* dan *ba'* yang mengandung makna dasar "memiliki gerak lebih ringan (halus) dari berjalan." Kata ini terulang dalam Alquran sebanyak 18 kali, 14 kali dalam bentuk tunggal *Dabbah* dan empat kali dalam bentuk jamak *Al-Dawabb*. Penggunaan tersebut dalam Alquran meliputi dua makna:

1. Hanya untuk hewan dan mencakup dan semua jenis hewan seperti dalam surah Al-an'am/6: 38.
2. Mencakup makna hewan dan manusia, hal ini terekam *dalam* surah An-Nahl/16: 49, juga Hud/ 11: 6. Ungkapan lain yang digunakan Alquran adalah langsung menunjuk kepada jenis binatang tertentu.¹⁵

Penyebutan hewan dalam alquran adalah sebagai berikut:

1. Anjing

Anjing dianggap mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi, menurut penelitian ilmiah dan bukti-bukti lapangan. Tingkat kecerdasan anjing bergantung pada ras dan masing-masing anjing secara individu. Anjing ras Border Collie terkenal dapat mematuhi dan menjalankan berbagai macam perintah. Anjing ras lain mungkin tidak tertarik untuk menuruti perintah manusia, tetapi lebih suka menunjukkan kepintaran dalam hal-hal lain seperti menggembalakan hewan ternak. Anjing juga disebut dalam beberapa ayat Alquran, anjing misalnya disebut dalam rangkaian kisah para pemuda penghuni gua (*Ashabul Kahfi*).¹⁶

2. Burung

Burung dalam bahasa Arab *ta'ir* atau *their*, juga berarti benda yang melayang. Memiliki arti sendiri dari bahasa arab. Masyarakat pra-islam biasa menggunakan arah terbang burung sebagai panduan melihat nasib seseorang. Itulah sebabnya banyak

¹³Mardiana, *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Makasar: 2013), Al-Fikr, h. 141

¹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*,(2009), h. 201

¹⁵*Ibid*, h. 202

¹⁶QS. Al-Kahfi 18.

ayat alquran yang secara langsung maupun tidak (misalnya menjadikan perilaku burung sebagai metaforz) menyebut burung dari sisi kalimatnya. Penyebutan burung cukup banyak di dalam Alquraan, setidaknya sebanyak 11 kali. Dalam dua ayat berikut Allah Swt menampakkan kekuasaan-Nya yang berkaitan dengan burung. Artinya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu".*¹⁷

3. Semut

Semut adalah makhluk hidup dengan populasi terpadat di dunia. Perbandingannya untuk setiap 700 juta semut yang muncul di dunia, hanya terdapat kelahiran 40 manusia. Mirip dengan lebah, semut pun disiplin dalam hal pembagian tugas kerja. Ada semut pekerja yang bertugas merawat dan mencari makanan, semut prajurit yang bertugas melindungi koloni, dan ratu semut yang bertugas meningkatkan jumlah individu dalam koloninya. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa semut memiliki jaringan komunikasi yang sangat kuat. Hal ini terlihat dari kerjasamanya yang baik dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari. Semut pun termasuk binatang yang sangat kuat. Seekor semut mampu mengangkat beban dengan berat tiga kali lipat dari berat tubuhnya.

4. Hewan Ternak

Hewan ternak termasuk komoditas yang sudah lama akrab dengan kehidupan sehari-hari umat manusia, tidak terkecuali umat islam. Dalam tradisi masyarakat arab, term "Hewan Ternak" menunjuk hanya empat hewan menyusui, yaitu: Unta, sapi, domba, dan kambing. Keempat hewan ini disebut baik secara individu atau kelompok. Alquran dalam banyak ayatnya menyebut hewan ternak dalam rangkaian gambaran tentang kehidupan duniawi, yang itu merupakan dari kemanfaatan hewan ternak: Artinya: *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan"*¹⁸

5. Hewan Melata

Reptil (seperti ular dan kadal) dan amfibi (Katak) termasuk jenis-jenis hewan yang disebutkan di dalam Al-qur'an yang disebut sebagai Dabbah, Ad-dawab, manyamsyi ala batnih, sebutan yang lazim diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia "Hewan Melata" atau "Hewan yang berjalan diatas perutnya" sebutan ini paling tidak dapat kita jumpai di dalam sebanyak 6 kali.¹⁹

¹⁷QS. Al-Mulk 19.

¹⁸QS. An-Nahl 5.

6. Lebah

Lebah digunakan namanya dalam Surat an-Nahl yang merupakan surat ke 16 dalam Alquran dan berjumlah 128 ayat. Lebah termasuk salah satu binatang istimewa dalam Alquran. Hewan ini dikatakan sebagai hewan yang serba guna. Lebah siap memberikan banyak kegunaan bagi manusia mulai dari awal hidupnya hingga titik darah penghabisan. Keistimewaan utama dari lebah adalah ia dapat menghasilkan madu. Madu berkhasiat untuk melancarkan proses pencernaan makanan di dalam tubuh manusia karena kandungannya yang kaya. Mulai dari antibiotik alami, antioksidan, vitamin B1, B2, dan masih banyak lagi. Bahkan Rasulullah menggunakan madu sebagai metodapenyembuhan penyakit selain *habbatusauda'* dan bekam.

G. PENUTUP

Kajian fauna sesungguhnya cukup menarik untuk dibahas lebih mendalam dengan menggali lebih mantap dari berbagai literatur baik dari persepektif kajian filsafat Islam maupun dari filsafat barat dan ilmu modern. Dalam kajian filsafat yang sedikit menyinggung dari filsafat Ibnu Sina tentang manusia bahwa pada jiwa manusia terdapat jiwa hewan yaitu sebatas bergerak dan berupaya menangkap untuk bisa memiliki makana demi mempertahankan keberlangsungan hidup, selain daripada itu jiwa hewan tidak memikirkan kesenangan dalam jangka panjang seperti ingin memperbanyak pendapatan yang bisa diberikan kepada anak cuku dan keturunannya.

Dalam filsafat barat dikatakan bahwa hewan hanya bersuara dan berinting tanpa memiliki bahasa yang bisa dipahami seperti manusia. Hal ini dikatakan oleh aristoteles dan para pengikutnya. Aljahiz mengatakan bahwa kehidupan hewan terus berevolusi antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan menjadikan mangsanya demi mempertahankan spesiesnya. Dalam alquran disebutkan bahwa hewan memiliki kesamaan yang banyak dengan manusia sama-sama memiliki hati, mata dan telinga namun manusia bisa menjadi lebih buruk dari hewan itu sendiri yang apabila manusia tidak memfungsikan ketiga unsur anggota tubuhnya tadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran alkarim cetakan Depertemen Agama RI.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Amroini Drajat, *Filsafat Islam buat yang pengen mengetahui* PT. Gelora Aksara Pratama. 2006.
- Irfan Sanusi, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 1 Juni 2012 76-100 ISSN 1693-0843.

Muhammad Unies Ananda Raja, *Tentang Problem Hewan Dalam Diskursus Filsafat Barat*.
Jurnal

Rifki Yunanda, *Skripsi: Fauna dalam Perspektif Alquran*.

Mardiana, *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*, Al-Fikr, Makasar, 2013.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, 2009.

ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MENGGUNAKAN MODEL MILES dan HUBERMAN

Mely Novasari Harahap¹

email: melynovasariharahap767515@gmail.com

Abstract:

Most researchers in scientific fields based on quantitative approaches (psychology, sociology, linguistics, public administration, organizational studies, urban planning, educational research, program evaluation, and policy analysis), have switched to a new, more qualitative paradigm. Qualitative data is very interesting and is a broad and well-grounded source and description, and contains an explanation of the processes that occur in the local context and can follow and understand the chronological flow of events, assess cause-and-effect within the scope of the minds of local people, and get a lot of explanations and useful. For this reason, it is expected that a qualitative researcher should have the ability to brain, skill / ability, bravery or courage, not hedonistic and always maintain networking, and have a great curiosity or open minded. Qualitative research methods are carried out in natural conditions (natural settings) then in their activities the researchers do not use numbers in collecting data and in providing interpretations of the results. Activities in qualitative data analysis are carried out interactively and take place continuously until complete, so that the data is saturated. The measure of data saturation is indicated by no longer obtaining new data or information. Miles and Huberman (1984), suggested that the activities in the analysis include data reduction (data reduction), data display (data display) and drawing conclusions and verification (conclusion drawing/verification).

Keywords: Open minded, bravery, brain

¹Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan menuntut kita untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran yang terstruktur, terarah, terinci dan inovatif tentunya akan menghasilkan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang kita harapkan. Inovasi-inovasi tersebut tidak muncul serta merta tetapi dibutuhkan suatu penelitian yang tidak gampang. Dibutuhkan ketekunan, ketelitian dan kemauan yang keras untuk dapat menghasilkan inovasi yang mutakhir.

Keseriusan tersebut juga diwujudkan oleh pemerintah dengan ikut ambil bagian dalam usaha menemukan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Salah satunya dengan adanya peraturan bahwa untuk mencapai golongan tertentu dalam strata PNS, seseorang harus mengusulkan suatu pengembangan profesi yang berupa penelitian dalam bidangnya masing-masing. Selain itu lembaga-lembaga di bidang pendidikan juga sedang gencar-gencarnya mengadakan seleksi sebagai usaha mencari inovasi-inovasi baru hasil penelitian yang untuk selanjutnya dikembangkan dan disosialisasikan.

Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan. Beberapa alasan mengenai maksud dilakukannya penelitian kualitatif:

1. Untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang seperti yang dialami oleh penelitian kuantitatif, sehingga intisari konsep yang ada dalam data dapat diungkap.
2. Untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis berdasarkan berpikir deduktif seperti dalam penelitian kuantitatif.
3. Untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks.
4. Untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran enumerasi (perhitungan) empiris, padahal inti sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian yang inovatif yaitu sebelum pelaksanaan penelitian, saat penelitian sampai pada penulisan hasil penelitian. Rangkaian kegiatan tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu penelitian di mana rencana penelitian, proses penelitian dan penulisan hasil penelitian harus menjadi fokus utama penelitian.

Berbagai tahapan dalam penelitian perlu kita cermati mulai dari ide penelitian, jenis penelitian yang kita pilih, sampel yang diambil, proses pengambilan data, cara menganalisa data selama proses penelitian, metode dalam menganalisa data sampai pada

pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data dianggap sebagai kunci utama dalam suatu penelitian, karena dengan cara menganalisis data yang benar dan sesuai kita dapat menuangkan hasil penelitian sebagai suatu laporan ilmiah yang dapat diambil manfaatnya. Sehingga peneliti yang bijak harus mengetahui segala teori-teori yang berkaitan dengan analisis data agar dapat melakukan penelitian sesuai yang mereka inginkan. Ide penelitian yang baik dan berkualitas merupakan ide penelitian yang dibuat dengan cara (1) Cerdas, tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam suatu permasalahan atau persoalan, (2) Inovatif yaitu sebagai kemampuan pola pikir divergen, yaitu mampu memberikan alternatif jawaban sebanyak mungkin untuk menyelesaikan suatu permasalahan. dan (3) Kreatif, berpikir kreatif artinya melihat sesuatu sama seperti orang lain, namun mampu memikirkan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

B. ANALISIS DATA KUALITATIF MILES DAN HUBERMAN

Minat Miles dengan pengalaman kerja yang luas dalam hal penilaian lingkungan-lingkungan sosial baik kelompok atau organisasi, dan lebih khusus lagi, mengenai pengaruh-pengaruh upaya mengubah perilaku, iklim, dan struktur-strukturnya. Sementara ia senantiasa menaruh perhatian pada penelitian non kualitatif, usaha pertamanya yang tuntas di dalam penelitian kualitatif adalah selama empat tahun penelitian *mengenai* proses-proses yang terlibat dalam usaha kreasi yang baru dan inovatif (Miles dkk., 1978; Miles, 1980). Kegiatan ini melibatkan enam sekolah umum selama pembuatan rancangannya, penciptaan, dan stabilisasinya. Dalam penelitian itu observasi langsung dan wawancara informal disertai dengan pengumpulan dokumen, wawancara terstruktur, dan dua tahapan survei. Di situlah Miles berusaha mengatasi masalah-masalah analisis kualitatif.

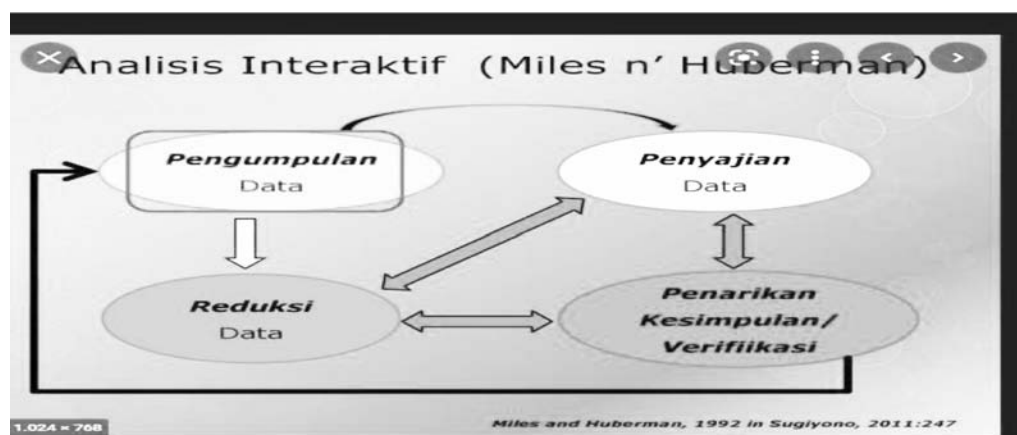
Minat Huberman selama ini adalah dalam bidang epistemologi ilmiah, bagaimana teori-teori ilmiah dikembangkan dan diuji validitasnya, dan dalam kognisi dewasa dalam perspektif Piaget, seorang ahli psikologi berkebangsaan Swis, serta ahli epistemologi dari Perancis, Bachelard. Seperti Miles, Huberman bekerja secara empiris, dengan metodologi yang lebih lunak dan bersifat klinis, dipadukan dengan teknik-teknik psikometrik yang ketat. Namun proyek pertamanya yang ekstensif dengan penekanan kualitatif merupakan penelitian selama empat tahun pada satu sekolah dasar percobaan, dalam rangka mengimplementasikan teori-teori Piaget dalam latar ruang dan kelas (Huberman, 1978, 1980). Selain dari penggunaan gabungan data yang lazim (wawancara formal dan informal, observasi dan observasi berpartisipasi, dokumen, kuesioner, dan pengujian), Huberman mencoba dua pendekatan analitis data yang sering dianjurkan oleh para ahli metodologi penelitian lapangan, tetapi jarang sekali dilaksanakan. Yang pertama, melibatkan pengujian pola-pola temuan (*finding*) yang muncul dari sekolah percobaan terhadap sekolah kedua yang memiliki karakteristik serupa, dalam suatu rancangan replikasi yang goyah lihat (Cronbach, 1975; Yin, 1981). Percobaan kedua adalah mengkuantifikasi data bukan angka (numerik), dan melakukan analisis komparatif dan sejajar dengan menggunakan prosedur-

prosedur psikometrik yang baku di samping teknik-teknik yang lebih deskriptif, tematik, dan konfigural. Jelaslah bahwa Huberman juga mempertentangkan beberapa masalah pelaksanaan dan verifikasi penelitian kualitatif, dan pertautan perangkat data kualitatif dan kuantitatif.

Menurut pandangan Miles dan Huberman terhadap penelitian kualitatif adalah : Data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya "diproses" kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Miles dan Huberman menyatakan aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh (Sugiyono, 2001: 337). Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yang dilakukan secara bersama, menurut Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2012: 91; Afrizal, 2014: 178). Ketiga alur tersebut merupakan aktivitas yang berbentuk interaksi dalam proses pengumpulan data ketika di lapangan sebagai proses siklus. Dalam proses tersebut penulis bergerak dari arah pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung dan menjalankan alur-alur dari pada Miles & Huberman

Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut yang beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.



Komponen- komponen Analisis Data; Model Alir

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak

waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, rnebuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.
- b. Pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal yaitu : Digunakan simbol atau ringkasan, Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu, Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu, Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.
- c. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.
- d. Membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif
- e. Membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.
- f. Penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu : Pemberian label, Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu, Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.
- g. Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.
- h. Analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.
- i. Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan di atas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengailalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Miles dan Huberman menyajikan 9 model dengan 12 contoh penyajian data kualitatif bentuk matriks, gambar atau grafik analog dengan model yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif statistik.

Model 1 adalah model untuk mendeskripsikan model penelitian. Dapat berupa sosiogram, organigram atau menyajikan peta geografis.

Model 2 adalah model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian, yaitu dengan checklist matrik. Karena matriks itu tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, pada kolom disajikan kurun waktunya. Isi checklist hanyalah tanda-tanda singkat.

Model 3 adalah model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Isinya bukan sekedar tanda cek, melainkan ada diskripsi verbal dengan satu kata atau phase.

Model 4 adalah matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan.

Model 5 adalah matriks konsep terklaster. Digunakan untuk meringkas berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda.

Model 6 adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi-fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan yang semacamnya.

Model 7 adalah matriks dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Model ini berguna bagi peneliti yang memang hendak melihat dinamika sosial suatu lokasi, tetapi memang tidak banyak peneliti yang mengungkap hal tersebut cukup sulit.

Model 8 adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan.

Model 9 adalah jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

Analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Akhir dari kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.

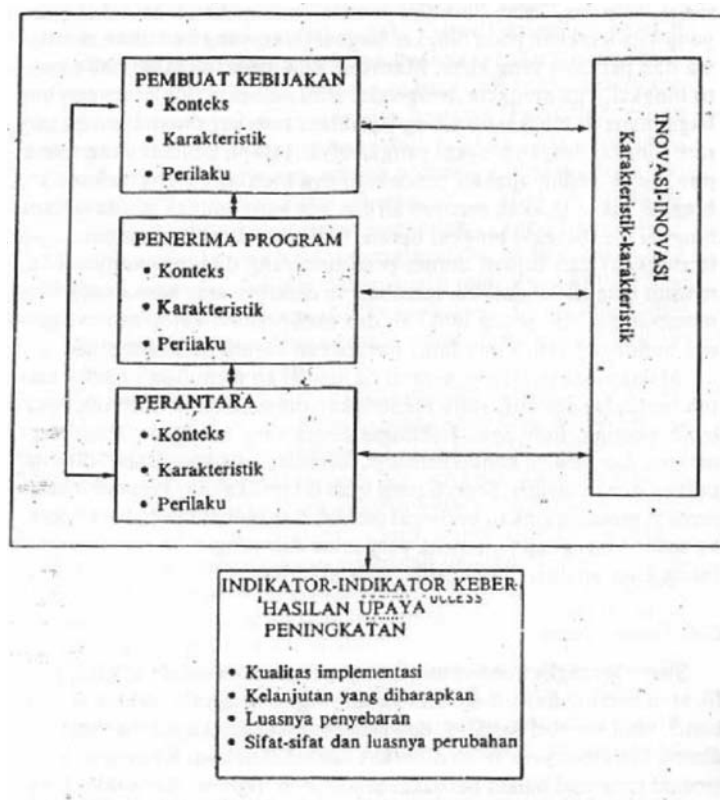
Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu (a) Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data, (b) Mengecek data dari pengaruh peneliti, (c) Mengecek melalui triangulasi, (d) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya, (e) Membuat perbandingan atau mengkontraskan data, (f) Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

C. FOKUS PENELITIAN DATA KUALITATIF MENURUT MILES DAN HUBERMAN

Pertanyaan yang muncul sebelum sampai pada penelitian lapangan, adalah berapa jumlah bentuk yang seyogianya dimiliki oleh rancangan penelitian kualitatif. Seyogianya suatu penelitian kualitatif dirancang dengan prastruktur, kecukup untuk bisa rnenjejak tanah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln ketika ditanya tentang berapa panjangkah selayaknya ukuran tungkai seseorang. Hal itu banyak bergantung pada tersedianya waktu, sampai seberapa jauh pengetahuan kita terhadap fenomena yang diteliti, instrumen-instrumen yang telah siap, dan analisis yang akan dibuat. Dua alasan berikut dapat dijadikan sebagai landasan bahwa kerangka/rancangan penelitian seharusnya dibuat. yaitu **Pertama**, makin longgar rancangan awal, makin kurang selektif pengumpulan data, bagi seseorang yang sedang menantikan kemunculan konstruksi kunci dan hal-hal yang biasanya terjadi dari lapangan, segala hal tampak penting pada awalnya dan penelitian itu bisa berlangsung sangat lama. Peneliti yang terombang-ambing dalam data, memerlukan waktu berbulan-bulan untuk rnemilih-milih data itu. Banyak penelitian yang didasarkan atas kontrak yang diburu waktu agar dapat menghasilkan temuannya, dengan anggapan yang terbatas, dan kelonggaran - kelonggaran itu tidaklah bijaksana. **Kedua**, banyak penelitian yang melibatkan objek berganda (kasus-

berganda) dan bukan kajian-kajian pada objek tunggal. Jika para peneliti lapangan yang berbeda bekerja secara induktif. Tanpa menggunakan kerangka atau instrumentasi yang seragam, pada akhirnya akan dihadapkan pada dilema ganda (ambiguitas), artinya data yang berlimpah ruah dan tidak adanya sarana pembandingan antar kasus (masalah penelitian).

Kerangka konseptual harus bersifat sederhana maupun berupa penyederhanaan dari bentuk lain yang lebih rumit, yang berlandaskan pada teori akal sehat, deskriptif dan hubungan sebab akibat.



Contoh Kerangka Konseptual bagi Suatu Kajian Penyebaran Inovasi-inovasi Kependidikan

Manfaat kerangka penelitian bagi peneliti antara lain : *Pertama*, kerangka menentukan siapa dan apa yang akan atau tidak akan dikaji. Misalnya, akan terlihat seperti pada orang-orang yang mengembangkan inovasi, dikaji atau tidak perlu dikaji. Juga seolah-olah terlihat bahwa kajian memfokuskan pada inovasi yang berhasil, dan akan mengumpulkan data khususnya beracam aspek, *kedua*, kerangka itu menegaskan adanya beberapa hubungan, yang ditunjukkan dengan tanda panah. Beberapa dari hubungan tersebut benar-benar logis, misalnya gagasan bahwa penerima program dengan inovasi akan saling mempengaruhi, walaupun demikian, tanda panah juga mencerminkan temuan-temuan empiris: Dalam kehidupan sebenarnya, hubungan-hubungan serupa berlangsung dalam bentuk tersebut. Indikator-indikator keberhasilan juga, dalam beberapa hal, berasal dari penelitian empiris sebelumnya.

Dalam membuat kerangka konseptual menurut pandangan Miles dan Huberman memberikan beberapa saran diantaranya : (1) Kerangka-kerangka konseptual lebih baik memanfaatkan bentuk grafik, daripada teks, (2) Diharapkan melakukan sejumlah pengulangan, dimulai sejak awal, (3) Sejak dini dalam kajian objek-berganda, usahakan agar masing-masing peneliti lapangan melakukan kajian pengulangan dalam suatu kerangka yang menyeluruh, kemudian bandingkan beberapa versi hasil penelitiannya, (4) Hindari kerangka yang tidak punya risiko, yaitu kerangka yang menempatkan variabel-variabel pada aras (level) yang sangat global dan mempunyai tanda-tanda panah dua arah di mana-mana.

Untuk Penjabaran kerangka konseptual menuju perumusan permasalahan-permasalahan penelitian merupakan langkah langsung. Kerangka konseptual menata permasalahan-permasalahan penelitian. Berikut kegunaan permasalahan-permasalahan penelitian yaitu : *Pertama*, pertanyaan-pertanyaan itu merupakan suatu cara untuk membuat asumsi-asumsi teoretis menjadi lebih tegas dibandingkan dengan yang ada pada kerangka konseptual. *Kedua*, menjelaskan kepada kita mengenai sesuatu yang paling utama dari yang pertama ingin diketahui.

Gambaran singkat dari permasalahan-permasalahan penelitian bisa muncul mendahului atau mengikuti perkembangan suatu kerangka konseptual, tetapi dalam masing-masing kasus terwakili segi-segi suatu kawasan empiris yang ingin diteliti oleh kebanyakan peneliti. Permasalahan-permasalahan penelitian dapat bersifat umum atau khusus, deskriptif atau eksplanatori.

Penelitian empiris acapkali merupakan masalah yang sedikit demi sedikit mengikis aspirasi. Sangat menarik untuk memulai dengan keinginan untuk mengkaji seluruh segi dan suatu masalah penting atau fenomena sosial. Untuk menjadi jelas, haruslah segera menentukan pilihan, kecuali jika ingin mencurahkan sebagian besar kegiatan profesional pada satu kajian, dan harus menerima kenyataan bahwa hal tersebut adalah benar. Mungkin pemahaman awal para peneliti kualitatif mengenai masalah tersebut masih serba sedikit. Memang, sebagian besar penelitian mereka harus dilaksanakan dengan suatu "kasus" tunggal, biasanya latar sosial. Ada sejumlah parameter yang ada dalam suatu latar yaitu, sejumlah orang, proses, dan peristiwa yang tertentu.

Penelitian kualitatif mempunyai sejumlah peralatan pengumpul data yang dikaitkan, baik langsung maupun tidak langsung pada kerangka konseptual dan permasalahannya. Namun, seberapa jauh instrumentasi tersebut harus dirancang sebelum terjun ke lapangan serta berapa banyak struktur yang harus dimiliki oleh instrumentasi tersebut. Maka terdapat beberapa kemungkinan jawaban, berkisar dari "tidak ada" (keseluruhannya tidak ada instrumentasi sebelumnya) sampai "banyak" (instrumentasi sebelumnya, yang terstruktur dengan seksama) sampai "tergantung" (pada sifat-sifat penelitiannya). Setiap pandangan memiliki argumen-argumen pendukung.

Argumen-argumen bagi yang *"tidak ada instrumentasi sebelumnya"*: Pertama : Instrumen yang terstruktur dan dipolakan sebelumnya akan membutuhkan peneliti terhadap objek penelitian. Jika fenomena yang paling penting atau konstruk-konstruk yang mendasari pada penelitian di lapangan tidak terdapat dalam instrumen, maka instrumen-instrumen itu akan diabaikan atau akan dianggap mewakili kenyataan-kenyataan yang tidak benar, Kedua : Instrumentasi sebelumnya biasanya merupakan konteks berlapis; Ia merangsang kesemestaan, keseragaman, dan komparabilitas. Penelitian kualitatif merupakan satu tempat di mana konteks-konteks dapat dan harus dikaji; instrumentasi sebelumnya merupakan yang khusus dan menghasilkan yang umum, bukan sebaliknya, Ketiga : Sebagian besar dan kajian kualitatif melibatkannya tunggal, dengan melibatkan sedikit orang. Siapakah yang membutuhkan kuisisioner-kuisisioner, jadwal-jadwal observasi, atau tes yang fungsi utamanya adalah menghasilkan distribusi-distribusi yang parametrik, memiliki daya pembeda, dan ekonomis bagi sampel-sampel yang luas, Keempat : Bagian terbesar dan penelitian lapangan terdiri dari pengambilan catatan-catatan, perekaman berbagai hal (percakapan, pertemuan), dan pengambilan contoh-contoh (dokumen, produk-produk, artifak-artifak). "Instrumentasi" merupakan suatu istilah yang kurang cocok. Pada langkah awal dibutuhkan beberapa pertanyaan yang terarah, beberapa judul untuk observasi, suatu bentuk kasar analisis dokumen yang siap pakai, mungkin seluruhnya yang akan senantiasa dibutuhkan oleh peneliti pada pelaksanaan penelitian.

D. SIMPULAN

Dalam menganalisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat disimpulkan mampu menjawab permasalahan penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada tahapan-tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan runtut, alamiah (tanpa memanipulasi data), logis, aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, kesimpulan yang diambil pada penelitian kualitatif menggunakan analisis data Miles dan Huberman dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui tahapan verifikasi data.

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Jadi proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitia*.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Muhadji, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta
- Sonhaji, Ahmad. 1994. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*.
Malang : Kalimasada Press
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Pustaka Setia, Bandung, 2002)
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Catatan